PENINGKATAN KOMPETENSI GURU AL QUR'AN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI AL-QUR'AN METODE USMANI DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN BLITAR

TESIS

Oleh

WIDYA ASTUTI SARI
505240030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU AL QUR'AN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI AL-QUR'AN METODE USMANI DI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN BLITAR

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

WIDYA ASTUTI SARI
505240030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Widya Astuti Sari, NIM 505240030, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Peningkatan Kompetensi Pengajar Al-Qur'an Melalui Tingkatan Progtam Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 19 Mei 2026
Pembuat Pernyataan,

WIDYA ASTUTI SARI
NIM 505240030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang di tulis oleh Widya Astuti Sari, NIM 505240030 dengan judul: "Peningkatan Kompetensi Pengajar Al-Qur'an Melalui Tingkatan Progtam Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 18 Mei 2026

Pembimbing I,

Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

Pembimbing II,

Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.
NIP. 198907132023211020

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/AL/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh, **NIM 505240030**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Peningkatan Kompetensi Guru Al-Qur'an Melalui Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 04 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Prof. Dr. Agus Purnomo, M. Ag** **NIP 197308011998031008** **Ketua Sidang**		18/6 2026
2.	**Dr. H. M. Miftahul Ulum, M. Ag** **NIP 197403062003121001** **Penguji Utama**		18/6 2026
3.	**Dr. Ahmad Munir, M. Ag** **NIP 196806161998031002** **Penguji 2**		17/06 2026
4	**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.** **NIP 198907132023211020** **Sekertaris**		17/06 2026

Ponorogo, Juni 2026

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031008

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Widya Astuti Sari
NIM	: 505240030
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peningkatan Kompetensi Guru Al-Qur'an Melalui Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2026
Penulis,

Widya Astuti Sari
505240030

ABSTRAK

Sari, Widya Astuti 2026. Peningkatan Kompetensi Guru Al-Qur'an Melalui Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Ahmad Munir, M.Ag. Pembimbing 2: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata kunci: PTQ MU; Peningkatan Kompetensi; Guru Al-Qur'an.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terdapat LPQ yang belum didukung tenaga pengajar sesuai standar kompetensi, sementara pada LPQ yang telah memiliki pengajar terstandar, program peningkatan kompetensi berkelanjutan belum berjalan optimal. Kondisi ini menyebabkan kompetensi pedagogik dan profesional pengajar kurang berkembang. Oleh karena itu, PTQ MU hadir sebagai program pengembangan kompetensi guru Al-Qur'an melalui pendalaman tajwid berbasis kitab, metodologi Usmani, praktik mengajar, serta manajemen dan administrasi lembaga

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan perencanaan program PTQ MU untuk meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an (2) Menganalisis pelaksanaan program PTQ MU untuk meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an. (3) Menganalis evaluasi pembelajaran PTQ MU untuk meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan informan pimpinan LPQ, guru, serta peserta PTQ MU. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan program PTQ MU meliputi, perencanaan tujuan, penentuan bahan ajar dan media pembelajaran, perencanaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber daya manusia, persiapan fasilitas sarana dan prasaran. Dari seluruh elemen perencanaan diatas, pelibatan stake holder tidak menjadi sesuatu yang diprioritaskan. Kebijakan-kebijakan perencanaan lebih didasarkan pada inisiasi atau gagasan para pengurus LPQ Usmani pusat dan review terhadap hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Lembaga dibawah naungan LPQ Usmani (2) Pelaksanaan program PTQ MU mencakup, kajian pendalaman tajwid, kegiatan pembelajaran metodologis, dan kegiatan pembelajaran manajemen administrasi dan pengembangan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Setiap kegiatan tersebut selalu diawali dengan doa pembuka kemudian dilanjutkan dengan review persoalan-persoalan nyata pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga (3) Evaluasi pembelajaran pada program PTQ MU meliputi fashahah langsung kepada pimpinan LPQ, ujian tulis tajwid, ujian tulis metodologi, ujian tulis manajemen kelembagaan dan administrasi, serta *microteaching.* Sedangkan evaluasi terhadap program PTQ MU sendiri dilakukan dengan meninjau relevansi kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana dengan dampak atau implikasi yang terlihat pada proses pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga-lembaga dibawah naungan LPQ Usmani. Penelitian ini menemukan bahwa program PTQ MU memiliki keunikan (*novelty*) yaitu standar mutu tinggi pada pembelajaran Al-Qur'an di tingkat TPQ dapat diterapkan apabila para guru Al-Qur'an mendapatkan program peningkatan kapasitas dan kapabilitas dengan substansi yang komprehensif dan holistik serta dikaji secara mendalam.

ABSTRACT

Sari, Widya Astuti 2026. *Improving the Competence of Quran Teachers Through the Usmani Method of the Quran Higher Education Program at the Nurul Iman Islamic Boarding School in Blitar. Thesis. Postgraduate Islamic Religious Education Study Program,* UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. *Supervisor* 1: Dr. Ahmad Munir, M.Ag. *Supervisor* 2: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

***Keywords**: PTQ MU; Competence Improvement; Quran Teachers.*

This research is motivated by the fact that some Quranic Religious Education Institutions (LPQ) still lack teaching staff that meet competency standards. Meanwhile, in LPQs that do have standardized teachers, the continuous competency improvement program has not been optimally implemented. This condition results in underdevelopment of the pedagogical and professional competencies of teachers. Therefore, the MU PTQ (Public Religious Education Institute) is a program for developing the competency of Quran teachers through in-depth study of Quranic recitation (Tajwid) based on the Uthmani methodology, teaching practice, and institutional management and administration.

This study aims to: (1) Describe the planning of the MU PTQ program to improve the competency of Quran teachers; (2) Analyze the implementation of the MU PTQ program to improve the competency of Quran teachers; and (3) Analyze the evaluation of MU PTQ learning to improve the competency of Quran teachers.

This study is a field study using a critical descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation with informants including LPQ leaders, teachers, and MU PTQ participants. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time.

The results of the study indicate that: (1) The planning of the MU PTQ program includes, planning objectives, determining teaching materials and learning media, planning learning activities, providing human resources, preparing facilities and infrastructure. Of all the planning elements above, stakeholder involvement is not a priority. Planning policies are more based on the initiation or ideas of the central LPQ Usmani administrators and a review of the evaluation results of the implementation of Al-Qur'an learning at the institutions under the auspices of LPQ Usmani (2) The implementation of the MU PTQ program includes, in-depth studies of tajwid, methodological learning activities, and learning activities on administrative management and development of the Al-Qur'an Education Institution. Each activity always begins with an opening prayer then continues with a review of real problems of Al-Qur'an learning at the Institution (3) Evaluation of learning in the MU PTQ program includes direct fashahah to the LPQ leadership, written tajwid exams, written methodology exams, written institutional and administrative management exams, and microteaching. Meanwhile, the evaluation of the MU PTQ program itself was conducted by reviewing the relevance of the activities that have been implemented with the impact or implications seen in the process of learning the Qur'an in institutions under the auspices of LPQ Usmani. This study found that the MU PTQ program has a unique (novelty) namely high quality standards in learning the Qur'an at the TPQ level can be implemented if the Qur'an teachers receive a capacity and capability improvement program with comprehensive and holistic substance and are studied in depth.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Studi Pustaka Terdahulu 8
G. Kebaruan Penelitian (*Novelty*) 13
H. Sistematika Pembahasan 14
BAB II KAJIAN TEORI 16
A. Pembelajaran Al-Qur’an 16
B. Kompetensi Guru Al-Qur'an 27
BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian 47
B. Kehadiran Peneliti 47
C. Lokasi Penelitian 48
D. Data dan Sumber Data 48
E. Teknik Pengumpulan Data 50

F. Analisis Data 52
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 54
BAB IV PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI AL-QUR'AN METODE USMANI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU AL-QUR'AN 56
A. Gambaran Singkat LPQ Metode Usmani 56
B. Perencanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani 60
C. Analisis Perencanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani 69
D. Sinkronisasi dan Transformasi Perencanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani 81
BAB V PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI AL-QUR'AN METODE USMANI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU AL-QUR'AN 85
A. Paparan Data Pelaksanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Al-Qur'an.. 85
B. Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani 99
C. Sinkronisasi dan Transformasi Pelaksanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani 104
BAB VI EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI AL-QUR'AN METODE USMANI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU AL-QUR'AN 109
A. Paparan data Evaluasi Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Al-Qur'an 109
B. Analisis Data Evaluasi Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Al-Qur'an.. 120
C. Sinkronisasi dan Transformasi Evaluasi Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani 124
BAB VII PENUTUP 130
A. Kesimpulan 130

B. Saran 131
DAFTAR PUSTAKA 133
LAMPIRAN 138

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah elemen yang sangat krusial dan berperan penting dalam menentukan arah serta masa depan suatu negara. Melalui proses pendidikan, individu dapat memaksimalkan kemampuan mereka, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan adalah tanggung jawab bersama semua pihak terkait, terutama lembaga pendidikan, baik yang formal maupun nonformal, yang memiliki peran dalam menghasilkan generasi yang berpengetahuan dan berakhlak baik.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, ada banyak faktor yang berkontribusi penting untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Salah satu faktor yang paling esensial adalah guru atau pengajar. Guru memiliki peranan kunci sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan, karena mutu guru akan sangat memengaruhi kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan guru menjadi faktor utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Seorang pendidik seharusnya memiliki empat kompetensi utama yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini saling mendukung dan perlu diintegrasikan dalam kinerja seorang pendidik. Dari semua kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan keahlian pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran supaya berlangsung menarik, interaktif, dan berfokus pada kebutuhan siswa.[1]

[1] Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Eagle Oseven, 2020), 30.

Kompetensi pedagogik ini menjadi sangat penting tidak hanya dalam pendidikan umum, tetapi juga dalam pembelajaran agama, termasuk pembelajaran Al-Qur'an**.** Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian fundamental dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari umat muslim. Al-Qur'an bukan hanya sekadar dibaca, tetapi juga harus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Qur'an harus dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten.[2]

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuhkembangkan bagi setiap individu muslim, karena terkait langsung dengan ibadah keseharian.[3] Dalam hal pendidikan al-Qur'an, seharusnya pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan sistematis, dan dimulai dari penyiapan sumber daya pengajarnya. Seorang pengajar Al-Qur'an tidak cukup hanya pengetahuan ilmu Al-Qur'an saja. Tetapi pengajar hendaknya juga memiliki kecakapan dalam mengajarkan Al-Qur'an agar dapat membantu kemudahan dalam menyampaikan materi.[4] Oleh karenanya untuk meningkatkan dan memelihara kompetensi profesional terutama pada kualitas guru diperlukan pengembangan dan pembinaan secara terprogram dan berkelanjutan.

Agus Syaikhoni menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengembangan Al-Qur'an perlu dilakukan dengan pendekatan yang terorganisir, memiliki standar, dan memberikan pengaruh sosial. Ia menguraikan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an tidak boleh hanya terfokus di atas panggung tilawah, tetapi harus diiringi dengan usaha untuk memahami dan memperdalam maknanya, serta meningkatkan pengetahuan keagamaan yang dapat memberdayakan masyarakat. Salah satu persoalan utama adalah masih adanya LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an) yang belum

---

[2] Faisal Faliandra Fathor Rosi, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Auladuna* 3, no. 2 (2021): 2.

[3] Fathor Rosi, 2.

[4] Nanang Supriadi Rizky Primayekti, Septuri, "Pengaruh Manajemen Sumberdaya Manusia (Guru Qur'an) Terhadap Kompetensi Profesional Guru Qur'an Serta Dampaknya Pada Keberhasilan Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Di TPQ Ad Du'a" 4, no. 4 (2024): 2.

didukung oleh tenaga pengajar yang memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.[5]

Di sisi lain, pada LPQ yang telah memiliki tenaga pengajar terstandar, belum seluruhnya disertai dengan pelaksanaan program pengembangan dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan (*upgrading*)[6] Akibatnya, kompetensi pedagogik dan profesional pengajar cenderung tidak berkembang secara optimal dan kurang responsif terhadap dinamika perubahan dalam pembelajaran Al-Qur'an[7] Padahal, kebutuhan peserta didik terhadap penguasaan materi Al-Qur'an dan pendekatan pembelajaran yang relevan bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan zaman.

Waryono Abdul Gofur menyatakan pada Selasa, 27 Februari 2024 seperti dikutip dari situs Kementerian Agama, persiapan standardisasi penting untuk memetakan kualifikasi dan kompetensi guru Pendidikan Al-Qur'an sehingga guru dapat dilatih. Kualitas keterampilan mengaji Al-Qur'an seringkali tidak berbanding lurus dengan Indonesia yang mempunyai penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga menilai kemampuan membaca Al-Qur'an guru pendidikan Al-Qur'an tidak dapat dihindari. Waryono berpendapat bahwa upgrading pengajar Al-Qur'an berkaitan dengan pengembangan keterampilan mengaji Al-Qur'an, di samping perlunya pembagian proses belajar mengajar Al-Qur'an dari anak-anak hingga orang tua.[8]

Bentuk manifestasi problema ini terjadi secara aktual di Indonesia, seperti metodologi pembelajaran yang lebih terpusat pada pengajar, minimnya

---

[5] Agus Syaikhoni, "Manajemen Peningkatan Mutu Guru Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Al-Qur'an Al-Ihsan Kepatihan Ponorogo," 2021, 6.

[6] Hodijatun Nahdah, Ikin Asikin, and Nadri Taja, "Strategi Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Metode Ummi Melalui Program Upgrading Bacaan Al-Qur'an," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 684–91, https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4314.

[7] A. Syalaby Ichsan, "Saatnya Menjadikan Guru Ngaji Sebagai Profesi," Republika.co.id, n.d., 2. https://khazanah.republika.co.id/berita/szdg2w483/saatnya-menjadikan-guru-ngaji-sebagai-profesi

[8] Ditphat News, "Memperkuat Literasi Al-Quran: Kemenag Susun Standar Kompetensi Guru Pendidikan Al Quran," 2024, 1. https://ditphat.net/memperkuat-literasi-al-quran-kemenag-susun-standar-kompetensi-guru-pendidikan-al-quran/

media dan sarana prasarana yang digunakan, proses pembelajaran hanya berorientasi pada pembentukan kognitif, materi yang disampaikan terlalu bersifat ekspansif, minimnya motivasi dan inovasi guru dalam memanajemen kelas, serta model dan strategi yang digunakan bersifat tradisional. Beberapa problema inilah yang sekiranya perlu penanganan intensif dari pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, terutama bagi personal yang berada dalam lembaga yang bersangkutan. Untuk itu, antisipasi dan intervensi dari pihak pendidik sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya problem dalam proses belajar-mengajar, baik pembelajaran di bidang pengetahuan umum maupun pendidikan agama Islam.[9]

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut memiliki kompetensi profesional. Karena itu di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualitas tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.[10] Dalam kompetensi pedagogik seorang guru mampu mengenali karakter peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi peserta didik. Guru diharapkan mampu menunjukkan kepada siswa tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan (*cognitif*), sikap dan nilai (*affective*), dan ketrampilan (*psikomotor*).[11]

Salah satu aspek pada kompetensi pedagogis adalah tentang bagaimana guru mampu menyampaikan materi dengan cara yang efektif. Ini berkaitan dengan metode pembelajaran. Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada siswa-siswi, ini dimaksudkan agar siswa-siswi dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan

---

[9] Ratnasri Dewi, Abidin Ahmad, and Zainal Zulfikar, "Problematics of the Qur ' an Learning in the Industry Era," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 3, https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/8624.

[10] Yayan Pratama, "Analisis Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Surat Ad-Duha Sampai An-Naas Di TPQ Al-Azzam Desa Pinju Layang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma," 2024, 25.

[11] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), 37.

anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara/ metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai, disamping itu penting pula memperhatikan hakekat anak didik yang hendak dididik, dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Jadi metode itu hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti. Melihat dari perkembangan zaman yang telah membuktikan tentang keberadaan pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang pesat baik ditinjau dari segi metode dan waktu serta pembelajarannya.[12]

Metode usmani adalah salah satu metode dalam membaca Al-Qur'an dimana metode ini muncul karena menyesuaikan kebutuhan para peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode yang mudah diterapkan serta mudah dipahami dalam proses pembelajaran Al-Qur'an karena menggunakan metode riwayah, metode diroyah dan metode praktis belajar membaca Al-Qur'an. Metode ini didirikan oleh KH. Saiful Bahri pada tahun 2009 yang berpusat di LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an) Metode Usmani yang bertempat di Kecamatan Garum, Blitar. [13]

Saat ini di LPQ Metode Usmani yang bertempat di Garum, Blitar diselengggarakan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) yang dimaksudkan untuk pengembangan kompetensi guru. Menurut penuturan KH. Saiful Bahri selaku pendiri dan dan pimpinan metode Usmani, beliau menyebutkan bahwa semua guru Al-Qur'an khususnya kepala lembaga TPQ pengguna Usmani wajib mengikuti pendidikan lanjutan untuk peningkatan kompetensi pembelajaran Al-Qur'an sebagai upaya penjaminan mutu pembelajaran Al-Quran agar tetap terstandar dengan baik.[14]

Peneliti menemukan fenomena yang cukup berbeda pada program ini bila dibandingkan dengan program peningkatan kapasitas keilmuan atau kompetensi guru pengajar Al-Qur'an di lembaga yang lain. Pada program PTQ MU yang dilakukan metode Usmani para guru diajak untuk menganalisa teori-

[12] Fathor Rosi, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah," 2.

[13] Bachri, S. 2008. *Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*. Blitar: Pon. Pes Nurul Iman.

[14] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

teori tajwid secara detail dan mendalam bahkan sampai mengkaji sumber-sumber primer yang menjelaskan teori tajwid tersebut. Sedangkan di lembaga yang lain aspek yang dijangkau masih terbatas pada materi-materi standar dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Selain itu, terdapat pula satu materi pembelajaran dalam program PTQ MU tersebut yang secara khusus mengajarkan tentang system pengelolaan lembaga, bahkan terkait tentang pengelolaan keuangan.[15] Keunikan yang ditemukan oleh peneliti dalam observasi awal ini mendorong peneliti untuk mengungkap lebih jauh hal-hal yang lebih rinci terkait implementasi PTQ MU untuk meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an di bawah naungan LPQ Usmani.

Disini peneliti akan memfokuskan pembahasannya pada 3 hal yaitu; Pertama, perencanaan program PTQ MU. Penelusuran yang mendalam pada perencanaan PTQ MU ini menjadi penting karena pengamatan awal menunjukkan bahwa ada persiapan khusus yang peneliti temukan yang tidak ada pada LPQ yang lain. Yang kedua adalah proses pelaksanaan PTQ MU. Hasil analisis tentang proses pelaksanaan PTQ MU akan memberikan gambaran yang jelas bagi para pemangku kepentingan terutama para praktisi atau pemangku kebijakan untuk melakukan inovasi dalam peningkatan kompetensi guru Al-Qur'an di lembaga. Dan yang ketiga adalah evaluasi program PTQ MU. Hasil analisis terhadap evaluasi program PTQ MU menjadi pijakan bagi lembaga untuk melakukan standar kompetensi guru suatu lembaga.

B. Fokus Penelitian

Terdapat banyak fenomena dan persoalan yang dapat dikaji dan ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun karena bidang cakupan serta adanya keterbatasan, baik dalam hal waktu, biaya dan jangkauan penulis, maka penelitian pada lembaga Pendidikan al-Qur'an Metode Utsmani Blitar ini akan difokuskan pada Peningkatan Kompetensi Pengajar Al- Qur'an Melalui

[15] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Utsmani untuk meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an?
2. Bagaimana pelaksanaan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Utsmani untuk meningkatkan kompetensi guru al-Qur'an?
3. Bagaimana evaluasi program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Utsmani untuk meningkatkan kompetensi guru al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perencanaan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Utsmani untuk meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Utsmani dalam meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an.
3. Untuk menganalisis evaluasi pembelajarn dan evaluasi program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Utsmani dalam meningkatkan kompetensi guru Al Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
   a. Bagi pendidik, manfaat penelitian ini bagi pendidik adalah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan mengajar pendidik melalui metode Usmani khususnya dan pada pembelajaran al-Qur'an secara umum.
   b. Bagi instansi, hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian

terdahulu di instansi tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Instansi dan sebagai bahan masukan bagi instansi dalam mengelola kurikulum pendidikan terutama dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa.

c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut pada topik yang relevan.

2. Manfaat teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada teori tentang metodologi pembelajaran Al-Qur'an tingkat lanjut bagi para pengajar dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

F. Studi Pustaka Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang diajukan oleh peneliti ini, diantaranya yaitu:

1. Mutiah, Zainuddin, Dwi Noviani, Pendekatan Metode Utsmani: Strategi Efektif Meningkatkan Literasi Membaca Al-Qur'an di SD IT Menara Fitrah (Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Jurnal Mu'allim Vol.6 No. 2, 2024) Pada penelitian ini Penerapan metode Utsmani di SD IT Menara Fitrah sangat penting dalam menanamkan kemampuan literasi membaca Al Qur'an sejak dini. Dengan membaca Al Qur'an secara baik dan benar, siswa dapat memahami isi kandungan Al Qur'an dengan mudah di masa mendatang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode Utsmani dapat meningkatkan literasi Al-Qur'an pada di SD IT Menara Fitrah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini didapati bahwa dengan menggunakan metode utsmani siswa yang belum mengenal huruf-huruf hijaiyyah atau ia sudah dapat membaca Al Qur'an namun belum menguasai bacaan seperti makhrojul huruf atau tempat keluar huruf hijaiyyah dan sifat-sifat hurufnya, maka siswa diberikan pelatihan dan bimbingan secara terus menerus cara membaca huruf hijaiyyah dengan bacaan yang benar, jadi

mereka tidak hanya mampu menghafal huruf hijaiyyah dan bacaan Al-Qur'an saja, namun dapat menyebutkannya (mahrijul huruf dan sifatul huruf) sesuai dengan bacaan dan tajwid yang baik. Sehingga setelah pembelajaran metode ustmani dilakukan sangat berpengaruh sehingga siswa sudah mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan bacaan dan kaidah tajwid-nya.[16]

2. Siti Marisa, Muhammad Fadhil, Regno Dwi Finanti, Apri Ningsih Zebua dkk, Pengembangan Inovasi Pembelajaran Al-Quran Melalui Metode Utsmani Di Desa Tanah Timbul Kec. Sei Balai Kab. Batubara (FAI, Universitas Islam Sumatera Utara, Best Journal: *Biology Education Science and Technology*) Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Kuliah Kerja Nyata Tematik yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa fakultas agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara, mengadakan kegiatan pelatihan bagi guru dalam upaya pengembangan inovasi pembelajaran Al Quran. Salah satu bentuk upaya tersebut dengan menggunakan metode Ustmani. Metode ustmani ini merupakan metode yang menggabungkan antara tiga metode yaitu metode riwayah, metode belajar membaca Al-Qur‟an dan metode dirayah. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan Masyarakat dan tenaga pendidik bisa memahami metode lain yang bisa digunakan dalam belajar Al Qur'an, dan merasakan hal baru dalam belajar al Quran sehingga dapat meningkatkan kualitas membaca al-Quran. Melalui Kegiatan pendampingan pendidikan memberikan pemahaman warga desa Tanah Timbul tentang bagaimana pentingnya pendidikan sebagai penunjang kehidupan yang lebih baik, dan pentingnya bimbingan belajar dalam memberikan pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru pada saat di sekolah atau madrasah. Pelatihan ini sebagai upaya

[16] Mutiah, Zainuddin, and Dwi Noviani, "Pendekatan Metode Utsmani: Strategi Efektif Meningkatkan Literasi Membaca Al-Qur'an Di SD IT Menara Fitrah," *Jurnal Mu'allim* 6, no. 2 (2024): 1.

peningkatan kualitas membaca Al Quran, dan sebagai salah satu inovasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran Al Quran.[17]

3. Miftahul Fakhrah, Hulailah Istiqlailah, Implementasi Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TK Al-Fityan School Tangerang (Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur'an di TK Al-Fityan School Tangerang selama menerapkan Metode Usmani dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriftif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Usmani dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TK Al-Fityan School Tangerang berjalan dengan efektif di bukti kan dengan capaian target lulusan, hasil evaluasi rutin yang diselenggarakan, serta prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik di TK Al-Fityan School Tangerang.[18]
4. Yusuf Annas Muazamsyah, Rihab Wit Daryono, Muhammad Ghafar, The Role Of Self Awareness In Mediating The Influence Of Usmani Methods And Learning Intensity On Ability To Read The Qur'an Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Abjadia: International Journal Of Education, 2024) Penelitian ini menyelidiki peran kesadaran diri dalam memediasi dampak metode Usmani dan intensitas pembelajaran terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo. Dengan menggunakan metode survei kuantitatif, data dikumpulkan dari 61 mahasantri melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan statistik

[17] Siti Marisa et al., "Pengembangan Inovasi Pembelajaran Al-Quran Melalui Metode Utsmani Di Desa Tanah Timbul Kec. Sei Balai Kab. Batubara," *Journal Of Biology Education, Science & Technology* 7, no. 1 (2024): 1.

[18] Hulailah Istiqlailah Miftahul Fakhrah, "Implementasi Metode Usmani Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Di TK Al- Fityan School," *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an* 6, no. 2 (2022): 1.

deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Usmani berpengaruh positif terhadap kesadaran diri (0,419; 0,001), namun kesadaran diri itu sendiri tidak secara signifikan memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an (0,512; 0,057). Selain itu, kesadaran diri tidak memediasi pengaruh metode Usmani (0,215; 0,101) dan intensitas pembelajaran (0,288; 0,090) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil ini menggarisbawahi peran mediasi kesadaran diri yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo memasukkan program pengembangan kesadaran diri ke dalam kurikulum Al-Qur'an melalui lokakarya dan sesi refleksi. Metode Usmani harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan intensitas pembelajaran harus dioptimalkan untuk memastikan penggunaan waktu dan energi siswa yang efektif dan efisien.[19]

5. Ulfatun Nadhiroh dan Raden Rachmy Diana. Implementasi Metode Utsmani dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Jurnal Pesona PAUD*. (2021). Penelitian ini memiliki kaitan dengan variabel X pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa metode Usmani digunakan untuk pembelajaran mulai jilid 1 sampai dengan al-Qur'an dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Usmani merupakan metode atau cara belajar al-Qur'an dengan menggunakan tanda untuk memudahkan anak dalam memahaminya. Metode Usmani yaitu metode praktis atau cara praktis untuk menanamkan pendidikan al-Qur'an pada anak-anak. Yang dimaksud dengan kata "praktis" pada metode utsmani adalah adanta tanda baca khusus dalam metode Usmani atau memiliki ciri khas tersendiri. Seperti dalam jilid 2 kitab metode Usmani, terdapat tanda baca yang ditujukan untuk mengenalkan tajwid kepada anak-anak dengan tanda yang mudah dipahami. Dalam pengajaran metode Usmani di TPQ Sabilil Huda menggunakan tiga model pembelajaran yaitu

[19] Yusuf Annas Muazamsyah, Rihab Wit Daryono, and Muhammad Ghafar, "The Role Of Self Awareness In Mediating The Influence Of Usmani Methods And Learning Intensity On Ability To Read The Qur'an Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo," *Abjadia, International Journal Of Education* 09, no. 02 (2024): 1, https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.27769.

dengan klasikal, individual dan klasikal- individual. Pembelajaran klasikal yaitu anak-anak diajak untuk membaca materi secara bersama-sama setalah guru memberikan contoh. Pembelajaran individual adalah memerintahkan anak-anak untuk membaca materi satu persatu dan sedangkan pembelajaran klasikal-individual adalah menyuruh anak-anak untuk membaca materi satu bangku satu bangku secara bergantian. Ketiga model pembelajaran ini sering diterapkan secara bersamaan dalam satu pertemuan.[20]

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Efektif Meningkatkan Literasi Membaca Al-Qur'an di SD IT Menara Fitrah (Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Jurnal Mu'allim Vol.6 No. 2, 2024)	1. Memiliki relevansi dengan variable x, pembelajaran Usmani. 2. Jenis penelitian kualitatif	1. Fokus penelitian pada pembelajaran al-Qur'an usia sekolah dasar, sedangkan penulis fokus dengan upaya peningkatan kompetensi pengajarnya. Lokasi penelitian di TPQ Nurul Iman Garum Blitar
2	Pengembangan Inovasi Pembelajaran Al-Quran Melalui Metode Utsmani Di Desa Tanah Timbul Kec. Sei Balai Kab. Batubara (FAI, Universitas Islam Sumatera Utara, Best Journal: Biology Education Scien and Technology, 2024)	1. Memiliki relevansi dengan variabel X_1 yaitumetode Usmani 2. Jenis penelitian kualitatif	1. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat pengembangan, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif studi kasus.
3	Implementasi Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TK Al-Fityan School Tangerang (Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an, 2022)	1. Memiliki relevansi dengan variabel X_2 yaitu tentang upaya peningkatan dalam pembelajaran al-Qur'an 2. Jenis penelitian kualitatif	1. Objek yang diteliti adalah siswa TK , sedangkan objek penulis kepada para pengajar Al Qur'an 2. *Setting* penelitian di TK Al-Fityan School Tangerang
4	The Role Of Self Awareness In Mediating The Influence Of	1. Memiliki relevansi dengan variabel X_2	1. Peneliti menggunakan metode penelitian

[20] Ulfatun Nadhiroh and Raden Rachmy Diana, "Implementasi Metode Usmani Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Anak Usia Dini Implementation of The Usmani Method in Developing the Ability of Read The Qur ' an for Early Childhood," *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD* 8, no. 2 (2021): 80, http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index.

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	Usmani Methods And Learning Intensity On Ability To Read The Qur'an Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo,	yaitu menjelaskan tentang system halaqah	kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian Kuantitatif. 2. Lokasi penelitian di Ma'had Jami'ah IAIN Ponorogo
5	Implementasi Metode Usmani dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'anAnak Usia Dini	1. Memiliki relevansi dengan variabel X1 yaitumetode Usmani 2. Jenis penelitian Kualitatif	1. Objek yang diteliti adalah siswa TK , sedangkan objek penulis kepada para pengajar Al-Qur'an

G. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Temuan utama (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan mengajar dalam satu program pembelajaran yang terpadu. Program PTQ MU tidak hanya membekali peserta dengan penguasaan bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tajwid, tetapi juga dengan wawasan konseptual teoritis tentang ilmu baca Al-Qur'an dari sumber-sumber primer ilmu tajwid. Disamping itu, dilatih pula kemampuan metodologis mengajar melalui pembelajaran metodologi, praktik microteaching, serta pembinaan manajemen dan administrasi lembaga. Selain itu, program ini menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis praktik intensif, di mana peserta dibiasakan membaca, dikoreksi secara langsung, dan mengulang bacaan hingga benar. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih aplikatif dan efektif dalam membentuk kompetensi peserta.

Novelty lainnya terlihat pada penerapan pembinaan individual dalam sistem pembelajaran klasikal. Meskipun pembelajaran dilakukan secara berkelompok, setiap peserta tetap mendapatkan pendampingan dan perhatian secara personal melalui talaqqi, tashih, serta bimbingan kelompok kecil. Hal ini memungkinkan perkembangan kemampuan peserta dilakukan secara lebih detail dan berkelanjutan. Hal lain yang menonjol juga terdapat pada diskusi literasi historis pengajaran Al-Qur'an, dimana dalam pelaksanaannya seorang guru menjelaskan mengenai karakter-karakter bacaan Al-Qur'an para Qurra' salaf dan bagaimana itu diajarkan kepada muridnya. Hal ini memungkinkan

para pengajar untuk lebih memahami dan memperkaya wawasan keilmuan Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, program PTQ MU terbukti menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an secara komprehensif, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi agar lebih terstruktur dan terukur. Dengan kompetensi pengajar Al-Qur'an yang demikian standart tinggi pada pembelajaran baca Al-Qur'an di tingkat TPQ pun dapat diterapkan dan dicapai.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi kedalam tujuh Bab Pokok, Pembagian bab ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas pembaca dalam memahami setiap permasalahan yang disampaikan. Perincian setiap bab dalam pembahasan:

BAB I	Pendahuluan. Bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan
BAB II	Kajian Teori. Teori berisi pemaparan teori pembelajaran Al-Qur'an, dan Kompetensi pengajar Al-Qur'an menurut PTIQ
BAB III	Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode dan pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi, sumber data, teknik pengmpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan data, dan tahapan penelitian
BAB IV	Rumusan masalah satu, tentang perencanaan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani untuk meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an. Dalam bab ini dipaparkan temuan data, analisis data, serta sinkronisasi dan trasformasi terkait dengan perencanaan pembelajaran PTQ MU untuk meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an.
BAB V	Rumusan masalah dua, tentang pelaksanaan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani untuk

meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an. Dalam bab ini dipaparkan temuan data, analisis data, serta sinkronisasi dan trasformasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an

BAB VI Rumusan masalah tiga, tentang evaluasi pembelajaran Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani untuk meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an. Dalam bab ini dipaparkan temuan data, analisis data, serta sinkronisasi dan trasformasi terkait dengan evaluasi pembelajaran PTQ MU untuk meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an.

BAB VII Penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah pembaca dalam memahami intisari penelitian

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Al-Qur’an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur’an

Arti pembelajaran adalah proses atau kegiatan yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dari seorang guru atau pendidik kepada murid atau peserta didik. Pembelajaran tidak sebatas pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan komunikasi antara guru dan murid, serta penggunaan berbagai metode dan strategi untuk memfasilitasi pembelajaran.[21]

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses transfer ilmu dan nilai yang berkaitan dengan kemampuan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an secara terstruktur dan sistematis melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Menurut Zakiyah Daradjat pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam yang mencakup usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.[22]

Berdasarkan peraturan pemerintah nomer 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan (pembelajaran) Al-Qur'an adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.[23] Selain itu, pendidikan Al-Qur’an juga berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter generasi Qur’ani yang mampu beradaptasi dengan

---

[21] Hisan Mursalin, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Pendidikan Dan Pengajaran,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 14, no. 1 (2024): 50.

[22] Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 78.

[23] Zaenuri, *Pengelolaan Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Al-Qur’an*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023), 65.

perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.[24]

Dari berbagai pemahaman yang dikemukakan para ahli, dapat dipahami bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu proses pendidikan yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengajaran Al-Qur'an tidak dapat dimaknai secara sempit hanya sebagai kegiatan melafalkan huruf-huruf Arab, melainkan merupakan upaya menyeluruh untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, kualitas seorang pengajar Al-Qur'an memegang peranan yang sangat krusial, sebab ia tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual bagi peserta didiknya.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran adalah untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam, pemikiran kritis, kreativitas, dan pengembangan keterampilan yang relevan dalam konteks pendidikan. Secara umum, pengajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya dan berkembang menjadi individu yang terampil, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.[25]

Secara spesifik tujuan pembelajaran Al-Qur'an menurut Zaenuri yang dikutip dari Abdurrahman An-Nakhlawi ialah pendidikan akal dan pengembangan fitrah agar manusia sanggup merenungkan kejadian di alam ini sehingga dapat melahirkan keimanan kepada Allah, menumbuhkan potensi dan bakat pada peserta didik, mengoptimalkan bakat dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berjiwa rabbani, menyeimbangkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa. Selain itu Muhammad Munir Mursi juga mengemukakan pendapatnya, menurut

[24] Ade Irma et al., "Peran Pendidikan Al- Qur ' an Membentuk Generasi Qur ' Ani Dalam Kurikulum PAI Untuk," *Mesada: Journal of Innovative Research* 01, no. 2 (2024): 2.

[25] Mursalin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Dan Pengajaran," 51.

beliau pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya baik secara rohani, dan jasmani, menumbuhkan kesadaran untuk mengabdi kepada Allah seumur hidupnya, mencapai kebagiaan dunia akhirat.[26]

Menurut Syarifudin pembelajaran Al-Qur'an juga bertujuan untuk memastikan keberlangsungan transmisi ilmu-ilmu Al-Qur'an dari satu generasi ke generasi berikutnya. Guru Al-Qur'an berperan sebagai mata rantai (sanad) keilmuan yang menghubungkan peserta didik dengan tradisi keilmuan Islam yang telah terjaga selama berabad-abad. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya aktivitas edukasi biasa, melainkan sebuah amanah peradaban yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab dan kompetensi yang memadai.[27]

Dari keseluruhan tujuan yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bersifat multidimensi dan komprehensif. Tujuan-tujuan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, mencakup aspek teknis membaca, pemahaman makna, hafalan, pembentukan karakter, hingga kontribusi sosial dan pelestarian tradisi keilmuan Islam. Implikasinya bagi para pengajar Al-Qur'an sangat jelas, yakni bahwa tugas seorang guru Al-Qur'an jauh melampaui sekadar melatih kemampuan membaca. Ia harus hadir sebagai pendidik yang utuh, yang mampu membimbing peserta didiknya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya kehidupan dalam setiap aspek keberadaannya.

3. Landasan Pembelajaran Al-Qur’an

Pembelajaran Al-Qur’an di Indonesia memiliki landasan hukum yang tegas dan jelas, baik di tingkat konstitusi, undang-undang, maupun peraturan teknis yang berlaku. Dasar hukum ini menegaskan bahwa pendidikan agama, termasuk pengajaran Al-Qur’an adalah bagian yang tidak terpisahkan dari

[26] Zaenuri, *Pengelolaan Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Al-Qur’an,* 64.

[27] Ahmad *Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca,Menulis Dan Mencintai Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 41.

sistem pendidikan nasional. Pendidikan Al-Qur'an menjadi perioritas utama pemerintah sebagaimana yang tertuang dalam Kebijakan Bersama Menteri (KBM) Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/ 44 A Tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi umat Islam dan dalam rangka peningkatan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan Bersama ini ditegaskan pula oleh instruksi Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1990 tentang upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.[28]

Memperkuat keberadaan regulasi di atas, pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an semakin diperhatikan keberadaannya sebagaimana terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Isi peraturan tersebut menyatakan bahwa pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis." Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami Al-Qur'an.

Untuk mengembangkan pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an, kembali pemerintah memperkuat lagi dengan Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang menghendaki agar anak-anak memperoleh pengetahuan tentang Al-Qur'an, sebagaimana dalam pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, tulisan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an. 10 Cakupan tujuan tersebut juga menjadi arah penentuan kurikulum pendidikan Al-Qur'an, sebagaimana dalam pasal 50 ayat (4) kurikulum pendidikan Al-Qur'an antara lain membaca menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid serta doa-doa utama."

[28] Ilham, *Pendidikan Al-Qur'an Dan Akhlaq Mulia* (Jakarta: Pustaka Pencerah, 2022), 3–4.

Dengan disahkannya PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan dan Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 makin memperkokoh keberadaan pedidikan Al-Qur'an tersebut, sehingga menuntut penyelenggaraannya lebih profesional, baik dilaksanakan di lembaga formal maupun non formal.[29]

Dukungan legalitas tersebut di atas, jelas menjadi tantangan, peluang sekaligus motivasi bagi umat Islam untuk terus menerus berinovasi agar dapat meningkatkan pelaksanaan pembinaan pendidikan Al-Qur'an di sekolah-sekolah. Regulasi ini pulalah yang dapat menjadi salah satu inspirasi untuk mendisain satuan pendidikan yang dapat diandalkan untuk membentuk akhlak islami pada diri peserta didik.

Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal Pendidikan Al-Qur'an yaitu:

اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿﴾ اِقْرَاْ وَرَبُّكَ
الْاَكْرَمُۙ ﴿﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Q. S Al-Alaq [96]: 1-5)[30]

Menurut Yeti dalam jurnalnya yang dikutip dari Tafsir *Fi Dzhilalil Qur'an*, Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pemuliaan manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Allah memberi manusia akal dan kemudian memberi mereka pengetahuan tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui manusia. Dan Allah mengisyaratkan agar manusia mempelajari semua fenomena alam untuk mengakui dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Yang Menciptakan alam semesta ini.[31]

---

[29] Ilham, 5–6.

[30] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Asy Syifa, 1992)

[31] Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, and Abdul Azis, "Landasan Normatif Religius Dan Filosofis Pada Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi , Humaniora* 1, no. 2 (2025): 10.

Hal ini diperkuat dengan Surat At-Taubah ayat 122;

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S. At-Taubah [9]: 122)[32]

Dalam ayat ini, terdapat dua lafadz fi'il amr yang disertai dengan lam amr: *liyatafaqqahu* (supaya mereka memperdalam ilmu agama) dan *liyundziru* (supaya mereka memberi peringatan), yang masing-masing menunjukkan kewajiban untuk belajar dan mengajar. Ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus memperdalam ilmu agama *(wujub al tafaqquh fi al din)* dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mempelajarinya di suatu negeri yang telah didirikan.[33] Selain itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus mengajarkan agama kepada anak-anak pada kadar yang dapat bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka tidak kehilangan pengetahuan tentang hukum-hukum agama yang umumnya harus diketahui oleh semua orang. Menyiapkan diri untuk menghabiskan waktu dan tenaga untuk mempelajari ilmu agama dan mencapai tujuan ini termasuk melakukan perbuatan yang akan membawa mereka ke tempat yang tinggi di hadapan Allah. Upaya ini bahkan lebih tinggi dari mereka yang melawan kalimat Allah dengan harta dan dirinya.

4. Materi Pembelajaran Al-Qur'an

Materi pembelajaran Al-Qur'an mencakup seluruh isi, bahan, atau substansi pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan Al-Qur'an untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi tersebut

---

[32] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Asy Syifa, 1992)

[33] Maryati, Saefullah, and Azis, "Landasan Normatif Religius Dan Filosofis Pada Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam," 8.

tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kaidah tajwid, makharijul huruf, fashahah, adab membaca Al-Qur'an, hafalan, hingga pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, materi pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting karena menjadi dasar dalam pembentukan kompetensi peserta didik maupun calon pengajar Al-Qur'an.

Menurut Dariyanto dalam jurnalnya menyatakan bahwa materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran dapat berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai standar kompetensi tertentu. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, materi pengajaran disusun secara sistematis dan bertahap agar peserta didik mampu memahami serta mempraktikkan bacaan Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah.[34]

Materi pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya mencakup beberapa aspek utama, yaitu pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, sifat huruf, hukum tajwid, fashahah, gharib, tahsin, tilawah, hafalan Al-Qur'an, serta metodologi pengajaran Al-Qur'an. Penyusunan materi tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan tujuan program pendidikan yang dilaksanakan.

5. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah cara atau jalan dipergunakan yang dilalui dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan

[34] Dariyanto, "Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an," *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 93.

harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan serta mencapai tujuan secara sistematis dan tepat.[35]

Metode pembelajaran Al-Qur'an mengacu pada cara-cara sistematis yang digunakan guru untuk membimbing peserta didik dalam belajar membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sesuai tujuan pendidikan Islam. Secara umum, metode ini tidak hanya soal teknik baca (*tartil, tahqiq, hadr, tadwir*), tetapi juga mencakup strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman, hafalan, dan penghayatan nilai Al-Qur'an. Fungsinya adalah menuntun peserta didik dari tahap pemula (mengenal huruf hijaiyyah) sampai pada tahap mampu membaca sendiri dengan tajwid yang benar serta menyediakan pola pembelajaran yang terstruktur, sehingga guru tidak mengajar hanya secara spontan, tetapi berbasis tujuan dan kurikulum.

Kreativitas guru memiliki peran penting dalam setiap Pendidikan Islam, baik di formal atau non formal. Pengajar yang kreatif mampu menghadirkan berbagai program unggulan dan metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan minat peserta untuk belajar Al-Qur'an dengan semangat dan antusias.[36]

Di Indonesia, terdapat sejumlah metode baca Al-Qur'an yang populer dan telah diterapkan secara luas di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya di TPQ, madrasah diniyah, dan lembaga pelatihan membaca Al-Qur'an. Metode yang umum dikenal antara lain *Iqra', Qira'ati, Yanbu'a, An-Nahdliyah, Tartili, Wafa, Usmani dan Al Barqy*. Secara umum, semua metode ini memiliki kesamaan orientasi, yaitu membantu peserta didik mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar, dan tertib secara tajwid, sekaligus membentuk kebiasaan membaca yang baik sejak dini. Penyusunan materi dalam setiap metode biasanya dirancang sistematis

[35] Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid*, 1st ed. (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), 23.

[36] Ummul Quro, *Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an: Peran Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 6–7.

dan berjenjang, sehingga setiap tahapan pembelajaran menjadi landasan bagi tahapan selanjutnya.[37]

Secara khusus, semua metode ini berupaya menggabungkan tiga aspek utama dalam proses pembelajaran. Pertama, latihan baca bertahap: mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kombinasi huruf, lafaz, kata, hingga ayat-ayat pendek, sehingga peserta didik tidak langsung "diterjunkan" ke bacaan yang rumit. Kedua, penguatan tajwid melalui latihan baca *tartil* (bacaan perlahan, jelas, dengan peneguhan makharij dan sifat huruf) dan kadang dilengkapi latihan *tahqiq* (lebih diperlambat), agar peserta didik membiasakan diri membaca secara rapi sesuai kaidah tajwid. Ketiga, penguatan hafalan, terutama pada surat-surat pendek di juz 'amma dan bacaan shalat seperti Al-Fatihah dan surat-surat pendek lainnya, sehingga peserta didik tidak hanya mampu membaca, tetapi juga menghafal dan mengamalkannya dalam ibadah sehari-hari. Kombinasi ketiga aspek ini menjadikan metode-metode tersebut bukan sekadar sistem baca, melainkan kerangka pembelajaran Al-Qur'an yang menyeluruh dan berkelanjutan.

6. Media Pembelajaran Al-Qur'an

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, Pembelajaran pada dasarnya adalah proses, komunikasi antara dua belah pihak yaitu guru sebagai pengantar materi dan murid sebagai penerimaan materi pembelajaran. Materi pembelajaran berupa pesan yang ingin disampaikan yang dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal ataupun nonverbal.

Oleh karena itu, agar materi tersampaikan dengan baik maka guru membutuhkan media. Fungsi media pembelajaran adalah sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa) dengan menggunakan metode pembelajaran, yang mana metode ini nantinya dapat membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran di sekolah juga dapat

[37] Ilham, *Pendidikan Al-Qur'an Dan Akhlaq Mulia*, 85–86.

menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian siswa dengan memberikan media yang kreatif, inovatif, variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal yang berorientasi pada peningkatan prestasi belajar.[38]

Menurut Wina Sanjaya fungsi media pembelajaran yaitu mampu menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, menambah semangat dan motivasi belajar peserta didik, mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, mengatasi ruang kelas, menyajikan materi yang sulit sehingga dapat dengan mudah dipahami secara lansung oleh peserta didik.[39]

Berkaitan dengan peran dan fungsi media dalam pembelajaran yaitu mampu untuk merangsang pola pembelajaran agar dapat menunjang keberhasilan dari proses belajar-mengajar, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Media pembelajaran memiliki berbagai manfaat yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan membantu siswa memahami serta menginternalisasi materi pelajaran dengan lebih baik. Penggunaan media pembelajaran yang bijak dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria, namun yang paling umum adalah berdasarkan indra yang dilibatkan.

a. Media Audio: Media yang hanya mengandalkan indra pendengaran. Contoh dalam PAI: rekaman murottal Al-Qur'an, podcast kajian keislaman, rekaman cerita nabi dalam format drama radio, atau lagu-lagu nasyid yang mengandung pesan moral.

---

[38] Ardiansyah *Ira* Mahartika, Zuhri, Kosmiati, Neti Afrianis, Heppy Okmarisa, *Media Pembelajaran Kimia Berbasis Integrasi Al-Qur'an Dan Riset Pengembangan* (Depok: Rajawali Press, 2024), 6–11.

[39] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 98.

b. Media Visual: Media yang mengandalkan indra penglihatan. Media ini dibagi lagi menjadi:
   1) Media Visual Non-Proyeksi: Media yang dapat langsung dilihat tanpa bantuan proyektor. Contoh: papan tulis, flip chart, poster kaligrafi, foto, gambar, diorama manasik haji, atau model replika Ka'bah.
   2) Media Visual Proyeksi: Media yang membutuhkan proyektor untuk menampilkannya. Contoh: slide (*PowerPoint, Canva*), atau OHP (meskipun sudah jarang digunakan).
c. Media Audio-Visual: Media yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Contoh: video pembelajaran, film animasi kisah nabi, siaran televisi, atau program komputer multimedia.
d. Media Cetak (Print): Ini adalah kategori media yang paling tradisional namun tetap penting. Contoh: buku teks PAI, modul, lembar kerja siswa (LKS), mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab, dan majalah Islam. Selain klasifikasi di atas, ada juga klasifikasi berdasarkan tingkat interaktivitasnya, yaitu media linear (informasi berjalan satu arah, seperti video) dan media interaktif (pengguna dapat mengontrol dan berinteraksi dengan informasi, seperti aplikasi atau game edukasi).[40]

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala perantara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami, menarik, dan efektif bagi peserta didik. Dalam konteks pengajaran Al-Qur’an, media berperan sebagai penunjang proses pembelajaran, baik berupa media cetak (buku Iqra’, mushaf, flashcard), media audio-visual (murottal, video pembelajaran, rekaman tajwid), maupun media digital seperti aplikasi belajar mengaji dan tablet edukasi Islami. Keberadaan media ini tidak hanya memperjelas materi dan mempermudah pemahaman, tetapi juga memotivasi peserta didik, memperkaya metode mengajar, dan membantu pembiasaan membaca

[40] Waston, *Desain Pembelajaran PAI* (Sukoharjo: Muhammadiyah University Press, 2025), 157–58.

Al-Qur’an secara rutin, sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur’an membaca dengan benar, memahami makna, dan mengamalkan nilai-nilainya dapat dicapai secara lebih optimal

B. Kompetensi Guru Al-Qur'an.

1. Pengertian Kompetensi Guru Al-Qur’an

Kompetensi berasal dari kata *competency* (bahasa Inggris) yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequency* (kepadanan).[41]

Pengertian kompetensi jika digabungkan dengan profesi sebagai guru atau tenaga pengajar adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya sebagai seorang guru secara tepat dan efektif.[42]

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.[43] Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut:[44]

a. Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar,
b. Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar-mengajar,

---

[41] Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, 1st ed. (Jakarta Timur: Sinar Grafika Offset, 2019), 1–2.

[42] Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017), 14.

[43] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

[44] Asep Jihad Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, 1st ed. (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 2.

c. Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat:
d. Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan:
e. Motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.
f. Agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat,
g. Manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Guru Al-Qur'an adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan cara membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an melalui berbagai metode pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Berbeda dengan kata guru, pengajar Al-Qur'an mencakup area yang lebih luas, yang meliputi ustadz, tutor pribadi, pengarah tahsin-tahfiz, pengajar cara tertentu, pemimpin halaqah, serta pengajar di TPQ, rumah tahfiz, dan pesantren. Guru Al-Qur'an tidak hanya memberikan materi teknis dalam membaca tetapi juga mengarahkan spiritualitas, sikap akhlak, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.[45] Lingkup tanggung jawab guru Al-Qur'an meliputi:[46]

a. Mengajar pembacaan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid.
b. Memberikan bimbingan dalam tahsin dan tahfiz.
c. Membantu santri dalam memahami adab saat membaca dan menilai berinteraksi dengan Al-Qur'an.
d. Kemajuan kemampuan baca santri.

Literatur pendidikan Al-Qur'an mengidentifikasi lima kompetensi utama yaitu:

---

[45] Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, 7.

[46] *Alwizar Aswandi, "Belajar dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an*" 5, no. 2 (2024): 1.

a. Penguasaan Bacaan Al-Qur'an

Fasih, tartil, benar makhraj, sifat huruf, serta memahami qira'at. Menurut Thalib bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran Al-Quran untuk anak-anak, pertama-tama ditekankan pada ketepatan mengucapkan huruf-huruf yang biasa disebut dengan makhorijul huruf. Sesudah ketepatan mengucapkan huruf-huruf, ditingkatkan kefasihan membaca kata dan kalimat, setelah itu ditingkatkan pada ilmu tajwid.[47]

b. Penguasaan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Penguasaan Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai tujuan pembelajaran dalam meningkatkan ibadah yang berkualitas. Al-Qur'an sebagai pedoman dalam beribadah harus bisa dikuasai dengan benar, mulai dari cara membacanya, memahami dan meyakini kebenarannya serta mengamalkan yang terkandung didalamnya. Dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga formal maupun lembaga non formal. Begitu pentingnya mengajarkan al-Qur'an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an harus diterapkan. Penguasaan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an ini meliputi tajwid, rasm Usmani, gharib, waqaf ibtida', tahsin, tahfiz, dan ilmu pendukung lainnya.[48]

c. Kompetensi Pedagogik Qur'ani

Kompetensi pedagogik Qur'ani merupakan kemampuan pengajar Al-Qur'an dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan proses pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan prinsip pendidikan Islam. Kompetensi ini tidak hanya menekankan kemampuan mengajar secara teknis, tetapi juga kemampuan memahami karakteristik peserta didik, memilih metode pembelajaran yang tepat, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, humanis, dan bernilai spiritual. Dalam

[47] Halimatusssa Lubis, "Urgensi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Alquran Di Raudhatul Athfal Kota Medan" 12, no. 1 (2020): 4650, https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4650.

[48] Rubi Awalia, "Penggunaan Metode Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 1, no. 2 (2023): 260.

praktiknya, kompetensi pedagogik Qur'ani tercermin melalui kemampuan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran seperti talaqqi, tashih, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan sehingga peserta didik mampu memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain itu, kompetensi pedagogik Qur'ani juga berkaitan dengan kemampuan pengajar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, adab, dan spiritualitas selama proses pembelajaran berlangsung. Pengajar Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pendidik yang membentuk karakter Qur'ani peserta didik. Strategi mengajar efektif, diagnosis kesalahan bacaan, diferensiasi metode, dan manajemen kelas/halaqah. Oleh karena itu, pengajar dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sikap sabar, keteladanan dalam membaca dan berperilaku, serta kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran secara bijaksana dan berkelanjutan. Dengan kompetensi pedagogik Qur'ani yang baik, proses pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan kemampuan membaca yang benar, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik yang mencintai dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an

d. Penguasaan metodologi pembelajaran

Al-Qur'an merupakan kemampuan pengajar dalam memahami, memilih, dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara efektif. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, metodologi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembimbingan bacaan, pembiasaan, serta pembentukan keterampilan membaca Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tajwid. Oleh karena itu, seorang pengajar Al-Qur'an dituntut mampu menguasai berbagai pendekatan pembelajaran seperti talaqqi, musyafahah, drill (pengulangan), dan tashih agar peserta didik dapat belajar secara

bertahap, terarah, dan berkesinambungan. Memahami berbagai metode seperti Iqra', Baghdadiyah, Qiroati, Tilawati, Ummi, dan Usmani. Penguasaan metodologi juga mencakup kemampuan mengelola kelas, menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, penguasaan metodologi pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian penting dari kompetensi profesional dan pedagogik pengajar Al-Qur'an. Pengajar yang memahami metodologi pembelajaran dengan baik akan lebih mudah menyampaikan materi, memperbaiki kesalahan bacaan peserta didik, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat. Dalam praktiknya, metode pembelajaran Al-Qur'an yang baik tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga praktik langsung dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, penguasaan metodologi pembelajaran Al-Qur'an berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar, serta mendukung terciptanya proses pendidikan Al-Qur'an yang profesional dan berkualitas.

e. Sikap Profesional dan Akhlak Qur'ani

Sikap profesional dan akhlak Qur'ani merupakan dua aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pengajar Al-Qur'an dalam menjalankan tugas pendidikan. Sikap profesional berkaitan dengan kemampuan pengajar dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, disiplin, konsisten, serta memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Seorang pengajar Al-Qur'an dituntut tidak hanya menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga mampu menunjukkan etos kerja yang baik, menjaga integritas, serta menjalankan tugas pendidikan secara sungguh-sungguh. Profesionalitas pengajar tercermin dalam kesiapan mengajar, kemampuan mengelola pembelajaran, melakukan evaluasi, serta

membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian, sikap profesional menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berkualitas.

Di sisi lain, akhlak Qur'ani merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Bagi seorang pengajar Al-Qur'an, akhlak Qur'ani tidak hanya menjadi aspek moral pribadi, tetapi juga bagian dari keteladanan yang harus ditampilkan dalam proses pendidikan. Pengajar Al-Qur'an diharapkan memiliki sifat sabar, ikhlas, santun, jujur, rendah hati, serta mampu memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Keteladanan akhlak menjadi sangat penting karena dalam pendidikan Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencontoh sikap dan perilaku pengajarnya. Oleh karena itu, pengajar Al-Qur'an memiliki tanggung jawab moral untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap profesional dan akhlak Qur'ani memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk kualitas pengajar Al-Qur'an. Profesionalitas tanpa akhlak dapat menyebabkan proses pendidikan kehilangan nilai spiritual dan keteladanan, sedangkan akhlak tanpa profesionalitas dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Dengan memadukan keduanya, pengajar Al-Qur'an tidak hanya mampu menjalankan tugas pembelajaran secara baik, tetapi juga menjadi figur pendidik yang mampu membimbing, menginspirasi, dan membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengembangan sikap profesional dan akhlak Qur'ani menjadi bagian penting dalam peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an agar tercipta proses pendidikan yang berkualitas, humanis, dan berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani. Keteladanan, kesabaran, konsistensi ibadah, dan komitmen terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Urgensi Kompetensi Guru Al-Qur'an

Masalah kompetensi guru merupakan hal yang urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun termasuk pendidikan Al Qur'an. Keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar murid bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para murid. Pengajar yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga para siswa berada pada tingkat optimal.[49] Dengan demikian upaya perbaikan apapun untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang berarti tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten.

Seorang guru membutuhkan pelatihan profesional untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Guru yang selalu belajar akan berhasil menjadi pendidik, karena mendidik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Mendidik adalah melakukan perbuatan yang benar yang intinya membantu terdidik dalam mendewasakan dirinya. Bantuan ini mencakup kegiatan fisikal, mental, emosional, dan spiritual, dari alternatif pilihan paling benar dan paling mungkin dilakukan secara sadar, teratur, dan terus-menerus.[50]

Adapun faktor yang penting untuk dikaji ialah bahwa profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, sebab mutu suatu pendidikan bagi bangsa tergantung pada mutu pendidiknya serta mutu pendidik ditentukkan oleh keinginan dari pendidik tersebut di dalam memajukan mutunya. Pendidikan berkualitas tentunya tidak bisa lepas dari peran pendidik yang bermutu juga. Oleh karena itu, berharga sekali di dalam memberdayakan pendidik pada konteks reformasi pendidikan yaitu wajib

---

[49] Bintang Lony Vera Victory, *Kompetensi Guru Sekolah Dasar* (Yoyakarta: Deepublish Digital, 2024), 1.

[50] Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, 10–11.

hukumnya, sebab profesionalisme guru merupakan hal yang paling utama bagi berhasilnya pada sistem pendidikan.[51]

3. Macam-macam Kompetensi Guru Al-Qur'an

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori yaitu *capability* dan *loyality*, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam ilmu yang diajarkanya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik mulai dari perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata berada didalam kelas, tetapi juga ketika diluar kelas.[52]

Kedua kategori tersebut terkandung dalam macam-macam kompetensi guru yang meliputi:

a. Kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlaq mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. [53] Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Menurut Dr.Rina, merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu menilai diri pribadi. Johnson mengemukakan kemampuan personal pendidik, mencakup;

---

[51] Nurfuadi, Manajemen *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan*, 1st ed. (Purwokerto: Stain Press, 2019), 34.

[52] Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 112.

[53] Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), 141.

1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang pendidik,
3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.[54]

Dengan demikian, kompetensi personal mengharuskan pendidik memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subjek didik, dan patut diteladani oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian pen-didik tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Hal terakhir tentang kompetensi kepribadian, diharapkan guru memiliki jiwa pendidik, terbuka, mampu mengendalikan dan mengembangkan diri, serta memiliki integritas kepribadian.

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik yang mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman terhadap peserta didik meliputi pemahaman terhadap psikologi anak. Sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan nilai pembelajaran serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan.[55]

Menurut Jejen Musfah, kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran

[54] Febriana, *Kompetensi Guru*, 14.
[55] Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, 1st ed. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 57.

yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[56]

c. Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetesi yang ditetapkan.[57]

Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independensi (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.[58] Guru yang profesional adalah guru yang lebih mengutamakan kemampuan merencanakan dan mengelola proses belajar mengajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, kemudian juga guru yang profesioanal adalah guru yang selalu konsisten mengadakan perbaikan secara berkesinambungan dengan merefleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan**,** orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1) Berkomunikasi secara lisan**,** tulisan dan isyarat

---

[56] Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, 31.

[57] Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, 57.

[58] Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 6.

2) Menggunakan tehnologi informasi secara fungsinal
3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orangtua/wali peserta didik
4) Bergaul secara santun terhadap masyarakat sekitar.[59]

Dengan demikian, profesionalisme guru pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Sebagai pengajar, disamping memiliki kemampuan dalam menguasai materi ajar, memiliki kepribadian yang mantap, memahami terhadap psikologi anak dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik kepada peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar, guru hendaknya mempunyai perencanaan (*planning*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitanya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Ahmad An-Nuri, target kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru ketika mengajarkan Al-Qur'an, antara lain:[60]

1) Kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
2) Kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai hukum-hukum tajwid.
3) Kemmapuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid.
4) Kemampuan menghafal, minimal I juz dengan baik dan benar.
5) Kemampuan menguasai keterampilan menulis dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan

4. Standar Kompetensi Guru Al-Qur’an

[59] Jamil, *Etika Profesi Guru*, 55.
[60] Ilham, Pendidikan *Al-Qur’an Dan Akhlaq Mulia*, 83.

Standar kompetensi guru Al-Qur'an adalah seperangkat kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh pengajar dalam melaksanakan tugas profesionalnya, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terukur dan dapat dievaluasi. Di sini setidaknya ada tiga acuan standar kompetensi yang dideskripsikan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa PTQ-MU yang diselenggarakan di PP Nurul Iman Blitar berada di bawah naungan Kementerian Agama RI, dengan corak lembaga keagamaan Islam tertentu (dalam hal ini adalah NU). Dan karena LPQ Utsmani menyebut program ini sebagai "Pendidikan Tinggi al-Qur'an", maka peneliti perlu untuk mendeskripsikan standar kompetensi pengajar al-Qur'an perspektif perguruan tinggi ilmu Al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah PTIQ Jakarta.

a. Standar Kompetensi Guru Al-Qur'an Menurut Regulasi Nasional

Sebagai naungan dari seluruh kegiatan keagamaan Islam di Indonesia, Kementerian Agama RI melalui Ditjen Pendis mengeluarkan Keputusan Dirjen nomor 6093 tahun 2020 tentang Standar Nasional Kompetensi Pendidikan Al-Qur'an. Secara singkat terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar al-Qur'an yaitu:

1) Kompetensi Kepribadian: pengajar al-Qur'an haruslah memiliki akhlaqul karimah dan menjadi teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik, memiliki komitmen keislaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pendidikan.
2) Kompetensi Profesional Al-Qur'an: Menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf, Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, Memahami dasar-dasar ilmu Al-Qur'an sesuai jenjang (tajwid, gharib, adab tilawah, hingga pengantar tafsir sederhana). Kompetensi ini menjadi inti keahlian substantif pengajar Al-Qur'an.
3) Kompetensi Pedagogik: Memahami karakteristik peserta didik sesuai usia dan jenjang, Mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Al-Qur'an, Menggunakan metode

pembelajaran Al-Qur'an yang tepat (talaqqi, tahsin, tahfizh, klasikal, privat, dan sebagainya.

4) Kompetensi sosial dan kelembagaan: Mampu berkomunikasi dengan peserta didik, orang tua, dan pengelola lembaga, Berperan aktif dalam pengembangan mutu lembaga Pendidikan Al-Qur'an, Menjaga etika sosial dan kerja sama dalam komunitas keagamaan.

Selain keputusan di atas, Ditjen Pendis juga mengeluarkan keputusan nomor 6091 tahun 2020 tentang Kurikulum Nasional Pendidikan Al-Qur'an, yang meskipun tidak merumuskan kompetensi guru secara eksplisit, standar kompetensi pengajar tersirat kuat dalam tuntutan implementasi kurikulum yaitu:

1) Kompetensi Perencanaan Pembelajaran: Memahami struktur kurikulum nasional Pendidikan Al-Qur'an, Mampu menyusun tujuan pembelajaran, materi, dan langkah pembelajaran sesuai CP, Menyesuaikan pembelajaran dengan jenjang (PAUDQu, TPQ, TQA, MDT)
2) Kompetensi Implementasi Metodologis: Menguasai berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an sesuai kurikulum. Menerapkan pendekatan bertahap (tahapan baca, tahsin, tahfizh, dan pemahaman), Mengintegrasikan nilai adab, akhlak, dan pengamalan Al-Qur'an
3) Kompetensi Evaluasi dan Asesmen: Mampu menilai kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik secara objektif, Melakukan evaluasi formatif dan sumatif sesuai standar kurikulum, Menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

Kepdirjen 6091/2020 menegaskan bahwa pengajar Al-Qur'an harus kompeten secara pedagogik-kurikuler, bukan sekadar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Selain itu masih ada lagi beberapa keputusan Dirjen Pendis seperti Keputusan nomor 2230, 3633, dan 3302 tahun 2022-2024 terkait peratuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Madrasah & Pedoman Madrasah Diniyah. Adapun Standar Kompetensi Pengajar Al-Qur'an yang Tercermin adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Administratif dan Kelembagaan: Memenuhi kualifikasi minimal pengajar sesuai ketentuan lembaga, Terlibat dalam sistem administrasi pembelajaran (perencanaan, pelaporan, evaluasi), Mematuhi standar penjaminan mutu lembaga pendidikan keagamaan.
2) Kompetensi Integratif PAI dan Al-Qur'an: Mampu mengaitkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mata pelajaran PAI, Mengintegrasikan nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik, Mendukung capaian profil pelajar religius dan berakhlak.
3) Kompetensi Kontekstual dan Adaptif: Mampu menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, Mengembangkan inovasi pembelajaran tanpa keluar dari standar nasional, Berperan aktif dalam pengembangan madrasah diniyah.[61]

b. Standar Kompetensi Guru Al-Qur'an Menurut Lembaga Keagamaan

PP. Nurul Iman merupakan pesantren yang berafiliasi dengan *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI) Nahdlatul Ulama. Maka dari ini kita perlu menengok standar yang ditetapkan oleh NU tentang kompetensi pengajar al-Qur'an. Standar ini didasarkan pada rekomendasi *Jam'iyatul Qurra' wal Hufadz* (JQH) NU dan *Multaqo* Nasional Ulama al-Qur'an 2024. Rekomendasi *Multaqo* Nasional Ulama Al-Qur'an 2024 dan agenda JQH NU merepresentasikan standar kompetensi guru Al-Qur'an berbasis otoritas keilmuan ulama serta tradisi sanad keilmuan pesantren. NU mendorong formalisasi kompetensi melalui sertifikasi dan pembentukan LSP. Ciri utama standar NU yaitu legitimasi ulama, sanad keilmuan, dan adab sebagai fondasi profesionalisme.

Adapun rumusan standar kompetensi guru al-Qur'an perspektif NU adalah sebagai berikut:

[61] Ilham, 48.

1) Kompetensi Keilmuan Al-Qur'an Berbasis Sanad: Memiliki bacaan Al-Qur'an yang *sahih* dan *muttashil* sanadnya, Menguasai tajwid secara teori dan praktik, Memahami *qira'at* (minimal *qira'ah* Imam *'Ashim* riwayat *Hafsh*; idealnya pengantar *qira'at sab'ah*).
2) Kompetensi Tahfizh dan Tahsin: Mampu membimbing tahsin dan tahfizh secara bertahap, menjaga kualitas hafalan dan bacaan peserta didik, mengoreksi kesalahan bacaan berdasarkan kaidah ulama qira'at.
3) Kompetensi Akhlak dan Keteladanan Ulama: Berakhlak karimah dan beradab dalam interaksi keilmuan, Menjaga etika mengajar Al-Qur'an (niat, adab majelis, penghormatan mushaf), Menjadi figur moral di tengah masyarakat
4) Kompetensi Kelembagaan dan Sertifikasi: Standarisasi kompetensi melalui sertifikasi guru Al-Qur'an, Pembentukan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) berbasis NU, Penjaminan mutu guru melalui pembinaan berkelanjutan

Selanjutnya ada juga standar kompetensi yang direkomendasikan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) melalui pedoman *Musabaqoh*, Pedoman penilaian dan SK LPTQ Provinsi 2023-2024. LPTQ berfungsi sebagai otoritas teknis nasional dan daerah dalam pengembangan *tilawah, tahfizh, tafsir,* dan cabang seni Al-Qur'an. Standar kompetensi pengajar Al-Qur'an di LPTQ bersifat operasional-teknis dan terukur. Adapun rumusan standar kompetensi yang diajukan sebagai berikut: [62]

1) Kompetensi Teknis Bacaan dan Tilawah: Menguasai tajwid secara presisi. Mampu membaca Al-Qur'an dengan lagu (*maqamat*) sesuai standar tilawah. Memahami kesalahan bacaan (*lahn jali dan khafi*).
2) Kompetensi Penilaian dan asesmen bacaan: Mampu menilai kualitas bacaan secara objektif. Menggunakan indikator penilaian tilawah

[62] Ilham, 47.

(tajwid, fashahah, suara, lagu). Memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik.

3) Kompetensi Kepelatihan dan pembinaan : Menguasai metodologi pelatihan Al-Qur'an. Membina peserta secara bertahap dan sistematis. Mengembangkan potensi tilawah, tahfizh, dan cabang seni Al-Qur'an.
4) Kompetensi Profesional Lembaga: Memahami struktur organisasi dan program LPTQ. Siap mengikuti pelatihan dan sertifikasi hakim/pelatih. Menjaga standar mutu bacaan sesuai regulasi LPTQ.

Dan selanjutnya ada rumusan standar kompetensi yang direkomendasikan oleh Muhammadiyah dalam kerangka pendidikan modern-integratif, khususnya melalui kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab). Rumusan tersebut sebagai berikut:

1) Kompetensi Ideologis dan Keislaman: Memiliki pemahaman Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, etos, dan pembaruan. Berorientasi pada dakwah dan tajdid.
2) Kompetensi Profesional Keilmuan: Menguasai bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Memahami makna dasar ayat Al-Qur'an. Mengintegrasikan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan modern
3) Kompetensi Pedagogik Modern: Menguasai strategi pembelajaran aktif dan kontekstual. Menggunakan media dan teknologi pembelajaran. Melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis capaian kompetensi.
4) Kompetensi Organisasional: Mematuhi pedoman Majelis Pendidikan. Berpartisipasi dalam pengembangan mutu sekolah/madrasah. Menjadi agen pembentukan karakter Islami-berkemajuan.

c. Standar Kompetensi Guru Al-Qur'an menurut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)

Standar kompetensi guru Al-Qur'an menurut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) mengacu pada naskah Akademik & Pedoman Kurikulum. Perguruan tinggi yang menitikberatkan pada Ilmu Al-Qur'an (mis. PTIQ, IIQ, UIN/IAIN yang memiliki program studi terkait) merumuskan outcome lulusan (Capaian Pembelajaran — CP) dan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan aspek teoritis dan keterampilan pembelajaran Al-Qur'an. Ciri khas standar akademik PTIQ antara lain:[63]

1) Pembagian kompetensi ke dalam domain kognitif (ilmu Al-Qur'an dan tafsir), afektif (etika profesi, keagamaan), dan psikomotorik (*tilawah, tajwid, tahfizh*).
2) Penggunaan instrumen penilaian berbasis portofolio, observasi praktik mengajar, ujian tilawah/tesis praktis, dan rubrik penilaian kompetensi pedagogik.
3) Penekanan pada *link and match* antara kurikulum akademik dan kebutuhan sertifikasi di tingkat masyarakat (TPQ/TPA/pesantren) sehingga lulusan dapat berfungsi sebagai tenaga pengajar yang memenuhi standar nasional/lembaga.

Berdasarkan konteks PTIQ Jakarta dan penelitian terkait, kemampuan guru Al-Qur'an terdiri dari empat kompetensi inti guru (pedagogis, kepribadian, sosial, profesional) dengan penekanan pada penguasaan materi Al-Qur'an (*tajwid, makhraj, qiraat*), keterampilan dalam metodologi pengajaran seperti penggunaan berbagai metode, menjadi panutan (akhlak), dan pemahaman tentang konsep Al-Qur'an dalam pendidikan secara keseluruhan.[64]

---

[63] Hidayatullah Lukman Hakim, *Penerbit : Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Fakultas* Ushuluddin *Insitut PTIQ Jakarta* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insitut PTIQ Jakarta, 2022), 87.

[64] Muhammad Sulthoni Aulia, "Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan" (Universitas PTIQ Jakarta, 2024), 126.

1) Kompetensi Mengajar (Pedagogik) meliputi:[65]
   a) Penguasaan Materi: Menguasai ilmu tajwid, makhraj, dan qiraat dengan baik.
   b) Metodologi: Mampu menerapkan metode pengajaran yang efektif dan bervariasi (misalnya metode Tilawati) serta membuat rencana pembelajaran.
   c) Motivasi: Mampu menjadi motivator bagi peserta didik agar semangat belajar Al-Qur'an
2) Kompetensi Kepribadian (Teladan) meliputi:[66]
   a) Menjadi teladan yang baik dalam akhlak dan perilaku (akhlakul karimah).
   b) Memiliki niat yang ikhlas dalam mengaja
3) Kompetensi Profesional (Ilmu) meliputi:[67]
   a) Penguasaan mendalam tentang ilmu Al-Qur'an (qiraat, tafsir, dll.).
   b) Mampu mengelola pembelajaran Al-Qur'an secara efektif
4) Kompetensi Sosial (Interaksi) meliputi:[68]
   a) Mampu berinteraksi secara positif dengan peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekolah.
   b) Mampu membangun hubungan baik sebagai pembimbing spiritual dan moral

Berdasarkan konteks PTIQ (Institut PTIQ Jakarta) dan hasil-hasil penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengajar Al-Qur'an merupakan kompetensi yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini tidak hanya fokus pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga mencakup dimensi keilmuan, kepribadian, dan sosial secara keseluruhan. Dalam

[65] Mimi Nurmiati, "Thesis, Pengelolaan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Al Qur'an Di TPQ Ar-Rahmah Cileungsi Bogor" (PTIQ Jakarta, 2021), 98.

[66] Aulia, "Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan," 127.

[67] Agus Salim B and Ahkmad Shunhaji, "Kompetensi Guru Al- Qur ' an Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Membaca Peserta Didik (Universitas PTIQ Jakarta)," *Jurnal Global Ilmiah* 2, no. 12 (2025): 6.

[68] Nur Fadhliyah, "Doctoral Thesis, Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Universitas PTIQ Jakarta, 2022), 125.

sudut pandang PTIQ, kompetensi pengajar Al-Qur'an terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, yang berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kompetensi pedagogik mengharuskan pengajar Al-Qur'an untuk menguasai materi dasar Al-Qur'an, seperti tajwid, makhraj, dan qiraat, serta kemampuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di samping itu, pengajar Al-Qur'an juga harus bisa berfungsi sebagai motivator yang membangkitkan minat, semangat, dan kasih sayang peserta didik terhadap Al-Qur'an. Kompetensi kepribadian mengharuskan pengajar Al-Qur'an menjadi contoh (*uswah hasanah*) dalam akhlak dan perilaku. Ketulusan dalam mengajar serta kesesuaian antara ucapan dan tindakan menjadi dasar utama yang memperkuat wibawa moral pengajar Al-Qur'an dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kompetensi profesional mengedepankan pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti qiraat, tafsir, dan disiplin ilmu yang berkaitan, serta kemampuan untuk mengelola pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis dan berfokus pada kualitas. Dalam konteks PTIQ, kompetensi ini mencerminkan karakter pendidikan tinggi Al-Qur'an yang memerlukan standar akademis dan pengetahuan yang tinggi.

Sementara itu, kompetensi sosial menunjukkan bahwa pengajar Al-Qur'an tidak hanya berfungsi di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral di lingkungan pendidikan serta masyarakat. Kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi elemen penting dalam membangun ekosistem pendidikan Al-Qur'an yang mendukung.

Oleh karena itu, pengajar Al-Qur'an yang ideal menurut sudut pandang PTIQ adalah seorang pendidik yang unggul dalam ilmu, profesional dalam pengajaran, berakhlak Qur'ani, serta mampu

menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Al-Qur’an secara menyeluruh dan berkelanjutan

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif.[69] Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai narasumber data langsung, deskriptif, proses, lebih dipentingkan dari pada hasil.[70]Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan gambaran mengenai peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an melalui upaya program pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani di Ponok Pesantren Nurul Iman Blitar tidak bisa didapatkan dengan cara-cara yang bersifat pengukuran, melainkan diamati secara alami dan mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.[71] Karena peneliti hendak mengungkap secara gamblang fenomena yang dirasa memiliki keunikan atau anomaly pada subjek penelitin yang dalam hal ini adalah Pendidikan tinggi Al-Qur'an di lingkup pengajar Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini (deskriptif) tidak mempersoalkan adanya keterkaitan variable satu dengan yang lainya, untuk itu jenis penelitian ini tidak melahirkan gejala baru dalam lingkungan. Kegiatan lain yang dilakukan peneliti menggunakan tindakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Dengan harapan hal tersebut data kenyataan di lapangan dapat menemui validitas dan dapat diperhitungkan sebagai sebuah penelitian bernilai akademis dan dapat memberikan tanggungjawab penuh pada penulis.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan

---

[69] Lexi J, Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT, Remaja Rosda karya, 2009, hal. 4

[70] Lexi J, Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif, 22*

[71] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 15th ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 45.

skenarionya.[72]

Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai instrumen utama, pengamat partisipan atau pengamat penuh. Peneliti telah melakukan penjajagan awal dengan terjun langsung di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar untuk menganalisis pembelajaran PTQ MU yang diterapkan oleh lembaganya dalam meningkatkan kompetensi mengajar Al-Qur'an. Dengan mengangkat judul penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan baru yang berlandaskan teoritis dan yurisdis konseptual.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Nurul Iman Banat di desa Tawangsari, Kecamatan Garum, Blitar. Alasan peniliti memilih lokasi ini karena, progam Pendidikan tinggi ini hanya diselenggarakan di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian biasnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan oleh lembaga tempat terjadinya penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft* data) yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan data keras (*hard* data) yang berupa angka-angka statistik. Kata-kata atau tindakan subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut sangat penting untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman, pengambilan foto, atau perekaman video.[73]

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data yakni subjek dari mana data-data diperoleh.[74] Sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan yang didapat melalui wawancara, sumber data peristiwa yang didapatkan melalui observasi, dan sumber data dari dokumen didapat dari

---

[72] Lexi J, Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif*, 117

[73] St. Rahma Ayu Widia, *Panduan Lengkap Metode Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Anak Hebat, 2026), 230–31.

[74] Arikunto, *Prosedur* Penelitian, 106.

instansi terkait. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[75]

Dalam penelitian ini data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:[76]

1. Data primer

   Sumber pertama, kata-kata. Berupa kata-kata dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan yang dilakukan dengan beberapa objek sebagai berikut:

   a. Pimpinan LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an), Pesantren sekaligus pencetus metode Usmani, untuk mengetahui upaya peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an melalui program PTQ MU
   b. Sekretaris pusat LPQ Metode Usmani sekaligus penanggung jawab program PTQ MU, untuk mengetahui latar belakang dan beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi pengajar Al-Qur'an melalui program PTQ MU
   c. Para pengurus pusat metode Usmani sekaligus para dosen/ pembimbing program PTQ MU, untuk mengetahui proses pembelajaran di PTQ MU
   d. Peserta PTQ MU, untuk menggali informasi mengenai cara yang diberikan oleh para tutor sebagai bentuk peningkatan kompetensi melalui program PTQ MU.

   Data selanjutnya berupa tindakan yang dilakukan datang langsung ke lokasi tempat penelitian yang berada di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar. Berikut dengan kegiatan seperti observasi dan wawancara guna menggali penemuan berita baru yang diharapkan dapat menjadikan bahan olahan akademisi.

2. Data sekunder

   Sumber data sekunder merupakan data penunjang atau tambahan yang dipeoleh dari sumber kedua yang mengacu pada informasi yang telah

---

[75] Zainal Efendi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Kepustakaan Dan PTK*, 1st ed. (Malang: Tim AE Publishing, 2024), 41.

[76] Ibid, Efendi, 42.

dikumpulkan oleh sumber data yang sudah ada, dalam artian sumber data yang diberikan secara tidak langsung. Data tersebut merupakan hasil dari 1) observasi, yaitu berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas pengajar serta peserta dalam pelaksanaan PTQ MU, termasuk pembelajaran tajwid secara mendalam, materi manajemen dan administrasi, *microteaching* serta pelaksanaan evaluasi program PTQ MU. 2) Arsip dan dokumentasi, berupa foto kegiatan, dokumen resmi lembaga, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian mengenai peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an melalui program PTQ MU.

Dengan demikian, dalam penelitian peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an melalui program PTQ MU, terdapat enam informan yang terlibat, terdiri dari informan kunci dan informan pendukung sebagai sumber utama perolehan data penelitian. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui kegiatan observasi yang berkaitan dengan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan PTQ MU, serta berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an.

E. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

   Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Peneliti akan mengamati secara langsung dan mendalam terkait dengan kegiatan PTQ MU, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

2. Wawancara

   Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalahwawancara.[77] Wawancara terdiri atas beberapa jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.[78]Untuk melakukan wawancara, selain harus membawainstrumen sebagai pedoman untuk wawancara. Maka

---

[77] Samiaji Sarosa, *PenelitianKualitatif,* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 45.

[78] Afifudin dan Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Pustaka Setia, 2009), 133

pengumpulan data juga dapat menggunakan alat elektronik.[79]

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara semi terstruktur dan tidak terstruktur.informasi yang didapatkan peneliti dari wawancara tersebut selanjutnya akan diolah sebagai data dalam penelitian ini. Peneliti tetap menyiapkan pedoman wawancara namun pada praktiknya wawancara akan dilakukan secara fleksibel dan natural untuk membuka peluang diperolehnya informasi penting di luar prediksi peneliti. Dalam penulisan ini, yang menjadi informan yaitu:

a. Informan utama, yaitu Kyai H. Saiful Bahri selaku pimpinan LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an), Pesantren sekaligus pencetus metode Usmani, Ustadzah Alfi Nurhayati, S.Pd.I. selaku sekretaris pusat LPQ Metode Usmani sekaligus penanggung jawab program PTQ MU serta
b. Informan pendukung, yaitu para dosen/ pembimbing program PTQ MU diantaranya Ustadz Lutfi selaku pengajar Metodologi Usmani, Ustadz Taufiq selaku pengajar Manajemen dan administrasi dan beberapa peserta yang mengikuti kegiatan PTQ MU..

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peningkatan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[80]

Dalam penelitian ini dokumentasi akan dilakukan oleh sejumlah dokumen terkait kurikulum, dokumen kebijakan, modul pembelajaran, silabus, kalender pendidikan, instrumen penilaian, notulensi serta absensi atau daftar hadir peserta. Data pendukung berupa profil lembaga, visi, misi, letak geografis, keadaan guru dan santri, serta dokumen lain yang berhubungan dengan kegiatan PTQ MU.

---

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2006), 320.

[80] S, Margono, *Metodologi PenelitianPendidikan* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2003), 181

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis data penelitian lapangan kualitatif dari Miles, Hubberman dan Saldana. Analisis data kualitatif diterapkan untuk menemukan dan menggambarkan isu-isu di lapangan atau struktur dan proses dalam rutinitas dan praktik.[81]

Tahapan analisis data yang dilakukan sebagai berikut; [82]

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek utama secara umum, analisisnya terutama bergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terkait dengan PTQ MU.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pernadatan data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terkandung dalam catatan lapangan atau transkrip.

a. Seleksi (*Selecting*)

Peneliti akan menyeleksi mana yang lebih penting, hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai akibatnya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti tidak akan memasuki wilayah/ ranah yang tidak berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Pemfokusan (*Focusing*)

Sebagaimana ditegaskan pada rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka data akan di batasi dan difokuskan pada aspek

---

[81] Eka Pasca Surya Bayu Elysabeth Sanulingga, Iis Azelya, Indra Aditya Prayoga, Dwi Kuswianto, Berta Laili Khasanah, Cinanthya Yuwono, Ivan Adrian Montolalu, Syahril, Fitri Anjarwati, Silvana Nurdiani, *Metodologi Penelitian: Teori Dan Praktik*, 1st ed. (Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 114.

[82] Andri Wicaksono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), 114–15.

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi PTQ MU.

c. Meringkas (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan yang perlu dipertahankan agar tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data tersebut. Beberapa data terkait pelaksanaan PTQ MU terbilang cukup besar, utamanya dokumen kurikulum. Maka peneliti akan meringkas data-data pada dokumen tersebut tanpa mengurangi makna substansial data tersebut.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying and Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, yaitu melalui seleksi yang ketat, melalui rangkuman atau uraian singkat, mengklasifikasikan data dalam pola yang lebih luas, dan sebagainya. Data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara pada pelaksanaan PTQ MU tentunya harus ditranskripsikan dalam catatan tertulis, sehingga pembacaan data lebih mudah dikarenakan data sudah ditransformasi.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

4. Penarikan Simpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Dari beberapa tahapan yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan pengecekan ulang dengan bukti-buktu yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan bukti vang valid, data, dan temuan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan rancangan penting yang dapat diperbaiki atau

diperbaharui dari rancangan kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).[83] Dalam aspek ini, peneliti perlu menentukan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan antara laporan peneliti dan kondisi nyata yang terjadi pada objek penelitian. Pengujian keabsahan data berkaitan erat dengan *validitas* dan *reliabilitas*, yang dapat dilakukan melalui perpanjangan observasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, pemeriksaan anggota (*member check*), dan triangulasi.[84]

Adapun cara agar data yang diperoleh dari lokasi tempat penelitian lapangan bisa mendapatkan keabsahan data, maka cara atau usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengidentifikasi dan memperhitungkan potensi distorsi (penyimpangan) yang dapat memengaruhi data. Distorsi ini bisa berasal dari peneliti itu sendiri maupun dari responden, baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Dengan memperpanjang keikutsertaan, peneliti dapat mengenali adanya distorsi dalam penelitian dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya.

2. Ketekunan atau keajegan Pengamatan

   Keajegan pengamatan adalah metode untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan unsur-unsur yang paling relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti, kemudian memfokuskan perhatian secara mendalam pada aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan observasi secara teliti, rinci, dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cermat

---

[83] Rindi Wulandari dkk Muhammad Subhan Iswahyudi, Lismawati, *Buku Ajar Metodologi* Penelitian, 1st ed. (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 58.

[84] Fakhry Zamzam Firdaus, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Sleman: Deepublish, 2018), 107.

dan menyeluruh, memastikan setiap proses dilakukan secara maksimal. Ketekunan tersebut juga diwujudkan melalui pembacaan berbagai referensi buku dan dokumentasi yang berkaitan dengan temuan penelitian.

3. Triangulasi

Dari empat macam triangulasi[85] peneliti menggunakan tiga macam triangulasi data pada penelitian ini. Triangulasi yang dipakai yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber[86] untuk membandingkan antara data yang diperoleh dari informan satu dengan yang lainnya. Peneliti melakukan pengecekan dan perbandingan antara data yang diperoleh dari pimpinan LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an), Pesantren sekaligus pencetus metode Usmani dengan yang diperoleh dari para pengurus pusat metode Usmani, para tutor/ pembimbing program PTQ MU, sekretaris pusat LPQ Metode Usmani, serta beberapa peserta yang mengikuti program ini.

Triangulasi tehnik dalam penelitian ini akan digunakan untuk membandingkan data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program PTQ MU.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan. Selama waktu tersebut, peneliti akan membandingkan data antara waktu awal penelitian sampai akhir penelitian apakah konsisten atau berubah-ubah.

---

[85] Lexi J, Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif* , 178

[86] Isnaya Qurratu Akyuni, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Melalui Aplikasi Program Holy Qur ' an Release 6 , 5 Plus Di SMP Plus Darus Sholah Jember" 3 (2022): 2.

BAB IV
PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI AL-QUR'AN METODE USMANI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU AL-QUR'AN

Bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan mengenai perencanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani dalam upaya meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar. Fokus pembahasan pada bab ini diarahkan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana proses perencanaan program dirumuskan, disusun, dan ditetapkan oleh pihak pesantren sebagai dasar pelaksanaan program pendidikan Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengajar.

A. Data Umum

1. Profil LPQ Metode Usmani

Dari artinya saja lembaga adalah bentuk lain dari organisasi yakni kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu keuntungan, menyelenggarakan pendidikan, membantu perkembangan agama, meningkatkan pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya.[87]

Pendidikan Al-Quran di Jawa Timur khususnya di Blitar sudah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun, kebanyakan dari anak didik dalam memperlajari Al-Quran adalah dengan menghafal surat-surat pendek dari Al-Quran secara lisan dengan jalan membacakan kepada mereka surat-surat pendek dan mereka pun membacanya secara bersama-sama, diulang berkali-kali sampai hafal di luar kepala. Dibimbing oleh ustadz dan ustadzah masing-masing dengan metode yang berbeda-beda. Diantaranya Qiraati, Thoriqoti, Usmani dan lain sebagainya. Jika di Blitar yang dahulunya mayoritas menggunakan metode Qiraati kini berganti menjadi metode Usmani.

[87] Rahmat Putra Perdana, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*, 1st ed. (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), 170–72.

Pergantian Metode ini diprakarsai oleh KH. Saiful Bachri dan dibantu oleh pengurus-pengurus Metode Usmani seperti M. Shodiq Jakfar Amir, Moh. Luthfi, Imam Taufiq, Ali Mashadi, Achmad Sujianto, Anwar Ahsan.

LPQ Metode Usmani ini merupakan metode yang mengantisipasi bacaan-bacaan Al-Qur'an yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Metode Usmani ini adalah metode ulama' salaf yang telah lama hilang, dikarenakan percobaan metode-metode baru yang belum ada, yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun kenyataannya sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Qur'an yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Terbitnya metode Usmani ini seakan-akan melanjutkan impian ulama' salaf, kebenaran yang hilang kini kembali lagi. Metode Usmani ini bisa menjadi generasi ulama' salaf, khususnya pada bidang Al-Qur'an. LPQ Metode Usmani ini berkedudukan di Kabupaten Blitar dan berkantor pusat di Jl. Raya Garum No. 41 Desa Tawangsari Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur.[88]

Dan lahirnya Metode ini adalah sebagai upaya untuk ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian dan kehormatan al-Qur'an baik dari aspek bacaan maupun tulisan (*rasm*) nya, langsung merujuk kepada Al-Qur'an bi Rasmil Utsmani. Beberapa aspeknya, yaitu *Aspek Riwayah* adalah belajar membaca al-Qur'an dengan cara belajar secara langsung kepada seorang guru cara baca Al-Quran yang benar, *Aspek Diroyah* adalah metode belajar Al-Quran dengan cara keilmuan dengan memunculkan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berupa makhroj, shifat lazimah, shifat 'aridhoh dan lain-lain,[89] dan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan al-Qur'an Rosm Usmani.[90] Metode disusun dalam sebuah rangkaian dari materi

[88] LPQ Metode Usmani, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al Qur-an(PGPQ)* (Blitar: LPQ Ponpes Nurul Iman, 2010), iii.

[89] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

[90] Usmani, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al Qur-an(PGPQ)*, iii.

yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Qur'an bagi semua kalangan.[91]

LPQ Metode Usmani ini berasas Islam, menurut Aqidah Ahlussunah Wal jama'ah, dengan mengikuti manhaj dalam bidang fiqih pada empat madzhab, yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Manhaj dalam bidang teologi pada Abu Mansur Al Maturidi dan Abu Hasan Al 'As'ary. Manhaj dalam bidang tasawuf pada Imam Al Ghozali dan Imam Junaidi. Dan Manhaj dalam bidang ilmu baca Al Qur'an pada Qiro'ah Imam 'Asim, riwayat Hafs, Toriq Syathiby.

2. Visi Metode Usmani

Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

3. Misi Metode Usmani

a. Menyebarluaskan ilmu baca al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan Qiro ah Imam Ashim, riwayat Imam Hafs dan Toriqoh Imam Syatiby.
b. Menyebarluaskan al-Qur'an dengan Rosm Usmani.
c. Mengingatkan kepada guru-guru pengajar al-Qur'an agar hati-hati dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an.
d. Membudayakan selalu tadarus al-Qur'an dan musyafahah al-Qur'an sampai khatam.
e. Meningkatkan kualitas pendidikan ilmu baca al-Qur'an.

4. Unit Pendidikan pada LPQ Utsmani

Di dalam LPQ Metode Usmani ini menyajikan unit pendidikan sebagai sarana belajar Al-Quran sesuai dengan Anggaran Dasar Bab VI Pasal 10. Unit Pendidikan LPQ Metode Usmani ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Metode Usmani.

[91] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

b. Binaan Baca Al Qur'an (BBQ).
c. Pendidikan Guru Pengajar Al Qur'an (PGPQ).
d. Pendidikan Tartilul Qur'an (PTQ).
e. Pendidikan Tinggi Al Qur'an Metode Usmani (PTQ MU).
f. Pendidikan Al Qur'an Metode Usmani di lembaga Pendidikan Formal pada tingkat:
   1) PAUD (PLAY GROUP, TK/RA).
   2) SD/MI.
   3) SMP/MTs.
   4) SMA/MA/ dan yang sederajat.
   5) Perguruan Tinggi (PT). Dan unit pendidikan lain yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar LPQ Metode Usmani.[92]

Metode usmani mempunyai beberapa program dari berbagai jenjang. Jenjang awal dari metode ini adalah BBQ (Bina Baca Al-Qur'an). Jenjang ini diperuntukkan bagi orang yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah. Sehingga target pada pembelajaran ini hanya sebatas melancarkan bacaan Al-Qur'an. Materi pada jenjang ini yaitu jilid pemula sampai jilid 7 (Gharaib Al-Qur'an). Kemudian pada jenjang selanjutnya yaitu PGPQ (Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an), yang mana pada jenjang ini diperuntukkan bagi orang yang siap untuk menjadi pendidik atau guru Al-Qur'an. Ada perbedaan materi pada jenjang ini, yaitu pendalaman materi *makhraj shifat*, metode pembelajaran mulai dari jilid pemula sampai jilid 7(*Gharaib Al-Qur'an*), tajwid serta *microteaching*.

Pada jenjang yang ketiga adalah PTQ (Pendidikan Tartil Al-Qur'an). Target pembelajarannya adalah Al-Qur'an juz 1-30 dan penguasaan tajwid Hafs. PTQ ini ditashih langsung oleh K.H. Saiful Bahri. Program lanjutannya adalah PTQ MU (Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani). Pada jenjang lanjutan ini materi yang diberikan adalah analisis *makhraj shifat* beserta kajian teori/ kitab-kitab tajwid, manajemen pengembangan dan

[92] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

pengelolaan lembaga, manajemen administrasi serta microteaching. Pada program ini difokuskan untuk peningkatan kompetensi guru pengajar Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berkala setiap tahunnya.[93]

B. Data Khusus Perencanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar

Perencanaan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode dan strategi pembelajaran, serta menentukan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, menentukan metode dan strategi pembelajaran, serta menentukan evaluasi pembelajaran.[94]

Dalam proses perencanaan hal-hal yang perlu dilakukan adalah evaluasi dari hasil pelaksanaan program sebelumnya dan hal-hal yang belum ada sehingga perlu diadakan program lanjutan yang menunjang peningkatan kompetensi dalam pembelajaran. Perencanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar dilatarbelakangi oleh kesadaran institusional akan pentingnya peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan. Kyai Saiful Bahri memandang bahwa kualitas pembelajaran Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kualitas pengajarnya, baik dari aspek penguasaan bacaan Al-Qur'an, kemampuan metodologis dalam mengajar, maupun keteladanan akhlak Qur'ani yang ditampilkan dalam proses pendidikan.[95]

Pendampingan dan sosialiasisi yang kontinyu menjadi kunci para pengajar untuk mampu melakukan perubahan dalam pengelolaan pembelajaran.[96] Menurut Kyai Saful Bahri selaku Pemimpin LPQ Metode

---

[93] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/25/11/2025

[94] Resyi A. Gani dkk Ahmad Tanaka, *Perencanaan Pembelajaran*, 1st ed. (Yogyakarta: Selat Media, 2022), 1.

[95] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

[96] S. Maryam Yusuf Lia Anies Winianti, Nur Shinta Filaili, Mambaul ngadhimah, "Penerapan Difusi Inovasi Pada Pelaksanaan ProgramAplikasi E-Tahfizh Tahsin Di MITahfizh Entrepreneur

Usmani bahwa latar belakang dan dasar perencanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an ini mengacu pada visi dan misi pembelajaran Metode Usmani yaitu menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Kanjeng Nabi. Selain itu, kualitas pembelajaran Al-Qur'an sangat ditentukan oleh mutu para pengajarnya, baik dari segi penguasaan bacaan Al-Qur'an, ketrampilan metodologis mengajar, serta akhlak Qur'aniah pengajar.[97] Sedangkan hasil wawancara dengan Ustadzah Alfi Nur Hayati, beliau mengatakan bahwa:

> Program PTQ MU ini didasarkan pada visi misi LPQ Metode Usmani serta menjaga standar mutu yang merupakan acuan dasar atau kriteria yang digunakan untuk peningkatan kualitas guru Al-Qur'an. Program ini didasari juga oleh kesadaran institusional akan pentingnya peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan. Kualitas pembelajaran Al-Qur'an itu sangat ditentukan oleh kualitas pengajarnya, baik dari aspek penguasaan bacaan Al-Qur'an, kemampuan metodologis dalam mengajar, maupun keteladanan akhlak Qur'ani yang ditampilkan dalam proses Pendidikan.[98]

Kehadiran Program PTQ MU merupakan respons nyata terhadap tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Al-Qur'an saat ini. Standar mutu yang menjadi pijakan program ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan cerminan dari komitmen kelembagaan untuk memastikan bahwa setiap guru Al-Qur'an tidak hanya memiliki kemampuan membaca yang baik, tetapi juga kompeten secara pedagogis dan metodologis.

Kriteria ini dianggap penting untuk dipenuhi oleh calon guru al-Qur'an karena seorang guru Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan menguasai bacaan, tetapi harus ada inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Apalagi sampai saat ini kondisi pengajar Al-Qur'an khususnya di metode Usmani sangat beragam, sehingga perlu adanya program pembinaan yang terstruktur yang nantinya berpengaruh pada kualitas pembelajaran Al-Qur'an.[99]

Qurrota A'yun Ponorogo," *Excelencia* 3, no. 1 (2023): 3.

[97] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

[98] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025

[99] Ibid., 02/W/11/11/2025

Keberagaman para pengajar Al-Qur'an di lingkungan Metode Usmani sesungguhnya mencerminkan realitas umum yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Heterogenitas latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, hingga pemahaman terhadap metode pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi kualitas pendidikan Al-Qur'an. Tanpa adanya program pembinaan yang terstruktur, kesenjangan kompetensi antartenaga pengajar berpotensi berdampak langsung pada kualitas output peserta didik, yang pada akhirnya menghambat tercapainya tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan pengelola program, diperoleh keterangan bahwa pengajar Al-Qur'an di lingkungan pesantren berasal dari latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Kondisi tersebut berdampak pada adanya variasi kemampuan pengajar dalam penguasaan tajwid, makharijul huruf, fashahah, serta penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an. Keberagaman ini, apabila tidak ditangani melalui program pembinaan yang terstruktur, berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang diterima oleh santri. Hal ini dipertegas oleh Ustadz Lutfi, beliau mengatakan bahwa:[100]

> Berdasarkan evaluasi dari LPQ masih banyak ditemukan Lembaga-lembaga Metode Usmani yang belum maksimal menata lembaganya. Berangkat dari hal tersebut, pimpinan menghendaki membuat program lanjutan agar para guru belajar secara bertahap dan dalam kurun waktu tertentu supaya mereka benar-benar mendalami materi.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh LPQ, masih ditemukan berbagai lembaga pengguna Metode Usmani yang belum maksimal dalam pengelolaan kelembagaan, baik dari aspek administrasi maupun penerapan metodologi pembelajaran. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beragamnya latar belakang para pengguna Metode Usmani, sehingga kualitas pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran di setiap lembaga belum merata.

[100] Lihat Transkip Wawancara 03/W/25/01/2026

Berangkat dari permasalahan tersebut, pengurus LPQ pada awalnya merencanakan penyisipan materi kelembagaan dalam kurikulum program PGPQ. Namun, seiring perkembangan kebutuhan dan arahan pimpinan, muncul gagasan untuk membentuk program lanjutan yang lebih mendalam, bertahap, dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu agar para guru benar-benar memahami materi secara komprehensif.

Dari proses tersebut kemudian lahirlah program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) sebagai pengembangan dari program sebelumnya. Program ini difokuskan pada pendalaman materi Al-Qur'an, metodologi pembelajaran, serta manajemen dan administrasi kelembagaan. Melalui program ini diharapkan para guru Al-Qur'an mampu berkembang menjadi tenaga pendidik yang profesional, kompeten, dan memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an.[101]

Perencanaan PTQ MU ini diawali dengan perumusan visi dan misi program yang selaras dengan visi LPQ Metode Usmani, yaitu menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Kanjeng Nabi. Perencanaan juga didasari oleh kesadaran institusional akan pentingnya peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan serta mencetak pengajar Al-Qur'an yang memiliki standar bacaan sesuai Mushaf Usmani dan mampu mengajarkan Al-Qur'an secara profesional. Tujuan program dirumuskan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta sesuai kaidah makharijul huruf dan sifat huruf, memperdalam pemahaman teori tajwid secara konseptual dan aplikatif, membekali peserta dengan metodologi pengajaran Al-Qur'an berbasis Metode Usmani, serta meningkatkan kemampuan manajerial peserta dalam mengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an. Perumusan tujuan ini dilakukan melalui musyawarah internal pimpinan LPQ, tim pengajar, serta bagian penelitian dan pengembangan (litbang),

[101] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25/01/2026

sehingga arah program tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan lapangan.

Begitu halnya tentang kurikulum. Rencana penyusunan kurikulum program PTQ MU ini dirancang berbasis kompetensi. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an, baik pada aspek teknis bacaan maupun metodologis. Hal ini sepadan dengan penjelasan Ustadz Taufiq selaku sekretaris pusat LPQ bahwa;

> "Penataan yang baik itu sebagian dari kehidupan lembaga. program PTQ MU, sangat ditentukan oleh penataan (manajemen) yang baik, terutama dalam hal perencanaan kurikulum.[102]

Pengelolaan di sini tidak hanya dimaknai sebagai pengaturan administratif, tetapi mencakup keseluruhan sistem pengelolaan lembaga yang terstruktur, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya penyusunan kurikulum tidak boleh bersifat umum atau seragam, tetapi harus mempertimbangkan kondisi nyata peserta, baik dari segi kemampuan awal, latar belakang, maupun kebutuhan mereka sebagai calon pengajar Al-Qur'an.

Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih relevan, aplikatif, dan tepat sasaran. kurikulum yang baik juga harus diarahkan pada peningkatan kemampuan pengajar, bukan hanya pada penguasaan materi semata. Artinya, isi kurikulum perlu mencakup berbagai aspek penting, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar, pemahaman metodologi pembelajaran, keterampilan mengajar, hingga aspek manajerial dan administrasi lembaga. Dengan cakupan yang komprehensif ini, peserta tidak hanya menjadi mahir dalam membaca, tetapi juga siap menjalankan peran sebagai pengajar secara profesional.

Penataan kurikulum yang baik juga akan mempengaruhi pada kelancaran pelaksanaan program. Setiap kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah karena memiliki pedoman yang jelas, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga

[102] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/01/01/2026

evaluasi. Hal ini memudahkan pengajar dalam melaksanakan tugasnya serta membantu peserta memahami alur pembelajaran secara sistematis.[103]

Hal tersebut menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus bersifat dinamis dan berkelanjutan. Kurikulum perlu dievaluasi dan disesuaikan secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan lembaga. Dengan demikian, lembaga tidak hanya berjalan, tetapi juga terus berkembang menuju kualitas yang lebih baik.

Lebih lanjut, penataan lembaga yang baik khususnya melalui penyusunan kurikulum yang berbasis kebutuhan dan kemampuan menjadi kunci utama dalam menciptakan program pembelajaran Al-Qur'an yang efektif. Kurikulum yang tepat akan mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju tujuan utama, yaitu meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an secara menyeluruh dan berkelanjutan.[104]

Hal ini menggambarkan bahwa program PTQ MU benar-benar dipersiapkan untuk mewadahi para pengajar Al-Qur'an Metode Usmani untuk meningkatkan profesionalisme sebagai pengajar Al-Qur'an Metode Usmani. Karena program ini merupakan program lanjutan, maka syarat untuk bisa mengikuti mengikuti program ini adalah para pengajar yang sudah melalui program sebelum PTQ MU, yaitu PTQ atau minimal sudah melalui tahap PGPQ. Hal tersebut dilakukan agar seorang guru Al-Qur'an mempelajari keilmuan secara bertahap dan mendalam.

Perencanaan ini mencakup perencaan tujuan, penentuan bahan ajar, perencanaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber daya manusia, serta persiapan fasilitas sarana dan prasarana. Dari segi waktu, program ini dilaksanakan selama 9 bulan (setara dua semester), dengan jadwal rutin setiap hari Minggu pukul 07.30–12.00 WIB. Pengaturan waktu ini menunjukkan adanya keseimbangan antara intensitas dan keberlanjutan pembelajaran. Meskipun hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, durasi yang cukup panjang dalam satu pertemuan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung

[103] Ibid, 04/W/01/01/2026
[104] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/15/06/2025

secara mendalam, terutama untuk praktik membaca, kajian tajwid dan metodologi secara mendalam, serta diskusi materi. Selain itu, rentang waktu 9 bulan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengalami proses belajar yang bertahap, mulai dari penguasaan dasar hingga penguatan kompetensi secara menyeluruh.[105]

Dalam kurun waktu tersebut, peserta mendapatkan berbagai materi yang dirancang secara komprehensif. Materi tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca Al-Qur'an, seperti pendalaman makharijul huruf, sifat huruf, dan hukum tajwid, tetapi juga dilengkapi dengan kajian referensi dari kitab-kitab yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat landasan keilmuan peserta agar tidak hanya mampu membaca secara benar, tetapi juga memahami dasar teoritisnya.

Selain itu, peserta juga dibekali dengan materi metodologi metode Usmani, yang mengarahkan mereka pada kemampuan mengajar Al-Qur'an secara sistematis dan efektif. Pembelajaran tidak berhenti pada aspek pedagogik, tetapi juga diperluas pada manajemen lembaga dan administrasi lembaga, sehingga peserta memiliki wawasan dalam mengelola kegiatan pendidikan Al-Qur'an secara profesional. Dengan demikian, kurikulum program ini bersifat komprehensif karena mencakup aspek keilmuan, pedagogik, dan manajerial.

Sementara itu, dari sisi evaluasi, program PTQ MU menerapkan sistem evaluasi berkala setiap 3 bulan sekali. Evaluasi ini dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu ujian lisan, ujian tulis, dan praktik mengajar (microteaching). Ujian lisan biasanya difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara langsung, sedangkan ujian tulis digunakan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi metodologi, manajemen, dan administrasi. Adapun microteaching menjadi sarana untuk menilai kemampuan peserta dalam mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari ke dalam praktik pembelajaran. Sedangkan untuk perencanaan evaluasi PTQ MU dilakukan 3 bulan sekali berupa ujian lisan, tulis dan *microteaching*.

[105] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025

Hal ini disampaikan oleh Ketua pelaksana program PTQ MU yaitu Ibu Alfi Nur Hayati. Beliau mengatakan waktu yang ditempuh dalam program PTQ MU ini adalah 2 semester dalam 9 bulan. Dilaksanakan setiap hari Minggu bertempat di aula pondok dan dimulai pukul 07.00-12.00 WIB. Dalam satu kali pertemuan ada 2 materi yang berbeda akan disampaikan. Peserta mendapatkan materi tentang pendalaman makhraj, shifat, dan tajwid yang disertai dengan referensi-referensi kitab, metodologi metode Usmani, manajemen Lembaga dan manajemen administrasi Lembaga. Harapannya dalam waktu tersebut peserta dapat antusias dan aktif tiap Minggu untuk dapat hadir supaya dapat menyerap ilmu dan langsung mengaplikasikannya pada lembaganya masing-masing. Untuk evaluasinya LPQ memprogram 3 bulan sekali dengan materi yang sudah diberikan berupa ujian lisan, tulis dan praktek mengajar atau microteaching.[106]

Hal yang serupa juga disampaikan oleh pengampu Metodologi Usmani yaitu Ustadz Luthfi yang menjelaskan bahwa;

> "Seorang yang sudah mengajar Al-Qur'an pun harus mengupgrade dirinya untuk menambah pengetahuannya terutama dibidang ilmu tajwid. Maka di PTQ MU ini disertai dengan pendalaman kitab-kitab tajwid, agar pemahaman seorang guru Al-Qur'an tidak kaku."[107]

Program PTQ MU ini dilaksanakan secara konsisten setiap minggunya dengan para pengampu materi dari LPQ pusat. Pelaksanaan ini tentu melibatkan keaktifan dari para ustadz/ ustadzah dan seluruh peserta. Pada proses ini seluruh jajaran pengurus LPQ memang dituntut untuk lebih aktif dan beradaptasi dengan cepat. Hal ini memang ditekankan wajib untuk dilakukan agar iklim dan situasi program pembelajaran menjadi lebih hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Alfi Nur Hayati selaku penanggung jawab program PTQ MU mengatakan bahwasanya:

> "Keberhasilan pelaksanaan program PTQ MU tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh sinergi berbagai komponen yang saling berhubungan."[108]

---

[106] Ibid, 02/W/11/11/2025
[107] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25/01/2026
[108] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025

Program ini dirancang sebagai sebuah sistem yang melibatkan banyak pihak, mulai dari pengajar (muallim), panitia penyelenggara, hingga peserta didik. Setiap komponen memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mencapai tujuan program.

Para muallim dalam PTQ MU bukan dipilih secara sembarangan, melainkan merupakan individu yang telah ditunjuk secara khusus oleh LPQ pusat sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Sebagai contoh, Ustadz Luthfi berperan sebagai pengajar dalam bidang metodologi Usmani. Dalam perannya, beliau membimbing peserta untuk memahami prinsip, langkah, serta teknik penerapan metode Usmani dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sementara itu, Ustadz Taufiq bertanggung jawab pada aspek manajemen pengelolaan lembaga, membekali peserta dengan wawasan tentang bagaimana menjalankan dan mengembangkan lembaga pendidikan Al-Qur'an secara efektif.

Di sisi lain, tim panitia penyelenggara memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran program, mulai dari perencanaan, pengorganisasian kegiatan, hingga penyediaan sarana dan prasarana. Tanpa dukungan panitia yang solid, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal. Peserta merupakan fokus utama dalam program ini. Mereka tidak hanya mendapatkan materi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam semua aktivitas, termasuk praktik membaca, diskusi, dan penilaian. Keterlibatan aktif dari peserta menjadi factor penting yang menentukan keberhasilan keseluruhan program.[109]

Dengan demikian, hal tersebut menegaskan bahwa PTQ MU merupakan program yang dibangun atas dasar kolaborasi dan pembagian peran yang jelas. Keterlibatan muallim yang kompeten, panitia yang terorganisir, serta peserta yang aktif menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Tanpa adanya sinergi dari seluruh komponen tersebut, tujuan program untuk menghasilkan pengajar Al-Qur'an yang profesional akan sulit tercapai.

[109] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025

Dokumen perencanaan program PTQ MU memuat komponen utama pembelajaran, meliputi tujuan pembelajaran, materi pokok, alokasi waktu, metode pembelajaran, serta indikator capaian pembelajaran atau evaluasi yang disusun secara sistematis. Kelengkapan dokumen tersebut menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan terarah, sehingga PTQ MU tidak dilaksanakan secara insidental, tetapi mengikuti standar dan target yang jelas. Dengan adanya perencanaan tertulis, setiap tahapan pembelajaran memiliki acuan yang terukur, baik dalam pencapaian kompetensi akademik maupun dalam pembentukan profesionalitas pengajar Al-Qur'an.

Keberadaan dokumen perencanaan tersebut juga mencerminkan komitmen LPQ dalam mengelola program PTQ MU secara profesional dan berkelanjutan. Dokumen jadwal pembelajaran dan indikator capaian berfungsi sebagai pedoman operasional bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara konsisten dan terstruktur. Selain itu, perencanaan yang terdokumentasi dengan baik memudahkan proses evaluasi dan pengendalian mutu pembelajaran, sekaligus memastikan bahwa program PTQ MU berjalan selaras dengan visi LPQ dan tujuan program PTQ MU.

C. Analisis Perencanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani

Perencanaan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) di Pondok Pesantren dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari penetapan tujuan program, penyusunan kurikulum pembelajaran, penentuan materi, hingga penetapan metode dan sistem evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan program ini dilakukan oleh pengasuh pesantren bersama tim pengelola program dengan memperhatikan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an, khususnya dalam penguasaan metode Usmani. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program PTQ MU telah memperhatikan aspek tujuan dan sasaran yang jelas sebagai dasar pelaksanaan program pendidikan. Perencanaan ini meliputi:

1. Perencanaan Perumusan Tujuan

Perencanaan program pembelajaran merupakan hal penting yang dilakukan jika hasil yang diinginkan maksimal. Perencanaan Pendidikan adalah suatu bentuk keputusan yang diambil untuk menyelenggarakan system pendidikan secara efektif dan efisien dan menghasilkan output yang berkualitas yang mampu menjawab permintaan masyarakat dan dunia.[110]

Peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an melalui program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar didasarkan pada visi misi LPQ yaitu menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.[111] Stakeholder yang terlibat berpendapat bahwa memiliki visi misi yang jelas sangat penting untuk menentukan jalan dan fokusnya pembelajaran PTQ MU.

Salah satu tujuan dari program dirumuskan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta sesuai kaidah makharijul huruf dan sifat huruf, memperdalam pemahaman teori tajwid secara konseptual dan aplikatif, membekali peserta dengan metodologi pengajaran Al-Qur'an berbasis Metode Usmani, serta meningkatkan kemampuan manajerial peserta dalam mengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an.[112]

Profesionalisme guru tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, salah satunya melalui berbagai bentuk pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaenuri dalam bukunya menyatakan bahwa upaya meningkatkan profesionalisme guru diperlukan berbagai bentuk pelatihan-pelatihan agar kinerja serta untuk kerja guru yang lebih berkualitas.[113]

---

[110] Nikmatul Khoiriah, *Ma-Had Al Qur-an Dan Perannya Bagi Institut PTIQ Jakarta*, 1st ed. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2023), 32.

[111] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

[112] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25/01/2026

[113] Zaenuri, *Pengelolaan Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Al-Qur-An*, ed. 1 (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023), 41.

Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan formal sesaat, tetapi sebagai proses pengembangan kompetensi yang sistematis dan berkesinambungan. Melalui pelatihan, guru diberikan kesempatan untuk memperbarui pengetahuan, memperdalam pemahaman terhadap materi, serta meningkatkan keterampilan mengajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Guru tidak lagi hanya mengandalkan pengalaman, tetapi juga didukung oleh wawasan dan pendekatan baru yang lebih efektif.

Lebih jauh, pelatihan juga membantu dalam meningkatkan kinerja dan etos kerja guru. Guru yang aktif mengikuti pelatihan cenderung memiliki cara pandang yang lebih terbuka, lebih reflektif terhadap praktik pembelajarannya, serta lebih kreatif dalam mengembangkan strategi mengajar. Hal ini akan berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran di kelas, baik dari segi metode, interaksi, maupun hasil belajar peserta didik.

Selain itu, pelatihan dapat menjadi sarana untuk membangun sikap profesional dalam diri guru, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Guru yang terus mengembangkan diri akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, maupun kebutuhan peserta didik yang semakin beragam.

Jika dikaitkan dengan program PTQ MU, pernyataan ini menjadi sangat relevan. Program ini dapat dipandang sebagai bentuk pelatihan terstruktur yang tidak hanya mengasah kemampuan membaca Al-Qur’an, tetapi juga membekali peserta dengan kompetensi pedagogik, manajerial, dan profesional lainnya. Dengan demikian, pelatihan yang sistematis seperti ini menjadi kunci dalam menciptakan pengajar Al-Qur’an yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di lapangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya dalam bukunya yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas maka ada

target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi focus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.[114]

Ketika tujuan dirumuskan secara jelas, maka secara otomatis akan muncul target yang harus dicapai oleh peserta didik. Target ini berfungsi sebagai arah sekaligus tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Guru tidak lagi mengajar secara spontan atau sekadar menyampaikan materi, tetapi memiliki orientasi yang tegas mengenai hasil akhir yang diharapkan, misalnya ketepatan bacaan Al-Qur'an, penguasaan kaidah tajwid, atau kemampuan mengajar kembali materi yang telah dipelajari.

Lebih lanjut, menurut Akhmad Shunhaji dalam junalnya menjelaskan bahwa keberadaan target yang jelas akan memengaruhi penentuan langkah-langkah pembelajaran.[115] Pengajar dapat merancang strategi yang tepat, memilih metode yang sesuai, serta menentukan media dan evaluasi yang relevan dengan tujuan tersebut. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran menjadi pusat dalam keseluruhan proses Pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an seperti pada program PTQ MU, prinsip ini tampak pada penetapan standar kemampuan yang harus dicapai peserta, seperti kefasihan membaca, ketepatan tajwid, kesiapan mengajar hingga penguasaan manajemen kelembagaan dan administrasi lembaga. Setiap kegiatan pembelajaran, termasuk latihan (drill), talaqqi, dan tashih, diarahkan untuk mencapai target tersebut secara bertahap. Bahkan, sistem evaluasi yang diterapkan pun disusun untuk mengukur sejauh mana target tersebut telah tercapai.

2. Penentuan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran

Untuk mendukung proses pembelajaran yang maksimal, diperlukan perencanaan media atau alat apa saja yang digunakan selama proses pembelajaran. Pondok menyediakan media pembelajaran berupa buku materi

---

[114] Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, 23–25.

[115] Lalu Wiwin Wuhandi, Akhmad Shunhaji, and Syamsul Bahri Tanrere, *"Manajemen Pembelajaran Al- Qur ' an Dalam Menjaga Kualitas Hasil Belajar Aparatur Sipil Negara Di Lingkungan Kementerian Keuangan RI" 8, no. 2 (2026): 85.*

yang terdiri dari buku jilid, buku ghorib, buku tajwid, dan mushaf Al-Qur'an, serta alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran tahsin, metodologi serta microteaching.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dalam program PTQ MU tidak hanya ditentukan oleh metode dan kualitas pengajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perencanaan media dan alat pembelajaran yang digunakan. Perencanaan media menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas materi, mempermudah pemahaman, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar.

Dalam praktiknya, pondok telah menyediakan berbagai media pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan program. Media tersebut meliputi buku materi seperti buku jilid (sebagai dasar pembelajaran bertahap), buku ghorib (untuk mengenalkan bacaan-bacaan asing dalam Al-Qur'an), buku dan kitab-kitab tajwid (sebagai landasan teoritis), serta mushaf Al-Qur'an sebagai sumber utama pembelajaran. Keberadaan buku-buku ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat praktik, tetapi juga didukung oleh referensi tertulis yang terstruktur, sehingga peserta memiliki pegangan yang jelas dalam memahami materi.

Selain itu, penggunaan alat peraga dalam pembelajaran tahsin, metodologi, maupun microteaching menjadi aspek penting dalam mendukung proses belajar yang lebih konkret dan interaktif. Alat peraga membantu peserta untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, seperti makharijul huruf atau hukum tajwid, sehingga lebih mudah dipahami. Dalam konteks microteaching, alat peraga juga melatih peserta untuk terbiasa menggunakan media saat mengajar, yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogis seorang guru.

Secara teoritis, pentingnya penggunaan media pembelajaran ini sejalan dengan pendapat Azhar Arsyad yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan, meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, serta mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam

proses pembelajaran. Dengan media yang tepat, materi yang sulit dapat disederhanakan dan disampaikan secara lebih efektif kepada peserta didik.

Selain itu, Wina Sanjaya juga menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran, karena dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai komponen penting yang menentukan keberhasilan proses belajar.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa perencanaan media dalam PTQ MU telah dilakukan secara terarah dan mendukung kebutuhan pembelajaran secara komprehensif. Kombinasi antara buku materi dan alat peraga menciptakan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, menarik, dan mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten.

3. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, pihak LPQ memilih kurikulum yang cocok diterapkan pada program PTQ MU, maka dipilihlah metode Usmani sebagai metode pembelajaran yang resmi. Pemilihan metode ini melalui banyak pertimbangan seperti kemudahan diterapkannya, sanad yang jelas, dan pengajar yang berkompeten dibidangnya di lingkup LPQ Metode Usmani. Materi yang diberikan tidak hanya berupa tashih bacaan tetapi pendalaman makhraj shifat dengan kajian kitab-kitab tajwid, materi pengelolaan Lembaga dan administrasi serta metodologi pembelajaran dan micro teaching. Hal ini dianggap penting untuk dipenuhi oleh calon guru al-Qur'an karena seorang guru Al-Qur'an yang professional tidak cukup hanya dengan menguasai bacaan, tetapi harus ada inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

Profesionalisme dalam konteks pengajaran Al-Quran adalah menggabungkan kompetensi akademis dan spiritual dengan keterampilan pedagogis yang kuat. Seorang pendidik Al-Quran harus memiliki pemahaman mendalam tentang isi Al-Quran, tajwid, tafsir, dan sejarah Islam. Selain itu,

mereka harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Profesionalisme juga mencakup etika yang tinggi, yaitu mengajarkan dengan kejujuran, integritas, dan keteladanan. Seorang guru Al-Quran yang profesional harus terus-menerus berusaha untuk meningkatkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan, serta beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam metode pengajaran dan teknologi pendidikan.[116]

Dalam perspektif pendidikan Al-Qur'an, perencanaan pembelajaran juga harus dirancang secara terarah agar tujuan pendidikan Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Izzan yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses terencana yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an melalui metode yang tepat.[117] Dalam program PTQ MU, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun tahapan pembelajaran mulai dari penguatan makhraj dan shifat huruf, penguasaan tajwid, tahsin Al-Qur'an dengan metode Usmani, hingga praktik mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada peningkatan kompetensi pedagogis pengajar Al-Qur'an.

Dalam tahap ini juga direncanakan waktu kegiatan pembelajaran metode Usmani setiap semester dan perencanaan evaluasi pembelajaran. Waktu efektif pembelajaran disusun setiap awal semester bersama dengan para pengurus LPQ Metode Usmani serta disesuaikan dengan agenda pondok. Dalam perencanaan waktu pembelajaran PTQ MU disinkronkan dengan kegiatan pembelajaran yang lain baik di formal maupun non formal. Agar nanti ketika pembelajaran dilaksanakan tidak mengalami hambatan berupa agenda yang bertabrakan. Dua hal yang tersebut di atas sesuai dengan pernyataan Zainal Arifin yang mengatakan salah satu tahapan perencanaan

---

[116] Aulia, *"Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan*," 122.

[117] Didin Moh Saepudin Ahmad Izzan, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2018), 2–3.

adalah merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.[118] Sedangkan perencanaan evaluasi dilaksanakan 3 bulan sekali dengan materi yang sudah diberikan berupa ujian lisan, tulis dan microteaching.

4. Penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Merupakan setiap orang yang terlibat pada proses program pembelajaran PTQ MU, orang yang terlibat dalam pembelajaran PTQ MU metode Usmani terdiri dari tiga unsur, unsur perencanaan pengajar unsur panitia dan unsur perencanaan peserta. Perencanaan pengajar meliputi pemilihan guru yang nantinya mengajar tahsin, kajian tajwid, metodologi metode Usmani, manajemen Kelembagaan dan Administrasi. Pengajar tersebut harus sudah bersertifikat pengajar Al-Qur'an dan sudah berkompeten dibidang yang diampunya. Dari unsur kepanitiaan lebih banyak melibatkan santri pondok. Sedangkan dari unsur perencanaan peserta, peserta yang mengikuti program PTQ MU merupakan peserta yang sudah melalui jenjang pembelajaran Usmani sebelumnya yaitu minimal sudah PGPQ (Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an) atau PTQ (Pendidikan Tartil Al-Qur'an). Peserta dibagi menjadi 5 kelompok dan didampingi oleh satu orang pendamping guru yang mendampingi sampai akhir pembelajaran.

Data tersebut menunjukkan bahwa perencanaan sumber daya manusia dalam program PTQ MU disusun secara sistematis, selektif, dan berbasis kompetensi. Keterlibatan tiga unsur utama pengajar, panitia, dan peserta menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menekankan pada proses pembelajaran, tetapi juga pada kualitas input dan kesiapan seluruh komponen pendukungnya.

Dari aspek unsur pengajar, terlihat adanya standar yang cukup ketat, yaitu harus memiliki sertifikasi serta kompetensi sesuai bidang yang diampu (tahsin, tajwid, metodologi, manajemen, dan administrasi). Hal ini menunjukkan bahwa PTQ MU menempatkan pengajar sebagai faktor kunci

[118] Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, 43.

dalam keberhasilan program. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh profesionalisme guru, sehingga diperlukan standar kompetensi yang jelas dalam rekrutmen dan pengembangannya.[119] Dengan demikian, pemilihan pengajar yang kompeten dalam PTQ MU merupakan langkah strategis untuk menjamin kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dari aspek unsur panitia, keterlibatan santri pondok menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dan pemberdayaan internal. Hal ini tidak hanya mendukung kelancaran teknis program, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran organisasi bagi santri itu sendiri. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini sejalan dengan konsep *learning organization* yang menekankan bahwa setiap anggota dalam lembaga dapat belajar melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan.[120]

Sementara itu, dari unsur peserta, terdapat proses seleksi berbasis jenjang (minimal telah mengikuti PGPQ atau PTQ sebelumnya). Hal ini menunjukkan bahwa program PTQ MU tidak diperuntukkan bagi pemula, melainkan bagi peserta yang sudah memiliki dasar kemampuan tertentu. Dengan kata lain, program ini menerapkan prinsip keberlanjutan jenjang belajar dan kesiapan belajar. Selain itu, pembagian peserta ke dalam kelompok kecil yang didampingi satu guru mencerminkan adanya pendekatan pembinaan individual dan intensif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dalam konsep mastery learning, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kecepatannya masing-masing.[121] Pendampingan dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya

---

[119] E. Mulyasa, Standar *Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11–12.

[120] Sunarta, "Membangun Organisasi Pembelajar" 18 (2021): 65.

[121] Thomas R. Guskey, *Implementing Mastery Learning* (California: Corwin A Sage Company, 2023), 4–6.

interaksi yang lebih intens, umpan balik yang cepat, serta kontrol kualitas pembelajaran yang lebih terjaga.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa PTQ MU dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip penting dalam manajemen pendidikan, yaitu seleksi dan penempatan tenaga pendidik yang kompeten, pelibatan sumber daya internal secara partisipatif, penyiapan peserta berdasarkan kesiapan dan jenjang, pendekatan pembelajaran yang intensif dan individual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program PTQ MU tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh perencanaan komponen manusia yang matang dan berbasis teori pendidikan modern, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

5. Persiapan Fasilitas dan Sarana Prasarana

Fasilitas fisik merupakan sarana pendukung pembelajaran yang berupa fisik, terdiri dari tempat dan juga fasilitas lainnya.[122] Fasilitas fisik yang disiapkan untuk pembelajaran PTQ MU di Pondok berupa tempat pembelajaran di dalam aula pondok, selain itu di setiap kelompok disediakan meja kecil untuk menunjang kenyamanan dalam pembelajaran.

Media pembelajaran yang disediakan meliputi buku jilid dan print out modul sebagai media utama dalam pembelajaran, modul ghorib untuk membantu peserta memahami bacaan-bacaan asing atau lafadz yang memiliki kekhususan dalam Al-Qur'an, buku tajwid Hafs dan kitab-kitab ulama Qurra' tajwid yang digunakan sebagai referensi untuk pedoman dalam memahami kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an, serta mushaf Al-Qur'an rasm Usmani yang digunakan dalam praktik talaqqi. Penyediaan media tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga memperhatikan kebutuhan praktik peserta dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis.

[122] Sanjaya, 44.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang dapat membantu efektivitas proses pembelajaran dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi.[123] Dalam konteks PTQ MU, penggunaan buku jilid, buku tajwid, dan mushaf Al-Qur'an membantu peserta memahami materi secara bertahap dan sistematis, sedangkan alat peraga mendukung pengajar dalam menyampaikan materi secara lebih konkret dan komunikatif. Dengan demikian, terdapat sinkronisasi antara praktik penyediaan media pembelajaran di lapangan dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan media sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran.

Selain media berbentuk buku, pondok juga menyediakan alat peraga pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan tahsin, metodologi pembelajaran Al-Qur'an, dan *microteaching*. Alat peraga tersebut digunakan untuk memudahkan pengajar dalam menjelaskan materi, memperjelas contoh bacaan, serta membantu peserta memahami teknik mengajar Al-Qur'an secara lebih konkret. Dalam kegiatan *microteaching*, alat peraga menjadi sarana latihan bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan pedagogis dan kemampuan komunikasi dalam mengajar Al-Qur'an.

Penggunaan alat peraga dalam kegiatan tahsin, metodologi, dan micro teaching menunjukkan bahwa program PTQ MU menerapkan prinsip pembelajaran berbasis praktik. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik membaca dan mengajar Al-Qur'an. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Ahmad Izzan yang menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik langsung, pembiasaan, dan penggunaan metode yang tepat. Dengan adanya alat peraga, peserta lebih mudah memahami teknik pembelajaran dan penerapan metode Usmani secara konkret dalam kegiatan mengajar.[124]

---

[123] Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 18.

[124] Ahmad Izzan, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, 67.

Di samping itu, perencanaan media pembelajaran dalam PTQ MU juga menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan kompetensi pedagogis peserta. Penggunaan alat peraga dalam micro teaching memberikan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan mengajar, kemampuan komunikasi, dan pengelolaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesionalitas pengajar Al-Qur'an.

Selain itu, papan tulis dan LCD proyektor merupakan media pelengkap dari fasilitas sarana pada PTQ MU. Dalam pembelajaran kedua alat tersebut bermanfaat untuk memperjelas materi yang disampaikan oleh tutor atau dosen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wina Sanjaya bahwa ketersediaan sarana yang lengkap, memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya; dengan demikian ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka.[125]

Namun demikian, berdasarkan analisis data, efektivitas penggunaan media pembelajaran masih dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam pemanfaatan media berbasis teknologi. Selama proses pembelajaran, media yang digunakan masih didominasi oleh media cetak dan alat peraga konvensional. Padahal, perkembangan teknologi pendidikan memungkinkan penggunaan media digital yang lebih interaktif untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembangan media berbasis digital dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan media pembelajaran dalam Program PTQ MU telah menunjukkan adanya sinkronisasi antara praktik pembelajaran di lapangan dengan teori pendidikan yang relevan. Penyediaan media dan alat peraga yang sesuai kebutuhan

[125] Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, 23.

mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif, meningkatkan keterampilan peserta, serta memperkuat kompetensi pedagogis pengajar Al-Qur’an secara berkelanjutan.

D. Sinkronisasi dan Transformasi Perencanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur’an Metode Usmani

Hasil analisis data menunjukkan bahwa teori perencanaan pembelajaran yang diusulkan oleh para ahli sangat sesuai dengan data empiris di lapangan. Perencanaan program PTQ MU yang dilakukan secara sistematis, mulai dari penetapan tujuan, penyusunan materi, pemilihan metode, dan perencanaan evaluasi, menunjukkan kesesuaian dengan konsep perencanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya dan ahmad Izzan. Hal ini menunjukkan bahwa metode perencanaan program tersebut tidak dibuat secara spontan, karena telah dirancang dengan teliti dan disusun sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan ilmiah.

Sinkronisasi tersebut juga tampak pada kesesuaian antara tujuan program PTQ MU dengan kebutuhan nyata peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur’an. Dalam hal ini, perencanaan program tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek keterampilan dan sikap profesional pengajar. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Wina Sanjaya yang menekankan bahwa perencanaan pembelajaran harus berfokus pada pengambilan keputusan yang rasional dan berorientasi pada pencapaian tujuan secara efektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan program PTQ MU telah mengintegrasikan antara kebutuhan lapangan dengan kerangka teoritis yang relevan.

Selain itu, sinkronisasi antara data dan teori juga terlihat dalam penggunaan metode Usmani untuk mengajar Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan kemudahan dalam proses pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Izzan, yang berpendapat bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus direncanakan dengan baik dan menggunakan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, memilih metode Usmani untuk merencanakan

program PTQ MU menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik pembelajaran Al-Qur'an dan teorinya.

Selain menunjukkan sinkronisasi, perencanaan program PTQ MU juga memiliki nilai transformasi yang signifikan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi profesional pengajar Al-Qur'an. Perencanaan yang matang tidak hanya mengarah pada proses pembelajaran, tetapi juga dapat mengubah cara pengajar berpikir dan mengelola pembelajaran Al-Qur'an dengan cara yang lebih sistematis dan efektif. Peningkatan kemampuan peserta untuk membaca Al-Qur'an secara tartil, pemahaman yang lebih baik tentang kaidah tajwid, dan penerapan metode Usmani dalam kegiatan pembelajaran di lembaga masing-masing menunjukkan transformasi ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinkronisasi antara data empiris dan teori perencanaan program PTQ MU, sementara aspek transformatifnya terlihat dari perubahan signifikan pada kompetensi pengajar Al-Qur’an. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan yang baik tidak hanya menjadi pedoman dalam pelaksanaan program, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur’an secara berkelanjutan.

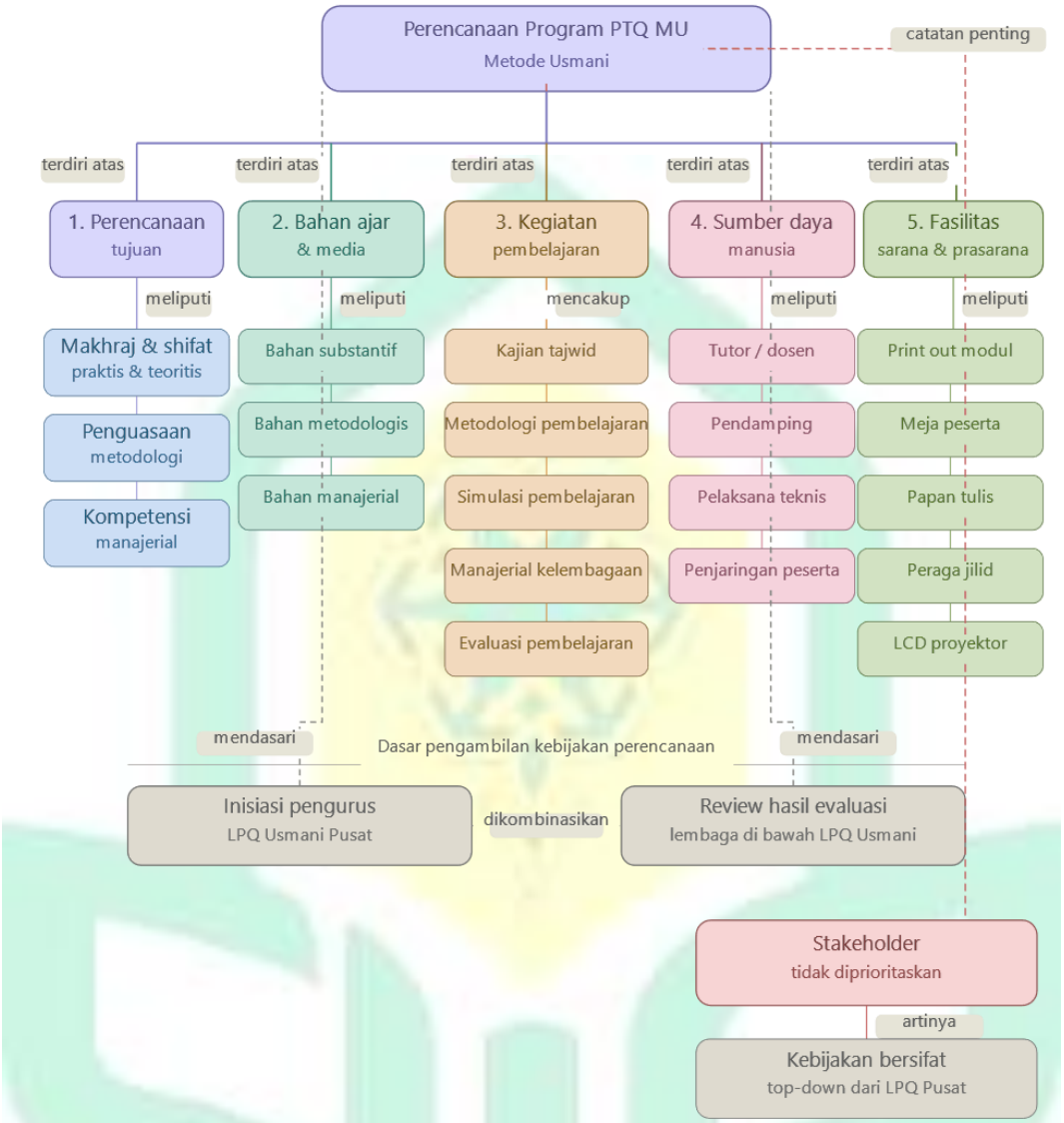

Gambar 4.1 Peta Konsep Sinkronisasi dan Transformasi Perencanaan Program PTQ MU

Peta konsep tersebut menggambarkan bahwa perencanaan Program PTQ MU memiliki dua aspek utama, yaitu sinkronisasi dan transformasi**.** Pada aspek sinkronisasi, terlihat adanya kesesuaian antara data empiris di lapangan dengan teori perencanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya dan Ahmad Izzan. Sinkronisasi ini tampak pada proses perencanaan program yang dilakukan secara sistematis melalui penetapan tujuan, penyusunan materi, pemilihan metode, dan perencanaan evaluasi. Selain itu, tujuan program PTQ MU juga disesuaikan dengan kebutuhan nyata dalam meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur’an,

baik pada aspek pengetahuan, keterampilan membaca Al-Qur’an, maupun sikap profesional pengajar. Penggunaan metode Usmani dalam program ini menunjukkan keselarasan antara praktik pembelajaran dengan teori pembelajaran Al-Qur’an yang menekankan pentingnya penggunaan metode yang tepat dan terencana.

Sementara itu, aspek transformasi dalam peta konsep menunjukkan bahwa perencanaan program PTQ MU tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga memberikan perubahan signifikan terhadap kompetensi pengajar Al-Qur’an. Perencanaan yang matang mampu mendorong perubahan pola pikir pengajar menjadi lebih sistematis, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an secara tartil, memperkuat pemahaman tajwid, serta meningkatkan kemampuan dalam menerapkan metode Usmani di lembaga masing-masing. Dampak akhirnya adalah meningkatnya kompetensi profesional pengajar Al-Qur’an secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, peta konsep tersebut menegaskan bahwa sinkronisasi antara teori dan praktik dalam perencanaan PTQ MU menghasilkan nilai transformasi yang nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur’an.

BAB V
PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI AL-QUR'AN METODE USMANI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU AL-QUR'AN

Pelaksanaan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tahap ini menjadi bagian penting dalam menentukan keberhasilan program, karena seluruh rancangan yang telah dirumuskan akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran nyata. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program PTQ MU di Pondok Pesantren dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam tentang pelaksanaan program PTQ MU.

A. Paparan Data Pelaksanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Al-Qur'an

Di sini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari proses tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik itu data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah peneliti melakukan pemaparan data, peneliti kemudian menganalisis data yang telah diperoleh. Peneliti kemudian melakukan analisis menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif. Berikut ini pemaparan data yang peneliti lakukan.

Pelaksanaan program PTQ MU di Pondok Pesantren Garum Blitar dilakukan dengan cara yang sistematis dan terencana sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pengelola program.[126] Dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, proses pembelajaran dilaksanakan secara teratur melalui metode klasikal dan individu, sehingga memungkinkan peserta untuk menerima bimbingan secara komprehensif, baik dalam aspek teori maupun praktik.

[126] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa kegiatan PTQ MU ini dilaksanakan pada hari Minggu, dimulai dari jam 08.00 WIB sampai jam 12.00 WIB di aula Pondok Pesantren Nurul Iman Banat dan dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama dimulai pukul 08.00 WIB- 10.00 WIB dan sesi yang kedua pukul 10.00-12.00 WIB. Kegiatan belajar dalam program PTQ MU dimulai dengan acara pembuka yang mencakup doa, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan pemberian semangat oleh guru. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin diraih dalam sesi tersebut, agar peserta mendapatkan pemahaman yang jelas tentang materi yang akan dipelajari. Suasana belajar di awal tahap ini tampak mendukung, dengan peserta mengikuti kegiatan dengan tertib dan penuh konsentrasi.[127]

Pada pelaksanaan awal dilakukan pembukaan pembelajaran yang dipimpin langsung oleh Kyai Saiful Bahri dan diawali dengan Al-Fatihah doa pembuka kemudian dilanjutkan dengan materi tiap sesi. Kegiatan awal ini diikuti oleh 223 peserta dan dikelompokkan menjadi 5 kelompok. Satu kelompok khusus putra dan empat kelompok putri dengan masing-masing satu pendamping.[128] Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Alfi Nur Hayati bahwa kegiatan PTQ MU ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari Minggu sebagai upaya peningkatan keilmuan para pengajar Al-Qur'an khususnya Metode Usmani.[129]

Setelah doa pembuka kemudian dilanjutkan dengan materi pertama yang diisi langsung oleh Kyai Saiful Bahri yaitu tentang pendalaman ilmu tajwid mengenai makhraj dan shifat huruf. Pada sesi pertama ini Kyai Saiful memberikan materi dan contoh secara langsung beserta prakteknya. Dari hasil observasi peneliti ditemukan bahwa pada kajian tajwid ini cenderung berbeda dengan program-program sebelumnya. Karena pada program materi tajwid pada PTQ MU lebih diperdalam dengan membedah referensi dari berbagai kitab tajwid. Kitab-kitab yang digunakan sebagai referensi adalah *Muqaddimah Ibn Al -Jazary, Haqq Al-Tilawah, Hidayatu Al-Qari' Ila Tajwid Kalami Al-Bary, Al-*

[127] Lihat Transkrip Observasi 01/O/19-05-2024
[128] Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/08/06/2025
[129] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025

Tahdid Fi Al-Itqani wa Al-Tajwidi, Al-Anwaru Al-Bahiyah Fi Halli Al-Jazariyyati, Taysiru Al-Rahmani Fi Tajwid Al-Qur'ani, Nihayatu Al-Qauli Al-Mufidi Fi 'Ilmi Tajwidi Al-Qur'ani Al-Majidi, Mukhtasharu Mughni Al-Labib 'An-Kutubi A'arib, Al-Tiraz Fi Syarhi Dhabthi Al-Kharaz, Thughyatu Al-Thalib Li Ma'rifati Al-'Ilmi Al-Dini Al-Wajib.[130]

Dalam pelaksanaannya, sesi diawali dengan pemaparan materi oleh Kyai Saiful Bahri yang menjelaskan setiap konsep tajwid secara rinci dan terstruktur. Penjelasan yang diberikan tidak bersifat umum, melainkan mengurai setiap kaidah secara detail, mulai dari dasar teoritis hingga contoh penerapannya dalam bacaan Al-Qur'an. Gaya penyampaian yang sistematis ini membantu peserta untuk memahami materi secara bertahap, sehingga tidak hanya mengetahui "apa" tetapi juga "mengapa" suatu tajwid diterapkan.[131]

Selanjutnya, pemaparan tersebut diperkuat dengan sesi pembacaan kitab kuning yang dipandu oleh Ustadz Munirul Hafidz. Kitab yang dibaca disesuaikan dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga terjadi kesinambungan antara penjelasan lisan dan rujukan tekstual. Melalui pembacaan kitab ini, peserta diajak untuk melihat langsung sumber keilmuan tajwid, sekaligus memahami bagaimana para ulama merumuskan kaidah-kaidah tersebut. Hal ini memberikan dimensi akademik yang lebih kuat, karena peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga memahami landasan ilmiahnya.

Setelah kedua sesi tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi terbuka. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami, bahkan mendiskusikan kasus-kasus bacaan yang sering ditemui dalam praktik. Suasana diskusi berlangsung aktif dan interaktif, karena peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.[132]

[130] Lihat Transkrip Observasi 03/O/23-06-2024
[131] Lihat Transkrip Observasi 02/O/23-06-2024
[132] Lihat Transkrip Observasi 03/O/23-06-2024

Selain itu, materi metodologi Usmani juga diperjelas sehingga para guru benar-benar matang dalam penguasaan pembelajaran dengan metode Usmani. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Ustadz Luthfi bahwa:

> "Menjadi seorang pengajar Al-Qur'an pada zaman ini tidak cukup hanya dengan menguasai materi saja, tetapi guru harus melek zaman dan dapat berinovasi sekreatif mungkin agar target tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga melahirkan output yang berkualitas."[133]

Artinya pengajar harus bisa menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan generasi saat ini. Peserta didik tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang, interaktif, dan didukung oleh media.[134]Guru Al-Qur'an perlu melakukan inovasi, misalnya dengan memanfaatkan media visual, atau metode pembelajaran yang lebih kreatif agar materi Al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih mudah dan menarik.[135] Dalam hal ini Ustadz Taufiq juga menambahkan bahwa;

> "Ketika menginginkan output santri yang berkualitas maka harus diawali dengan guru yang berkualitas juga. Guru harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk perbaikan pembelajaran yang lebih baik. Guru yang baik adalah guru yang mempunyai motivasi internal yang kuat untuk selalu memperbaiki diri, baik dalam aspek metode, pendekatan, maupun strategi pembelajaran."[136]

Seorang pengajar yang baik, tidak cepat merasa puas dengan kemampuan yang sudah dimiliki, tetapi terus melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Ketika seorang pengajar memiliki motivasi yang tinggi untuk berkembang, dampaknya tidak hanya dirasakan pada dirinya sendiri, tetapi juga pada santri. Pembelajaran menjadi lebih terarah, menarik, dan efektif, sehingga santri lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar. Pada akhirnya, proses ini akan menghasilkan output santri yang berkualitas, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an maupun sikap dan semangat belajarnya.

---

[133] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25/01/2026
[134] Ibid, 03/W/25/01/2026
[135] Lihat Transkrip Observasi 04/O/07-07-2024
[136]Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25/01/2026

Selain kegiatan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan program PTQ MU juga mencakup kegiatan praktik mengajar (*micro teaching*). Dalam kegiatan ini, peserta diminta untuk mempraktikkan cara mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode Usmani di hadapan peserta lainnya. Peserta yang berperan sebagai pengajar menyampaikan materi, memberikan contoh bacaan, serta membimbing peserta lain sebagaimana layaknya proses pembelajaran di kelas. Setelah kegiatan praktik, pengajar memberikan evaluasi dan masukan terhadap penampilan peserta, baik dari segi penguasaan materi maupun penyampaian materi. Hal ini dilakukan agar para peserta dapat mengembangkan keilmuan secara teoritis dan metodologis yang sudah didapatkan serta dapat mengevaluasi kekurangannya.[137] Ibu Alfi menambahkan bahwasanya dalam PTQ MU ini tiap peserta wajib melakukan praktik mengajar supaya peserta dapat mengevaluasi diri dalam pembelajarannya.[138] Salah satu peserta PTQ MU, Zidni Alfian mengungkapkan bahwa;

> "Bagian metodologi menurut saya sangat membantu. Saya merasa metode Usmani memberikan alur yang sangat jelas yang sangat efektif dan efisien. Dengan praktik mengajar kami jadi tahu bagaimana menyampaikan materi dan membimbing santri. Kami tidak hanya dibekali keilmuan tajwid yang mendalam saja tetapi kami juga mendapatkan keilmuan secara metodologisnya, terlebih lagi ada materi manajemen dan administrasi."[139]

Materi manajemen kelembagaan yang diberikan dalam program PTQ MU membuka pemahaman dan wawasan baru bagi peserta mengenai tata kelola Al-Qur'an (LPQ). Melalui materi tersebut, peserta mulai memahami bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan yang baik dan terstruktur.

Dalam proses pembelajaran tersebut dijelaskan berbagai aspek penting, mulai dari perencanaan program pembelajaran, penyusunan administrasi, pengelolaan data peserta didik, hingga penataan kelas yang mendukung

[137] Lihat Transkrip Observasi, 07/O/02/12/2024
[138] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025
[139] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/14/11/2025

efektivitas kegiatan belajar mengajar.[140] Sebelumnya, peserta cenderung lebih pada proses mengajar dan kurang memperhatikan aspek manajerial serta administrasi kelembagaan. Namun setelah mengikuti materi ini, peserta menyadari bahwa administrasi dan manajemen yang tertata dengan baik memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran, keteraturan, dan keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an.[141]

Selain itu, materi tersebut juga memberikan pemahaman bahwa pengelolaan lembaga yang professional dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sistematis, dan terarah. Dengan demikian, peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya kemampuan manajerial bagi seorang pengajar Al-Qur'an, tidak hanya sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai bagian dari pengelola yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran.[142]

Di samping itu, evaluasi langsung yang dilakukan setelah praktik mengajar menunjukkan bahwa pelaksanaan program PTQ MU juga mencakup elemen refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan. Pola seperti ini mencerminkan pendekatan evaluasi yang bersifat intensif dan berorientasi pada kualitas. Peserta tidak dibiarkan melanjutkan ke bagian berikutnya sebelum bacaan yang dipelajari benar-benar tepat.[143] Hal ini menunjukkan adanya standar ketuntasan yang jelas dalam pembelajaran, di mana ketepatan lebih diutamakan daripada kecepatan. Sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Luthfi bahwa;

> "Setelah praktik mengajar, para peserta langsung kami berikan evaluasi, masukan dan motivasi supaya tahu kekurangannya masing-masing. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menilai kemampuan peserta, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang efektif dalam memastikan bahwa setiap peserta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku."[144]

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga kompetensi profesional

[140] Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/12/06/2025
[141] Lihat Transkrip Observasi 06/O/22/12/2024
[142] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/14/11/2025
[143] Lihat Transkrip Observasi, 07/O/02/12/2024
[144] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25/01/2026

sebagai pengajar. Hal ini sesuai dengan konsep kompetensi guru yang memerlukan kemampuan pedagogis, sosial, dan kepribadian dalam menjalankan tugas pengajaran.

Pelaksanaan program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) di Pondok Pesantren Nurul Iman Blitar tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga dilengkapi dengan pembekalan materi manajemen dan administrasi kelembagaan.[145] Ciri khas program ini menunjukkan bahwa pembinaan pengajar Al-Qur'an dilakukan secara komprehensif, tidak hanya pada aspek keilmuan, tetapi juga pada aspek pengelolaan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Taufiq pengelola program, bahwasanya penambahan materi ini didasarkan oleh kebutuhan nyata dilapangan. Beliau mengungkapkan;

> "Kami melihat bahwa banyak pengajar Al-Qur'an itu nantinya tidak hanya mengajar, tapi juga diminta mengelola TPQ. Kalau hanya bisa ngajar saja tanpa paham manajemen kelembagaan, biasanya tidak berkembang. Dalam pembelajaran manajemen, peserta diberi pemahaman tentang bagaimana merencanakan program, mengorganisasi kegiatan, mengelola sumber daya, serta mengembangkan secara berkelanjutan. Sementara itu, pada aspek administrasi, peserta diajarkan bagaimana melakukan pencatatan yang rapi, menyusun laporan, mengelola data santri, hingga mengatur sistem dokumentasi yang baik."[146]

Dalam program PTQ MU, pengajar Al-Qur'an dipandang tidak hanya memiliki peran sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai bagian dari pengelola Al-Qur'an. Berdasarkan kondisi di lapangan, banyak pengajar yang pada akhirnya diberi tanggung jawab untuk mengelola TPQ, sehingga kemampuan saja dinilai belum cukup tanpa diimbangi dengan kompetensi manajerial dan administrasi. Oleh karena itu, program PTQ MU memasukkan materi manajemen kelembagaan dan administrasi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

---

[145] Lihat Transkrip Observasi 06/O/22-12-2024
[146] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/01/01/2026

Pada materi manajemen kelembagaan, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pengelolaan sumber daya, serta strategi pengembangan secara berkelanjutan. Materi ini diarahkan agar peserta mampu memahami pengelolaan secara lebih transformatif dan terstruktur. Sementara itu, pada aspek administrasi, peserta dibekali keterampilan teknis seperti pencatatan administrasi, penyusunan laporan, pengelolaan data santri, hingga pengaturan dokumentasi. Meskipun bersifat teknis, aspek administrasi dipandang memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang efektivitas dan profesionalitas pengelolaan Al-Qur'an.[147]

Pembelajaran materi manajemen dan administrasi tersebut juga memberikan dampak reflektif bagi peserta. Banyak peserta mulai menyadari bahwa keberhasilan suatu transformasi Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang tertata dengan baik. Dalam berbagai diskusi pembelajaran, sering muncul pengalaman nyata mengenai lembaga-lembaga yang mengalami stagnasi bukan karena kurangnya tenaga pengajar, melainkan karena lemahnya manajemen dan tata kelola kelembagaan. Dengan demikian, materi ini menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk pengajar Al-Qur'an yang tidak hanya kompeten dalam bidang pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola lembaga secara profesional dan berkelanjutan.[148]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PTQ MU tidak hanya berorientasi pada pembelajaran individual, tetapi juga pada kesiapan peserta dalam menghadapi realitas kelembagaan Pendidikan Al-Qur'an. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Alfi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kompetensi keilmuan dan pengelolaan Lembaga;

> "Pengajar Al-Qur'an itu idealnya tidak hanya fasih membaca tetapi juga dari kemampuan profesional yang lebih luas dalam mengelola proses pembelajaran dan menjalankan fungsi kelembagaan secara efektif. Ketika berada di dalam kelas, pengajar juga dituntut

[147] Lihat Transkrip Observasi 06/O/22-12-2024
[148] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/01/01/2026

> untuk mampu mengelola pembelajaran secara sistematis, mulai dari merencanakan materi, memilih metode yang tepat (seperti talaqqi dan tashih), hingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif."[149]

Pengajar Al-Qur'an ideal tidak hanya dituntut memiliki kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga harus memiliki kompetensi profesional yang lebih luas dalam mengelola pembelajaran dan menjalankan fungsi kelembagaan secara efektif. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid merupakan kompetensi dasar yang bersifat fundamental. Kemampuan tersebut menjadi landasan utama dalam membangun otoritas keilmuan dan keteladanan seorang pengajar di hadapan peserta didik. Oleh sebab itu, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, serta kefasihan bacaan menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalitas pengajar Al-Qur'an.[150]

Namun demikian, kompetensi tersebut tidak cukup apabila tidak diiringi dengan kemampuan pedagogik yang memadai. Seorang pengajar Al-Qur'an juga dituntut mampu mengelola proses pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari perencanaan materi, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dalam praktiknya, metode seperti talaqqi dan tashih menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an karena menekankan pembimbingan langsung dan ketepatan bacaan. Selain itu, pengajar juga perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.[151]

Di samping kompetensi pedagogik, pengajar Al-Qur'an juga memiliki tanggung jawab dalam aspek kelembagaan. Pengajar tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, tetapi juga turut terlibat dalam pengelolaan administrasi lembaga, pendataan perkembangan santri, serta perencanaan program pendidikan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa

[149] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025
[150] Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/28/04/2026
[151] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025

profesionalitas pengajar Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kontribusinya dalam mendukung tata kelola Lembaga pendidikan yang efektif dan terorganisir.

Lebih lanjut, pengajar Al-Qur'an juga memiliki fungsi sosial sebagai penghubung antara lembaga dan orang tua santri. Dalam posisi tersebut, kemampuan komunikasi dan koordinasi menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian, profesionalitas pengajar Al-Qur'an mencakup integrasi antara kompetensi keilmuan, pedagogik, manajerial, dan sosial dalam rangka mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas dan berkelanjutan.[152]

Dalam praktiknya, materi manajemen dan administrasi kelembagaan diberikan secara bertahap dan terintegrasi dengan materi inti. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada talaqqi dan tahsin, tetapi juga diselingi dengan sesi diskusi dan praktik terkait pengelolaan pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa dalam salah satu sesi, peserta diminta untuk membuat rencana pembelajaran sederhana dan memahami alur administrasi kelas.[153] Hal ini diungkapkan oleh Vina Tri Nur Astuti sebagai peserta PTQ MU yang menyatakan bahwa;

> "Kami tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an saja, tetapi kami juga dibimbing untuk menyusun rencana pembelajaran. Kami belajar bagaimana merancang tujuan pembelajaran, menentukan langkah-langkah penyampaian materi, serta menyesuaikan metode dengan kondisi dan kemampuan santri. Kami peserta mulai memahami aspek manajerial, seperti pengelolaan program, administrasi, hingga tanggung jawab sebagai bagian dari sebuah lembaga. Hal ini memberikan gambaran nyata bahwa peran pengajar itu sering kali tidak terlepas dari tanggung jawab kelembagaan. Jadi nantinya kami lebih siap jika diminta mengelola Lembaga."[154]

Selain itu, dari hasil observasi peserta memperoleh pemahaman tentang pentingnya administrasi sebagai bagian dari profesionalitas pengajar. Dalam salah satu sesi pembelajaran, pendidik menunjukkan betapa pentingnya untuk

[152] Ibid, 02/W/11/11/2025
[153] Lihat Transkrip Observasi 06/O/22-12-2024
[154] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/14/11/2025

mencatat perkembangan santri dan melaporkan hasil belajar mereka sebagai tanggung jawab akademik. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari proses di dalam kelas, tetapi juga dari bagaimana pengajar mampu mendokumentasikan dan merencanakan kegiatan secara sistematis.[155]

Peserta tidak hanya sebagai pembaca Al-Qur'an yang baik, tetapi juga sebagai pendidik yang profesional, terampil dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran, serta siap mengelola Lembaga pendidikan. Bekal inilah yang membuat peserta merasa lebih percaya diri dan siap ketika nantinya diberikan amanah untuk mengajar maupun mengelola lembaga di masyarakat.

Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi program, seperti modul pembelajaran dan jadwal kegiatan, yang menunjukkan bahwa materi manajemen dan administrasi kelembagaan telah direncanakan sebagai bagian dari kurikulum. Dokumen tersebut menunjukkan pembagian materi yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan administrasi Pendidikan.[156]

Ini juga sejalan dengan prinsip supervisi akademik yang menekankan pentingnya pengembangan tidak hanya pada aspek pengajaran, tetapi juga pada aspek manajemen pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Taufiq bahwa;

> "Jika hanya mampu membaca, itu belum cukup, karena saat mengajar, kita juga perlu mengatur kelas, menyusun administrasi, dan berinteraksi dengan orang tua santri. Semua itu juga diajarkan dalam program ini."[157]

Kompetensi seorang pengajar Al-Qur'an tidak dapat dibatasi hanya pada kemampuan membaca yang baik dan benar. Dalam suasana pembelajaran di program PTQ MU, hal ini sering disampaikan sebagai penegasan bahwa menjadi guru Al-Qur'an berarti memikul tanggung jawab yang jauh lebih luas daripada sekadar melafalkan ayat dengan tartil. Kemampuan teknis merupakan langkah

[155] Lihat Transkrip Observasi 06/O/22-12-2024
[156] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/15-06-2025
[157] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/01/01/2026

dasar yang pertama. Seorang pengajar pun perlu memiliki keterampilan dalam mengatur kelas dengan efektif, membangun lingkungan belajar yang mendukung, serta memastikan santri tetap fokus dan terlibat sepanjang kegiatan belajar mengajar.[158]

Dalam hal ini, peserta juga dikenalkan dengan aspek administrasi pembelajaran, seperti menyusun rencana pembelajaran, mencatat perkembangan santri, hingga mengelola laporan hasil belajar. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari proses di dalam kelas, tetapi juga dari bagaimana pengajar mampu mendokumentasikan dan merencanakan kegiatan secara sistematis.[159]

Tidak kalah penting, kemampuan berinteraksi dengan orang tua santri juga menjadi bagian yang ditekankan. Pengajar perlu membangun komunikasi yang baik, menyampaikan perkembangan belajar santri, serta menjalin kerja sama dalam mendukung proses pendidikan Al-Qur'an. Interaksi ini menuntut sikap profesional, empati, dan keterampilan komunikasi yang tidak selalu didapat hanya dari latihan membaca.

Program ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan pedagogik, manajerial, dan sosial. Dengan demikian, peserta dipersiapkan menjadi pengajar yang utuh tidak hanya fasih dalam bacaan, tetapi juga mampu menjalankan perannya secara profesional dalam berbagai aspek pendidikan. PTQ MU berupaya melakukan transformasi kompetensi pengajar secara menyeluruh, sehingga lulusan program tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan Al-Qur'an, tetapi juga siap menghadapi tantangan nyata sebagai pendidik di lapangan.

Pelaksanaan program juga didukung dengan penggunaan buku panduan metode Usmani sebagai sumber utama pembelajaran. Buku tersebut digunakan sebagai acuan dalam penyampaian materi serta sebagai pedoman dalam praktik membaca Al-Qur'an.[160] Selain itu, dalam beberapa kesempatan, pengajar juga

[158] Ibid, 04/W/01/01/2026
[159] Lihat Transkrip Dokumentasi 09/D/30-04-2025
[160] Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/14-06-2025

memanfaatkan media pendukung seperti LCD dan papan tulis untuk menjelaskan materi tajwid dan makharijul huruf agar lebih mudah dipahami oleh peserta serta penggunaan peraga dalam menjelaskan materi secara metodologis.[161] Menurut pengamatan Kyai Luthfi, para pengajar Al-Qur'an khususnya di metode Usmani ini sering tidak menggunakan media peraga untuk penjelasan materi, sehingga menimbulkan kurang maksimalnya pemahaman santri terhadap materi, padahal peraga ini dapat membantu pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam suasana pembelajaran, hal ini sering terlihat ketika pengajar langsung meminta santri membaca tanpa memberikan visualisasi atau alat bantu yang dapat memperjelas konsep. Misalnya, ketika menjelaskan makharijul huruf atau hukum tajwid tertentu, pengajar hanya menjelaskan secara verbal. Akibatnya, tidak semua santri mampu menangkap penjelasan tersebut dengan baik, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual atau membutuhkan contoh konkret untuk memahami materi.[162]

Beliau menekankan bahwa penggunaan media peraga sebenarnya bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media seperti kartu huruf, makharijul huruf, papan tulis interaktif, atau alat bantu visual lainnya dapat membantu santri melihat, memahami, dan mengingat materi dengan lebih mudah. Ketika santri tidak hanya mendengar tetapi juga melihat, proses pemahaman menjadi lebih mendalam dan bertahan lebih lama.

Hal ini menggambarkan bahwa tanpa media peraga, pembelajaran cenderung menjadi monoton dan kurang menarik. Santri mungkin mengikuti pembelajaran, tetapi pemahaman yang terbentuk belum tentu optimal. Sebaliknya, dengan adanya media, suasana kelas bisa menjadi lebih hidup, interaktif, dan komunikatif. Santri dapat lebih aktif bertanya, mencoba, bahkan terlibat langsung dalam penggunaan media tersebut.

[161] Lihat Transkrip Observasi 04/D/07-07-2024
[162] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25/01/2026

Lebih dalam lagi hal tersebut merupakan kritik konstruktif bahwa pengajar Al-Qur'an perlu terus mengembangkan kompetensinya, tidak hanya dalam aspek bacaan, tetapi juga dalam strategi dan metode pembelajaran. Pemanfaatan media peraga merupakan bagian dari inovasi pedagogik yang seharusnya mulai diintegrasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an, agar lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Optimalisasi penggunaan media peraga bukan hanya soal variasi metode, melainkan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman santri serta menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang lebih bermakna.

Dengan demikian, pelaksanaan PTQ MU menunjukkan upaya integratif dalam membekali peserta dengan kompetensi yang menyeluruh. Program ini tidak hanya menghasilkan pengajar Al-Qur'an yang mampu membaca dan mengajarkan Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memiliki kesiapan dalam mengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an secara profesional.

Motivasi yang tinggi dari ustadz dan ustadzah sangat penting untuk keberhasilan penerapan metode Usmani. Motivasi ini lebih terlibat dalam proses belajar dan memastikan bahwa peserta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan metode Usmani dengan baik. Kepala LPQ Metode Usmani mendorong pengajar Usmani untuk tetap semangat dan berkomitmen dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik.[163]

Kepala LPQ juga menekankan untuk menanamkan nilai-nilai yang ada di dalam visi dan misi Usmani agar timbul rasa tanggungjawab sehingga pengajar dapat serius dan profesional dalam melaksanakan tugasnya. Peningkatan mutu pembelajaran Usmani dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, yang penting untuk memastikan bahwa LPQ dapat mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan mereka. Dengan peningkatan mutu pembelajaran, peserta dapat memperoleh kemampuan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an serta pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masa depan, seperti membantu masyarakat di masa depan. Ini menunjukkan bahwa kepala LPQ

[163] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

dengan kebijakan dan motivasi yang tepat dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran dan pengajaran serta mendorong peserta untuk lebih baik.[164]

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang digariskan oleh para ahli. Program tidak hanya menekankan penguasaan materi Al-Qur'an; itu juga menekankan praktik langsung, pembinaan pribadi, dan pengembangan keterampilan pedagogis peserta. Hal ini menjadikan program PTQ MU sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan secara menyeluruh kemampuan pengajar Al-Qur'an.

B. Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani

Pelaksanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) menunjukkan proses pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, terarah, dan berorientasi pada praktik, menurut data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Ini ditunjukkan oleh keterlibatan aktif peserta dalam setiap fase pembelajaran, dari pembukaan hingga penutup. Hal ini sejalan dengan Nikmatul Khoiriyah dalam bukunya yang menyatakan bahwa system Pendidikan Islam di Indonesia harus selalu berkelanjutan dalam melakukan inovasi dan pembaharuan pada fungsinya, sehingga perluasan dan pengembangan system Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan baik.[165]

Kegiatan pembukaan, yang mencakup doa bersama, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran, menunjukkan upaya untuk mengondisikan peserta sebelum mereka memasuki materi inti pada tahap awal pembelajaran. Pada awal pembelajaran, doa bersama menjadi sarana untuk membangun suasana relegius dan kesadaran spiritual. Hal ini penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keikhlasan dan adab dalam menuntut ilmu. Suasana

[164] Ibid, 01/W/01/01/2026
[165] Khoiriah, Ma-*Had Al Qur-an Dan Perannya Bagi Institut PTIQ Jakarta*, 10.

yang khusyuk dan tenang membantu peserta lebih fokus serta siap menerima materi yang akan disampaikan.

Kondisi ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kesiapan psikologis dan spiritual peserta. Hal ini sejalan dengan konsep pelaksanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Interaksi awal dalam bentuk motivasi dan pengondisian ini menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.[166]

Selanjutnya, pemberian motivasi berfungsi untuk membangkitkan semangat belajar peserta. Dalam praktiknya, pengajar biasanya menyampaikan nasihat, kisah inspiratif, atau penegasan tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an. Tahap ini membantu peserta untuk memiliki dorongan internal, sehingga mereka tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran dan keinginan untuk berkembang.

Adapun penyampaian tujuan pembelajaran menjadi langkah penting dalam mengarahkan fokus peserta. Dengan mengetahui apa yang akan dipelajari dan target yang ingin dicapai, peserta menjadi lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka dapat memahami manfaat dari setiap materi yang dipelajari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Jika dilihat secara keseluruhan, kegiatan pembukaan ini berfungsi sebagai fase *conditioning* (pengondisian) yang sangat menentukan kualitas pembelajaran pada tahap berikutnya. Peserta yang telah siap secara mental dan memahami arah pembelajaran akan lebih mudah menerima materi inti, lebih aktif dalam proses belajar, serta lebih optimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya, pada kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran dalam program PTQ MU didominasi oleh praktik membaca Al-Qur'an melalui metode talaqqi dan tashih, metodologi pembelajaran, praktik mengajar, serta manajemen

[166] Sanjaya, Perencanaan *Dan Desain Sistem Pembelajaran*, 10–11.

pengelolaan lembaga. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga secara langsung mempraktikkan bacaan di hadapan pengajar.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran diterapkan bersifat aplikatif dan berbasis praktik langsung. Ini sesuai dengan pendapat Ahmad Izzan, yang berpendapat bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan dengan bimbingan langsung agar peserta dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, praktik talaqqi dan tashih yang dilakukan secara berulang memperkuat proses internalisasi kemampuan membaca Al-Qur'an peserta.[167]

Hal ini diperkuat oleh Ulum, dalam jurnalnya mengatakan bahwa, penerapan metode talaqqi memiliki beberapa keunggulan. Interaksi langsung antara guru dan peserta memungkinkan adanya koreksi segera terhadap kesalahan bacaan, sehingga mencegah terjadinya kesalahan yang berulang. Selain itu, metode ini juga membangun kedisiplinan dan konsistensi dalam belajar, karena peserta dituntut untuk selalu hadir dan mengikuti sesi pembelajaran dengan serius.[168]

Penegasan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam program PTQ MU menekankan pada kualitas hasil belajar, khususnya dalam ketepatan bacaan Al-Qur'an. Metode ini relevan dengan prinsip pembelajaran keterampilan yang menuntut latihan berulang (drill) untuk mencapai hasil yang optimal.

Pelaksanaan pembelajaran dalam program PTQ MU tidak semata-mata berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi lebih menitikberatkan pada kualitas hasil belajar, khususnya dalam aspek ketepatan bacaan Al-Qur'an. Hal ini tampak dari praktik pembelajaran yang menuntut setiap peserta untuk mencapai standar tertentu sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan kata lain, keberhasilan belajar tidak diukur dari seberapa banyak materi yang telah dibaca, melainkan dari seberapa benar dan sesuai kaidah bacaan yang dihasilkan.

---

[167] Ahmad Izzan, Metode *Pembelajaran Al-Qur'an*, 3.

[168] Diah Wahyuningsih Ulum Rajabul Khasanah, *"Strategi Pembelajaran Al- Qur'an Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Pada Siswa"* Ulum Rajabul Khasanah , Diah Wahyuningsih, 06, no. 02 (2025): 272.

Pelaksanaan bedah materi tajwid di PTQ MU dirancang untuk menciptakan proses belajar yang komprehensif, berbasis rujukan ilmiah, dan partisipatif, sehingga peserta mampu memahami materi secara lebih detail dan mendalam serta siap mengaplikasikannya dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada pendalaman dan penguatan pemahaman. Penjelasan rinci, penguatan melalui kitab, serta diskusi yang terbuka menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

Dengan pola seperti ini, materi tajwid tidak hanya dipahami secara permukaan, tetapi benar-benar dikaji secara mendalam dan kritis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mulyasa yang dikutip dari jurnal Fitri Setyo Rini dkk, menyebutkan bahwa indikator pembelajaran partisipatif, yaitu: (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.[169]

Lebih jauh, pelaksanaan aktivitas praktik mengajar (*micro teaching*) dalam program PTQ MU menunjukkan adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan pedagogis para peserta. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, namun juga mempelajari cara mengajarkannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi individu, tetapi juga pada kemampuan profesional sebagai pengajar. Ini sejalan dengan pemahaman mengenai kompetensi guru yang mengharuskan adanya keterampilan pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Selain itu, adanya evaluasi secara langsung setelah praktik mengajar menunjukkan bahwa pelaksanaan program PTQ MU juga mengandung unsur refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam program PTQ MU tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memberikan

[169] Ahmad Gagah Gattuso Fitri Setyo Rini, Muhammad Zaki, "*Efektivitas Metode Pembelajaran Partisipatif Terhadap Hasil Belajar Santri Kelas 3 KMI Pada Mata Pelajaran Tarikh Islam Di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo*," *Iconities* 2, no. May (2024): 55.

ruang bagi peserta untuk memperbaiki diri berdasarkan umpan balik yang diberikan. Proses ini menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam aspek pengelolaan pendidikan, pelaksanaan program PTQ MU yang dilakukan dengan teratur dan disiplin mencerminkan adanya manajemen pembelajaran yang efektif. Ketekunan peserta dalam berpartisipasi dalam kegiatan serta konsistensi para pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar menjadi penentu penting bagi suksesnya program tersebut.

Berdasarkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan program PTQ MU menunjukkan adanya penggabungan antara belajar Al-Qur'an dan pembekalan manajemen serta administrasi lembaga. Integrasi ini bukan hanya sekadar tambahan, melainkan merupakan bagian dari desain program yang secara sadar dibuat untuk secara meningkatkan kemampuan pengajar Al-Qur'an secara komprehensif.

Peningkatan kompetensi dilakukan melalui pembinaan, pelatihan, praktik kerja, pemagangan (bekerja untuk belajar), dalam kelompok maupun secara mandiri. Setiap guru memerlukan peningkatan kompetensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu pembinaan tidak selalu seragam karena kompetensi guru yang berbeda. Pembinaan akan lebih efisien jika dalam kelompok yang kondusif untuk belajar dan memungkinkan adanya diskusi untuk mengeksplorasi materi. Pembinaan juga harus mampu memenuhi dinamika kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Pemilihan waktu juga harus diperhatikan supaya proses belajar dapat optimal. Pembinaan yang dilakukan bersama biasa dilakukan dalam suatu bentuk pendidikan dan latihan.[170]

C. Sinkronisasi dan Transformasi Pelaksanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani

[170] Dien Nurmarina Malik Fadjar, "Disertasi, Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an" (Institut Pendidikan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta, 2020), 35.

Berdasarkan temuan dan evaluasi data tentang implementasi Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU), terlihat adanya keselarasan yang signifikan antara data empiris yang ada di lapangan dengan teori pembelajaran yang diungkapkan oleh para pakar. Implementasi program yang fokus pada keterlibatan aktif antara pengajar dan siswa, pengalaman langsung dalam membaca Al-Qur'an, serta pengembangan yang berkelanjutan menunjukkan kesesuaian dengan ide pelaksanaan belajar yang efisien.

Sinkronisasi dapat diamati pada proses pendidikan yang terjadi melalui aktivitas *talaqqi* dan *tashih*, di mana para peserta membaca Al-Qur'an secara langsung di depan pengajar sambil mendapatkan penilaian yang mendetail. Kegiatan ini menggambarkan adanya hubungan edukatif yang kuat antara pengajar dan peserta. Ini sejalan dengan pandangan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran secara efisien. Dalam konteks PTQ MU, interaksi ini tidak hanya terjadi dalam bentuk percakapan, tetapi juga melalui praktik langsung yang menjadi esensi dari proses pembelajaran.

Selain itu, keselarasan juga terlihat pada penerapan metode pembelajaran yang fokus pada praktik dan kebiasaan. Aktivitas pengulangan membaca, perbaikan kesalahan secara langsung, dan latihan yang terus-menerus menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan. Ini sejalan dengan pendapat Ahmad Izzan yang menekankan bahwa proses belajar Al-Qur'an harus dilakukan dengan langkah-langkah bertahap, dilakukan berulang kali, dan melalui bimbingan langsung agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan dengan benar. Dengan demikian, pelaksanaan program PTQ MU telah mencerminkan penerapan teori pembelajaran Al-Qur'an secara nyata di lapangan.

Lebih jauh, pelaksanaan kegiatan praktik mengajar (*micro teaching*) dalam program ini menunjukkan keselarasan dengan konsep pengembangan kompetensi pendidik, yang menekankan betapa pentingnya pengalaman langsung dalam meningkatkan keterampilan mengajar. Peserta tidak hanya diajari kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diberikan pelatihan untuk

mengajarkannya secara langsung. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program PTQ MU telah menyatukan elemen kognitif, psikomotorik, dan pedagogis dalam satu kesatuan proses belajar.

Di samping adanya sinkronisasi antara data dan teori, pelaksanaan program PTQ MU juga memiliki nilai transformatif yang signifikan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru Al-Qur'an. Transformasi ini dapat dilihat dari perubahan yang dialami oleh peserta sebelum dan setelah mengikuti program. Berdasarkan hasil wawancara, peserta yang sebelumnya masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an menunjukkan peningkatan kemampuan yang cukup signifikan setelah mengikuti proses pembelajaran secara intensif.

Selain peningkatan kemampuan membaca, transformasi juga terjadi pada aspek pedagogis peserta. Melalui kegiatan *micro teaching*, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengajar, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam menyampaikan materi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan kompetensi profesional guru Al-Qur'an.

Di samping kompetensi pedagofik, guru Al-Qur'an juga memiliki tanggung jawab dalam aspek kelembagaan. Pengajar tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, tetapi juga turut terlibat dalam pengelolaan administrasi lembaga, pendataan perkembangan santri, serta perencanaan program pendidikan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas pengajar Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kontribusinya dalam mendukung tata kelola lembaga pendidikan yang efektif dan terorganisir.

Lebih lanjut, guru Al-Qur'an juga memiliki fungsi sosial sebagai penghubung antara lembaga dan orang tua santri. Dalam posisi tersebut, kemampuan komunikasi dan koordinasi menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian, profesionalitas pengajar Al-Qur'an mencakup integrasi antara kompetensi keilmuan, pedagogik, manajerial,

dan sosial dalam rangka mewujudkan pembelajaran Al-Qur’an yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PTQ MU menunjukkan adanya sinkronisasi antara praktik di lapangan dengan teori pembelajaran, serta memiliki dampak transformatif yang nyata terhadap peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur’an. Sinkronisasi ini memperkuat pelaksanaan program, sementara aspek transformatifnya menunjukkan bahwa program PTQ MU tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan professional guru Al-Qur’an secara menyeluruh dan berkelanjutan.

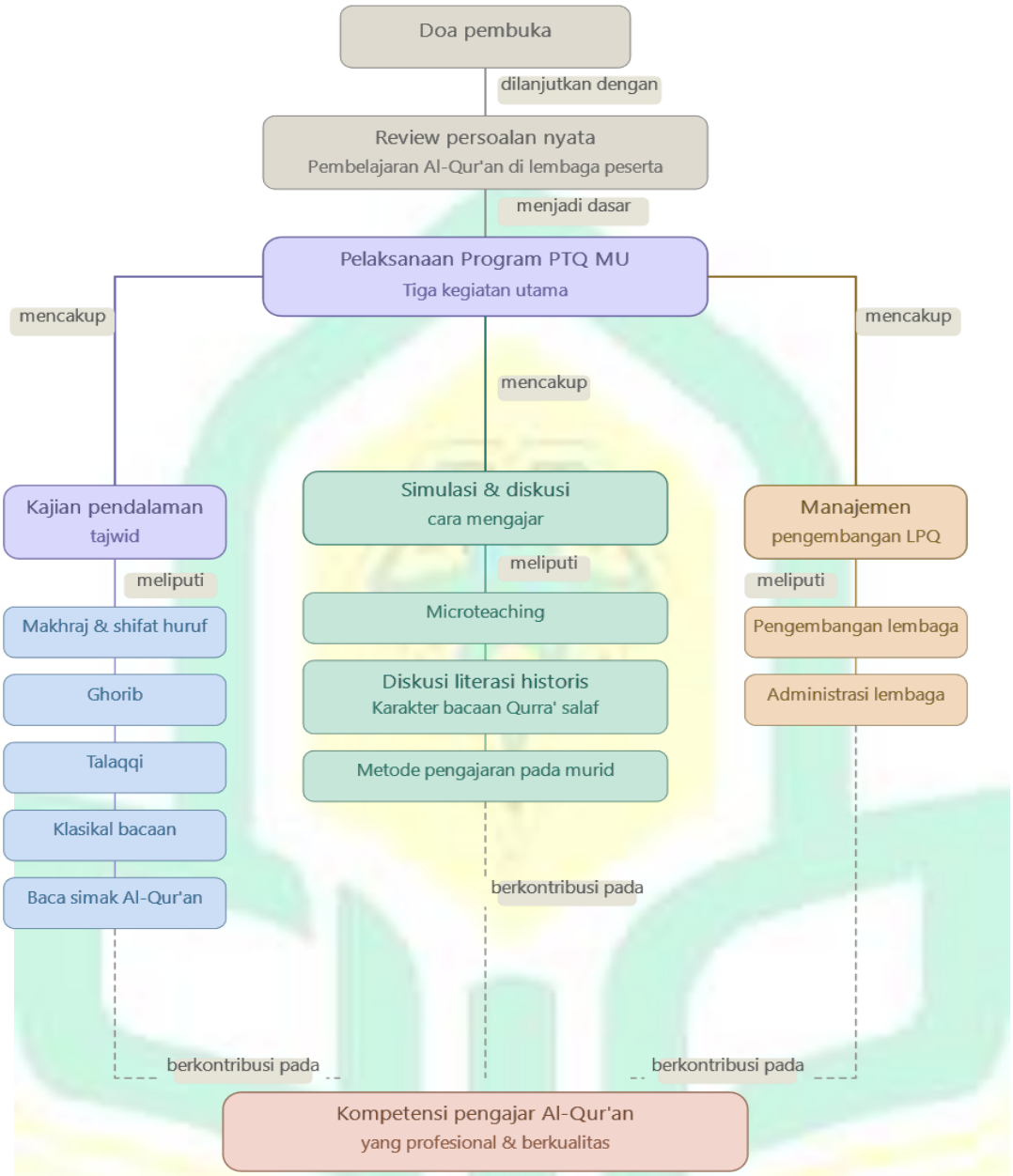

Gambar 5.1 Sinkronisasi dan Transformasi Pelaksanaan Program PTQ MU

Peta konsep tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) memiliki dua dimensi utama, yaitu sinkronisasi dan transformasi. Pada aspek sinkronisasi, terlihat adanya kesesuaian antara praktik pelaksanaan program di lapangan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, khususnya Wina Sanjaya dan

Ahmad Izzan. Sinkronisasi ini tampak pada penerapan kegiatan talaqqi dan tashih yang menekankan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik dan pembiasaan, serta adanya kegiatan micro teaching sebagai sarana latihan mengajar. Selain itu, pelaksanaan program juga mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan pedagogis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih utuh dan komprehensif. Dengan demikian, pelaksanaan PTQ MU menunjukkan bahwa teori pembelajaran Al-Qur'an benar-benar diterapkan secara nyata dalam praktik 108ransforma.

Sementara itu, aspek transformasi dalam peta konsep menggambarkan perubahan signifikan yang dihasilkan dari pelaksanaan program PTQ MU terhadap kompetensi pengajar Al-Qur'an. Transformasi tersebut terlihat pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, penguatan pemahaman tajwid, serta meningkatnya kemampuan pedagogis peserta melalui kegiatan *micro teaching*. Selain itu, program ini juga memberikan dampak pada aspek manajerial dan kelembagaan, di mana pengajar tidak hanya berkembang dalam kemampuan mengajar, tetapi juga dalam pengelolaan administrasi lembaga, komunikasi dengan orang tua santri, dan koordinasi kelembagaan. Oleh karena itu, pelaksanaan PTQ MU tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran biasa, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pendidikan guru Al-Qur'an secara menyeluruh dan berkelanjutan.

BAB VI
EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI AL-QUR'AN METODE USMANI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU AL-QUR'AN

Evaluasi program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, evaluasi dalam program PTQ MU dilaksanakan secara berkelanjutan dan mencakup beberapa aspek, yaitu evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an, evaluasi praktik mengajar, serta evaluasi sikap dan kedisiplinan peserta.

A. Paparan data Evaluasi Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Al-Qur'an

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi program dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an Metode Usmani. LPQ Metode Usmani melakukan serangkaian evaluasi melalui serangkaian musyawarah dan rapat yang rutin, yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengontrol pelaksanaan strategi pembelajaran secara sistematis. Lingkungan internal dan eksternal yang dinamis memerlukan evaluasi ini untuk memastikan strategi yang dirumuskan tetap relevan dan efektif.

Lebih lanjut sistem evaluasi yang diterapkan dalam program PTQ MU dirancang secara komprehensif, berjenjang, dan mencakup berbagai aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta sebagai calon pengajar Al-Qur'an. Evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup aspek pedagogik, metodologis, dan manajerial.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pertama, evaluasi yang dilakukan secara langsung di dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kegiatannya berupa latihan membaca Al-Qur'an oleh peserta di depan pengajar, yang kemudian diikuti dengan perbaikan langsung atas kesalahan

bacaan.[171] Fokus dari evaluasi ini adalah pada akurasi makharijul huruf, karakter huruf, dan penerapan aturan tajwid. Ciri utama dari evaluasi harian ini adalah sifatnya yang formatif dan berkelanjutan, karena dilaksanakan secara teratur dengan tujuan untuk memperbaiki kesalahan secara langsung. Melalui evaluasi ini, perkembangan kemampuan peserta dapat dipantau dengan terus-menerus, dan kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan.

Kedua, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali merupakan bentuk evaluasi sumatif yang bertujuan untuk mengukur capaian kompetensi peserta secara menyeluruh. Evaluasi ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Ujian baca (*fashahah*), yang bertujuan untuk menilai kualitas bacaan Al-Qur'an peserta secara komprehensif, meliputi kelancaran, ketepatan tajwid, dan kefasihan.[172]
2. Ujian tulis tajwid untuk acuan pemahaman secara mendalam tentang kaidah-kaidah tajwid Imam Hafs.[173]
3. Ujian tulis materi metodologi Usmani, yang mengukur pemahaman peserta terhadap konsep, prinsip, dan langkah-langkah penerapan metode Usmani dalam pembelajaran Al-Qur'an.
4. Ujian tulis materi manajemen kelembagaan, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami pengelolaan lembaga pendidikan Al-Qur'an.
5. Ujian tulis administrasi lembaga, yang menilai kemampuan peserta dalam aspek pencatatan, perencanaan, dan pengelolaan administrasi lembaga.[174]
6. Praktik mengajar *(microteaching),* yaitu evaluasi keterampilan mengajar secara langsung, di mana peserta diminta mempraktikkan proses pembelajaran Al-Qur'an. Aspek yang dinilai meliputi penguasaan materi,

[171] Lihat Transkrip Observasi 02/O/23-06-2024
[172] Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/28/04/2025
[173] Lihat Transkrip Dokumentasi 09/D/30/04/2025
[174] Lihat Transkrip Observasi, 08/O/15/09/2024

metode penyampaian, pengelolaan kelas, serta interaksi dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan, tetapi juga dilaksanakan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung. Ibu Alfi menyampaikan bahwa:

> "Proses evaluasi kami dirancang dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, di mana kami tidak hanya menunggu momen akhir dari suatu periode pembelajaran untuk melakukan penilaian, melainkan menerapkan evaluasi secara bertahap dan terintegrasi sepanjang perjalanan belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk memantau perkembangan peserta secara real-time, mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan dengan segera, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan efektif. Khususnya, evaluasi intensif kami lakukan selama proses pembelajaran berlangsung, di mana setiap tahap menjadi kesempatan berharga untuk mengamati kemajuan individu maupun kelompok."[175]

Pernyataan ini menekankan bahwa penilaian pada program PTQ Metode Usmani (PTQ MU) tidak terbatas pada akhir sesi pembelajaran, melainkan dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses pembelajaran. Ini menggambarkan dua ciri utama dari evaluasi, yaitu bersifat formatif dan berkelanjutan.

Pertama, evaluasi formatif merujuk pada penilaian yang dilakukan selama proses belajar mengajar, bukan hanya untuk menilai hasil akhir. Dalam konteks PTQ MU, instruktur secara aktif memantau keterampilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, ketepatan makhraj, tajwid, serta kelancaran dalam membaca pada setiap sesi. Dari pengamatan ini, pengajar dapat segera mengidentifikasi aspek-aspek yang masih kurang dan perlu diperbaiki. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai alat untuk mendiagnosis dalam meningkatkan proses pendidikan, bukan sekadar alat evaluasi.[176]

Kedua, penilaian yang terus-menerus menunjukkan bahwa proses pemantauan dikerjakan secara teratur dan metodis seiring berjalannya waktu.

---

[175] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025
[176] Lihat Transkrip Dokumentasi 08/D/28/04/2026

Dalam implementasinya di PTQ MU, kemajuan para peserta didik terdata secara bertahap, contohnya melalui buku pencatatan prestasi, lembar cek bacaan, atau jurnal harian guru. Cara ini memungkinkan pengajar untuk mengamati perkembangan setiap individu secara menyeluruh, dan tidak hanya berdasarkan hasil satu kali ujian. Dengan metode ini, kemajuan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dimonitor dengan lebih tepat dan objektif.[177]

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, penilaian diadakan melalui aktivitas *talaqqi* dan *tashih*. Peserta diminta untuk membaca Al-Qur'an sendirian di depan pengajar, setelah itu pengajar akan menilai ketepatan bacaan, terutama pada aspek makharijul huruf, sifat huruf, dan hukum tajwid. Berdasarkan hasil pengamatan, pengajar melakukan perbaikan secara langsung terhadap kesalahan dalam bacaan, kemudian meminta peserta untuk mengulangi sampai bacaan tersebut benar. Kyai Saiful menjelaskan bahwa:

> "Setiap peserta membaca, dan di situlah evaluasi berlangsung. Kalau ada kesalahan, langsung kami benarkan dan diulang sampai benar. Dalam praktiknya, ketika peserta mulai membaca secara individual tau secara klasikal, pengajar secara cermat menyimak setiap lafaz yang diucapkan. Perhatian tidak hanya tertuju pada kelancaran bacaan, tetapi juga pada ketepatan makharijul huruf, kejelasan sifat huruf, serta kesesuaian dengan kaidah tajwid."[178]

Setelah mendapatkan koreksi, peserta diminta untuk mengulang bacaan hingga mampu melafalkannya dengan benar sesuai kaidah yang telah dicontohkan. Proses pengulangan ini memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena bertujuan membentuk ketepatan dan konsistensi bacaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi yang diterapkan dalam program PTQ MU tidak bersifat formal semata, melainkan menjadi mekanisme pembelajaran aktif yang mendukung pembentukan keterampilan membaca Al-Qur'an secara tepat, disiplin, dan berkesinambungan.

---

[177] Ibid, 02/W/11/11/2025
[178] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01/01/2026

Kondisi ini menghasilkan lingkungan belajar yang mendalam dan konsentrasi, di mana individu tidak hanya mendapatkan pelajaran dari kesalahan mereka sendiri, tetapi juga dari kesalahan orang lain. Lebih dalam, pola ini menunjukkan suatu metode penilaian yang terfokus dan bertujuan pada mutu. Para peserta tidak diperbolehkan untuk bergerak ke langkah selanjutnya sampai materi yang mereka pelajari sepenuhnya benar. Ini menggambarkan adanya kriteria pencapaian yang tegas dalam pembelajaran, di mana akurasi lebih diutamakan dibandingkan dengan kecepatan.[179]

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam PTQ MU bersifat langsung, korektif, dan berulang. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan peserta, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang efektif dalam memastikan bahwa setiap peserta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Selain itu, peserta juga mengungkapkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara langsung membantu mereka untuk memperbaiki bacaan. Situasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang intens dan fokus, di mana peserta tidak hanya belajar dari kesalahan sendiri, tetapi juga dari kesalahan peserta lain. Vina Tri Nur Astuti, salah satu peserta mengungkapkan bahwa;

> "Kami jadi belajar bukan hanya dari bacaan sendiri, tapi juga dari teman-teman yang dikoreksi. Ketika salah satu peserta membaca dan kemudian mendapatkan koreksi dari pengajar, peserta lain secara otomatis ikut memperhatikan letak kesalahan tersebut. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga ikut belajar mengenali bentuk-bentuk kesalahan dalam bacaan, baik yang berkaitan dengan makharijul huruf, sifat huruf, maupun konsep tajwid."[180]

Dari kondisi tersebut terjadi proses pembelajaran tidak langsung, di mana peserta memperoleh pemahaman baru tanpa harus melakukan kesalahan itu sendiri. Pengalaman ini juga membantu peserta untuk lebih berhati-hati ketika tiba giliran membaca. Peserta cenderung mengingat kesalahan yang telah dikoreksi sebelumnya dan berusaha menghindarinya. Dengan demikian,

[179] Ibid, 01/W/01/01/2026
[180] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/14/11/2025

proses evaluasi yang dilakukan secara terbuka justru memperkaya pengalaman belajar seluruh peserta, bukan hanya individu yang sedang dievaluasi.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam PTQ MU tidak hanya menekankan hubungan antara pengajar dan peserta secara individual, tetapi juga membangun lingkungan belajar kolaboratif. Setiap koreksi menjadi sumber belajar bersama, sehingga tercipta suasana kelas yang aktif, reflektif, dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Selain penilaian keterampilan membaca, program PTQ MU juga melakukan penilaian terhadap kemampuan mengajar peserta melalui kegiatan *microteaching*. Dalam kegiatan ini, peserta diminta untuk menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Usmani di depan pengajar dan peserta lain. Dalam aspek kemampuan mengajar, evaluasi dilakukan melalui kegiatan *microteaching* yang dilaksanakan secara berkala.

Berdasarkan hasil observasi, peserta yang mendapatkan giliran mengajar akan mempraktikkan pembelajaran Al-Qur'an di depan kelas dengan menggunakan metode Usmani. Guru kemudian mengamati jalannya pembelajaran, mulai dari cara membuka pelajaran, menyampaikan materi, hingga membimbing bacaan peserta. Dari hasil pengamatan, pengajar memberikan evaluasi terhadap aspek penguasaan materi, cara penyampaian, interaksi dengan peserta, serta kemampuan dalam membimbing bacaan Al-Qur'an.[181] Ustadz Lutfi mengungkapkan bahwa;

> "Kami menilai bagaimana peserta menyampaikan materi, bagaimana cara mereka membimbing bacaan, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan peserta lain. Ketika seorang peserta tampil, ia tidak hanya diminta untuk menjelaskan materi, tetapi benar-benar mensimulasikan situasi pembelajaran yang nyata. Di sinilah penilai mulai mengamati cara peserta menyampaikan materi apakah penjelasannya runtut, mudah dipahami, serta sesuai dengan kaidah metode Usmani. Intonasi suara, kejelasan artikulasi, hingga kemampuan memberikan contoh bacaan yang benar menjadi bagian penting yang dinilai."[182]

[181] Lihat Transkrip Observasi 07/O/02/12/2024
[182] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25/01/2026

Berdasarkan observasi peneliti, peserta diharapkan tidak hanya menyampaikan penjelasan, tetapi juga dapat memperbaiki bacaan dengan akurat, memberikan contoh yang tepat, serta mendampingi "santri" (peserta lainnya) dalam mengatasi kesalahan. Pada kesempatan ini, terlihat bagaimana calon pengajar menerapkan kemampuan tashih apakah ia cermat dalam mendengarkan kesalahan, cepat dalam memberikan perbaikan, dan sabar dalam membimbing hingga bacaan mencapai kebenaran.[183]

Tidak kalah penting, evaluasi juga mencakup cara peserta berinteraksi dengan peserta lain. Suasana *microteaching* menjadi ruang untuk melihat kemampuan interpersonal, seperti bagaimana peserta membangun komunikasi, memberikan respon terhadap pertanyaan, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menegangkan. Sikap ramah, sabar, dan komunikatif menjadi indikator penting dalam aspek ini.

Sering kali, suasana evaluasi terasa hidup karena peserta lain juga ikut terlibat sebagai "santri" yang belajar. Ada yang sengaja membuat kesalahan untuk melihat bagaimana calon pengajar merespons, ada pula yang aktif bertanya. Dari dinamika inilah penilai dapat melihat secara lebih nyata kesiapan peserta dalam menghadapi situasi pembelajaran yang sesungguhnya.[184] Hal ini juga disampaikan oleh Zidni Alfian sebagai peserta yang memaparkan bahwa;

> "Ketika praktek mengajar atau microteaching para peserta antusias dan bersemangat karena terlihat seperti drama. Satu peserta menjadi pengajar dan yang lain menjadi santrinya. Dari silah kami diuji bagaimana performa kami, penyampaian materi, dan bagaimana menghadapi situasi kelas yang beraneka ragam. Sering kali yang menjadi santri yang memang membuat kesalahan agar calon guru merespon dan ada yang aktif bertanya."[185]

Peserta merasakan bahwa evaluasi ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar. Proses evaluasi dalam

[183] Lihat Transkrip Observasi 07/O/02/12/2024
[184] Ibid, 07/O/02/12/2024
[185] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/14/11/2025

kegiatan microteaching berlangsung dalam suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Setelah peserta selesai melakukan praktik mengajar, pengajar biasanya memberikan catatan evaluasi yang bersifat konstruktif, kemudian dilanjutkan dengan tanggapan maupun masukan dari peserta lain. Situasi tersebut menciptakan proses belajar kolaboratif, di mana peserta tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari kelebihan dan kekurangan yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penilaian, melainkan juga sebagai media refleksi dan pengembangan kompetensi pedagogik secara bersama-sama. Vina Tri salah satu peserta menyatakan:

> "Dari evaluasi itu kami jadi tahu kekurangan kami, misalnya cara menjelaskan atau cara membimbing teman. Dalam suasana evaluasi, khususnya saat praktik mengajar (*microteaching*), peserta sering kali baru menyadari aspek-aspek yang sebelumnya luput dari perhatian. Dari pengalaman ini muncul kesadaran bahwa kemampuan menjelaskan tidak hanya soal penguasaan materi, tetapi juga bagaimana menyusun penyampaian agar mudah diterima oleh orang lain. Menariknya, kegiatan ini berlangsung suasana yang cukup hidup. Ternyata, evaluasi bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan justru menjadi cermin untuk berkembang. Kekurangan dalam cara menjelaskan maupun membimbing tidak lagi dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar menuju kompetensi yang lebih baik."[186]

Dalam pelaksanaan evaluasi, khususnya pada kegiatan microteaching, peserta memperoleh kesempatan untuk merefleksikan kemampuan mengajar yang dimiliki. Melalui proses tersebut, peserta mulai menyadari berbagai kekurangan yang sebelumnya kurang diperhatikan, seperti cara menjelaskan materi, Teknik membimbing peserta didik, maupun sistematika penyampaian pembelajaran. Banyak peserta merasa bahwa penjelasan yang disampaikan sudah cukup jelas, namun setelah memperoleh umpan balik dari pengajar maupun teman sejawat, ditemukan bahwa masih terdapat bagian yang terlalu cepat, kurang runtut, atau sulit dipahami oleh peserta lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi mengajar tidak hanya ditentukan oleh

[186] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/25/14/2025

pemahaman materi, tetapi juga oleh kemampuan menyampaikan materi secara komunikatif, sistematis, dan mudah diterima.[187]

Selain itu, evaluasi dalam *microteaching* juga membangun kesadaran bahwa kesalahan atau kekurangan dalam mengajar bukanlah bentuk kegagalan, melainkan bagian dari proses pembelajaran menuju peningkatan kompetensi profesional. Melalui pengalaman tersebut, peserta menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan saran, serta terdorong untuk terus melakukan perbaikan dalam kemampuan menjelaskan, membimbing, dan mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi dalam program PTQ MU memiliki peran penting dalam membentuk sikap reflektif, kemampuan adaptif, dan kesiapan peserta sebagai pengajar Al-Qur'an yang profesional.

Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan secara tulis yang dilaksanakan 3 bulan sekali mencakup materi metodologi pembelajaran Usmani, manajemen kelembagaan dan administrasi kelembagaan. Para peserta antusias mengikuti evaluasi tulis ini sebagai syarat kelulusan program PTQ MU peserta.[188] Ibu Alfi mengungkapkan;

> "Peserta diberikan evaluasi tertulis secara bertahap meliputi materi metodologi pembelajaran Usmani, manajemen kelembagaan dan administrasi kelembagaan. Evaluasi lisan dan tulis dilaksanakan 3 bulan sekali. Pertama, pada materi metodologi pembelajaran Usmani, peserta diuji pemahamannya terkait prinsip, langkah-langkah, serta teknik penerapan metode Usmani dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selanjutnya, evaluasi juga mencakup materi manajemen kelembagaan, yang bertujuan untuk membekali peserta dengan wawasan tentang pengelolaan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Tidak kalah penting, terdapat pula evaluasi pada aspek administrasi kelembagaan. Peserta diuji kemampuannya dalam memahami dan menyusun administrasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti pencatatan perkembangan santri, penyusunan laporan, serta pengelolaan dokumen pendidikan."[189]

Dalam program PTQ MU, evaluasi dilakukan secara bertahap melalui evaluasi lisan dan tertulis yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Sistem

[187] Ibid, 06/W/25/14/2025
[188] Lihat Transkrip Observasi 08/O/15/09/2024
[189] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11/11/2025

evaluasi ini dirancang untuk memantau perkembangan kompetensi peserta secara berkelanjutan, baik dalam aspek pedagogik, manajerial, maupun administratif. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan agar peserta mampu memahami dan menerapkan materi secara komprehensif dalam praktik pembelajaran maupun pengelolaan lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Pada aspek metodologi pembelajaran Usmani, peserta dievaluasi berdasarkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar, langkah-langkah pembelajaran, serta teknik penerapan metode Usmani dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Evaluasi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan kemampuan aplikatif peserta dalam mengelola pembelajaran, seperti pelaksanaan talaqqi, tashih, serta strategi menghadapi dan memperbaiki kesalahan bacaan santri. Dengan demikian, evaluasi metodologi diarahkan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep pembelajaran secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam praktik mengajar.

Selain aspek metodologi, evaluasi juga mencakup materi manajemen kelembagaan. Dalam bagian ini, peserta diberikan pemahaman terkait tata kelola lembaga pendidikan Al-Qur'an, mulai dari perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, hingga pengelolaan sumber daya lembaga. Evaluasi pada aspek ini bertujuan membentuk kemampuan peserta dalam menjalankan fungsi kelembagaan secara lebih sistematis dan profesional. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajar Al-Qur'an dipandang tidak hanya sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari pengelola lembaga pendidikan.[190]

Lebih lanjut, evaluasi administrasi kelembagaan diarahkan pada kemampuan peserta dalam memahami dan menyusun administrasi pembelajaran secara tertib dan terstruktur. Peserta diuji dalam aspek pencatatan perkembangan santri, penyusunan laporan kegiatan, serta

[190] Ibid, 02/W/11/11/2025

pengelolaan dokumen pendidikan lainnya. Meskipun aspek administrasi sering dipandang sebagai pekerjaan teknis, namun dalam praktiknya administrasi memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan, efektivitas, dan profesionalitas lembaga pendidikan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi dalam program PTQ MU menunjukkan adanya upaya pembinaan kompetensi pengajar Al-Qur'an secara menyeluruh, tidak hanya pada kemampuan membaca dan mengajar, tetapi juga pada kemampuan manajerial dan administratif kelembagaan.

Dari hasil observasi menunjukkan dalam beberapa kondisi tertentu, pengajar tetap melakukan pencatatan sederhana sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan hasil akhir peserta. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mendokumentasikan perkembangan peserta, meskipun belum dilakukan secara sistematis. Pada akhir program, biasanya dilakukan evaluasi akhir yang bertujuan untuk menilai kemampuan peserta secara menyeluruh. Berdasarkan hasil dokumentasi, evaluasi ini meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid serta kemampuan mengajar menggunakan metode Usmani. Peserta yang memenuhi kriteria kelulusan akan mendapatkan pengakuan dalam bentuk sertifikat. Zidni Alfian, salah satu peserta PTQ MU menyatakan bahwa;[191]

> "Di akhir program kami diuji membaca dan juga praktik mengajar, jadi benar-benar diuji kemampuan kami. Pada tahap akhir program PTQ MU, kami tidak hanya menyelesaikan pembelajaran secara administratif, tetapi benar-benar menghadapi ujian komprehensif yang mengukur kesiapan kami secara nyata sebagai pengajar Al-Qur'an. Momen ini sering kali menjadi titik penentu sekaligus ajang pembuktian atas seluruh proses belajar yang telah kami jalani."

Bagi peserta, pengalaman ini memberikan kesan yang mendalam. Mereka merasakan bahwa kemampuan yang diuji bukan sekadar teori, melainkan keterampilan nyata yang akan mereka gunakan di lapangan. Ujian membaca memastikan bahwa mereka layak dalam aspek keilmuan Al-Qur'an, sementara

[191] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/14/11/2025

praktik mengajar memastikan bahwa mereka mampu mentransfer ilmu tersebut kepada orang lain dengan baik.

Dengan demikian, hal tersebut menegaskan bahwa evaluasi akhir dalam PTQ MU bersifat menyeluruh dan autentik, karena benar-benar menguji kemampuan peserta secara langsung. Proses ini menjadi bukti bahwa program tidak hanya berorientasi pada kelulusan, tetapi pada kesiapan peserta untuk menjadi pengajar Al-Qur'an yang kompeten, profesional, dan siap mengabdi di masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam program PTQ MU dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh, mencakup aspek kemampuan membaca Al-Qur'an, kemampuan mengajar, serta sikap dan kedisiplinan peserta. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan langsung, terutama melalui talaqqi, tashih, dan *microteaching*, yang memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan kompetensi peserta selama mengikuti program.

B. Analisis Data Evaluasi Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani Untuk Meningkatkan Kompetensi Pengajar Al-Qur'an

Berdasarkan temuan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan evaluasi dalam Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) menunjukkan adanya sistem evaluasi yang bersifat berkelanjutan, langsung, dan berorientasi pada praktik. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga terjalin dalam setiap proses pembelajaran, khususnya melalui kegiatan *talaqqi* dan *tashih*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa evaluasi dalam program PTQ MU tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pembelajaran menurut Suharsimi Arikunto yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, praktik evaluasi

dalam PTQ MU telah mencerminkan prinsip evaluasi formatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan.[192]

Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran menunjukkan adanya pendekatan formatif yang kuat dalam program ini. Hal ini sejalan dengan salah satu konsep *mastery learning* yang dikembangkan oleh Bloom yaitu tes dilakukan setiap akhir unit untuk mengukur penguasaan. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ketuntasan belajar dapat terdeteksi sejak awal. Selain itu, guru harus memberikan balikan terutama kesalahan dan kesulitan setelah dilakukan tes. Balikan yang diberikan dapat menumbuhkan motivasi karena pembelajar mengetahui kesalahan yang dilakukannyadan memiliki banyak kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut secepatnya.[193]

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, penilaian dilakukan melalui kegiatan talaqqi dan tashih yang memberikan kesempatan kepada pengajar untuk menilai secara langsung bacaan dari para peserta. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara autentik, yaitu menilai kemampuan peserta berdasarkan performa nyata dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan konsep penilaian autentik yang menekankan pada kemampuan peserta dalam mengaplikasikan keterampilan secara langsung dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya mengevaluasi pengetahuan tentang tajwid, tetapi juga kemampuan praktik membaca secara benar dan tartil.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdul Majid yang menyatakan bahwa penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi dan sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran.[194]

---

[192] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 3rd ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 3–4.

[193] Richardus Eko [Indrajit] Mudafiatun Isriyah, *Implementasi Social Presence Dalam Bimbingan Online*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020), 116.

[194] Abdul Majid, *Penilaian Autentik, Proses Dan Hasil Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 57.

Selanjutnya, dalam aspek kemampuan mengajar, evaluasi dilakukan melalui kegiatan *microteaching* yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan kemampuan pedagogis mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam program PTQ MU tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan membaca, tetapi juga mencakup aspek pedagogis.

Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi guru yang menekankan pentingnya kemampuan mengajar sebagai bagian dari profesionalitas pendidik. Evaluasi melalui *microteaching* juga menunjukkan adanya pendekatan reflektif dalam pembelajaran, di mana peserta diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri berdasarkan masukan yang diterima. Jejen Musfah menjelaskan bahwa, guru harus memenuhi dua kategori yaitu *capability* dan *loyality*, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam ilmu yang diajarkanya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik mulai dari perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata berada didalam kelas, tetapi juga ketika diluar kelas.[195]

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh pengelola program, pengajar dan peserta menunjukkan bahwa evaluasi dalam praktik mengajar di PTQ MU tidak bersifat parsial, melainkan holistik. Penilaian mencakup aspek penguasaan materi, keterampilan membimbing, serta kemampuan komunikasi dan interaksi, sehingga peserta benar-benar dipersiapkan menjadi pengajar Al-Qur'an yang tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga matang dalam praktik pembelajaran di lapangan

Selain itu, peserta juga diberikan evaluasi tertulis secara bertahap meliputi materi metodologi pembelajaran Usmani, manajemen kelembagaan dan administrasi kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam program PTQ MU, proses evaluasi tidak hanya dilakukan melalui praktik membaca atau mengajar, tetapi juga diperkuat dengan evaluasi tertulis yang

[195] Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, 10–11.

dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Evaluasi ini dirancang untuk mengukur kedalaman pemahaman peserta terhadap aspek-aspek konseptual yang menjadi landasan dalam menjalankan tugas sebagai guru Al-Qur'an.

Melalui evaluasi tertulis yang dilakukan secara bertahap, program PTQ MU menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan antara kemampuan praktik dan penguasaan teori. Peserta tidak hanya dilatih untuk terampil membaca dan mengajar Al-Qur'an, tetapi juga dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang metodologi, manajemen, dan administrasi. Hal ini menjadi penting agar lulusan program tidak hanya kompeten di lapangan, tetapi juga mampu menjalankan peran sebagai pengelola pendidikan Al-Qur'an secara profesional dan terstruktur

Dari keseluruhan sistem penilaian ini, tampak bahwa PTQ MU tidak hanya menilai hasil belajar secara terpisah, tetapi juga mengkombinasikan berbagai jenis penilaian untuk memberikan gambaran lengkap mengenai kemampuan peserta. Penilaian rutin berperan sebagai sarana pengembangan dan perbaikan yang berkelanjutan, sedangkan penilaian berkala berfungsi sebagai standar untuk mengukur pencapaian akhir dalam periode tertentu.

Oleh karena itu, mekanisme penilaian di PTQ MU mencerminkan suatu pendekatan yang menyeluruh, sebab meliputi dimensi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (kemampuan membaca dan mengajar), serta afektif (sikap dan kesediaan sebagai pengajar). Ini menegaskan bahwa program tersebut dirancang agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memiliki keahlian profesional sebagai guru yang siap menghadapi masyarakat.

Keunggulan evaluasi dalam program PTQ MU terletak pada sifatnya yang langsung, kontekstual, dan berorientasi pada praktik. Evaluasi yang dilakukan secara langsung memungkinkan peserta untuk segera mengetahui kesalahan dan melakukan perbaikan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kemampuan peserta secara signifikan.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program PTQ MU telah berjalan dengan baik. Program ini menunjukkan praktik yang

baik dan keberlanjutan, serta memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan peserta. Walaupun begitu, masih perlu ada pengembangan dalam cara sistematis dan pencatatan evaluasi agar lebih sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran yang menyeluruh dan terstandar.

C. Sinkronisasi dan Transformasi Evaluasi Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani

Berdasarkan hasil paparan dan analisis data terkait evaluasi Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU), dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi menunjukkan adanya sinkronisasi yang cukup kuat antara praktik evaluasi di lapangan dengan teori evaluasi pembelajaran, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Sinkronisasi tersebut tampak pada pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, khususnya melalui *talaqqi* dan *tashih*.

Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam PTQ MU bersifat berkelanjutan *(continuous assessment).* Setiap pertemuan menjadi kesempatan untuk memantau perkembangan peserta secara bertahap. Kesalahan yang muncul tidak dibiarkan menumpuk hingga akhir program, tetapi langsung diidentifikasi dan diperbaiki saat itu juga. Hal ini memungkinkan guru untuk mengetahui progres masing-masing peserta secara lebih akurat dan memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, menggabungkan evaluasi dalam kegiatan *talaqqi* dan *tashih* juga memperkuat peran evaluasi sebagai alat untuk membimbing, bukan hanya untuk mengukur hasil. Peserta tidak hanya diukur kemampuannya, tetapi juga dibimbing secara langsung untuk memperbaiki kesalahan dengan cara mengulang dan memberikan contoh yang benar. Dengan cara ini, evaluasi menjadi proses yang mendidik dan membangun, yang membantu peserta mencapai kualitas bacaan yang lebih baik secara bertahap.

Praktik ini sesuai dengan konsep evaluasi formatif yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto. Ia menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses yang

dilakukan secara berkelanjutan untuk mengawasi kemajuan siswa dan meningkatkan cara belajar mengajar. Evaluasi dalam program PTQ MU tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengendalikan dan memperbaiki proses pembelajaran.

Selain itu, adanya evaluasi melalui kegiatan *microteaching* menunjukkan bahwa program PTQ MU juga telah mengakomodasi penilaian terhadap kompetensi pedagogis peserta. Evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pada kemampuan mengajar. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan dengan konsep evaluasi kompetensi yang menilai berbagai aspek kemampuan secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Di samping sinkronisasi, evaluasi dalam program PTQ MU juga memiliki nilai transformatif yang signifikan, baik bagi peserta maupun bagi proses pembelajaran itu sendiri. Transformasi ini terlihat dari peningkatan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an secara lebih baik dan benar setelah mengikuti proses evaluasi yang berkelanjutan.

Selain itu, aspek transformatif juga tampak dalam peningkatan kompetensi pedagogis peserta melalui evaluasi kegiatan *microteaching*. Peserta tidak hanya mengetahui kesalahan mereka dalam mengajar, tetapi juga mendapatkan arahan konkret untuk memperbaikinya. Hal ini mendorong terjadinya perubahan dalam cara peserta mengajar, baik dari segi metode, komunikasi, maupun pengelolaan pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata, evaluasi dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.[196] Dengan demikian, evaluasi dalam program PTQ MU dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan.

[196] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 265.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam Program Pendidikan Tinggi Al-Qur’an Metode Usmani menunjukkan adanya sinkronisasi antara praktik dan teori dalam aspek pelaksanaan evaluasi, serta memiliki dampak transformatif yang nyata terhadap peningkatan kompetensi dan sikap peserta. Namun demikian, untuk mencapai kesempurnaan, diperlukan pengembangan dalam aspek sistematisasi dan dokumentasi evaluasi agar lebih sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan modern.

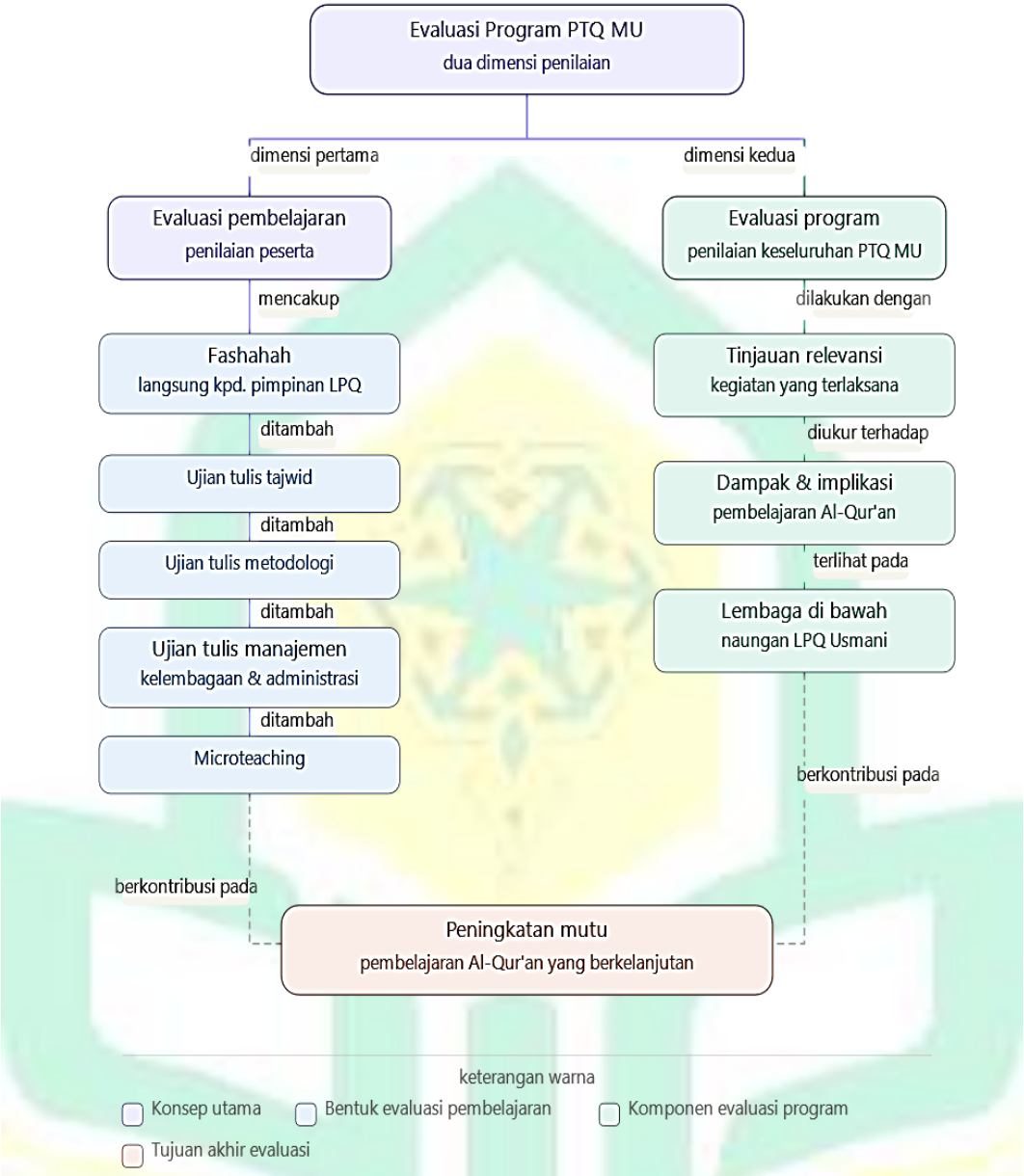

Gambar 6.1 Peta Konsep Sinkronisasi dan Transformasi Evaluasi Program PTQ MU

Evaluasi Program PTQ MU mencakup dua dimensi penilaian yang saling melengkapi, yaitu evaluasi pembelajaran dan evaluasi program. Kedua dimensi ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh aspek pelaksanaan program dapat diukur dan dinilai secara menyeluruh, sehingga

menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas Program PTQ MU dalam meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an.

Dimensi pertama, yakni evaluasi pembelajaran, berfokus pada penilaian terhadap kemampuan peserta secara langsung. Evaluasi ini mencakup lima bentuk penilaian yang diterapkan secara berurutan dan saling melengkapi. Pertama, fashahah yang dilakukan langsung di hadapan pimpinan LPQ untuk mengukur kualitas bacaan Al-Qur'an secara lisan. Selanjutnya ditambah dengan ujian tulis tajwid untuk mengukur penguasaan teori bacaan, ditambah pula ujian tulis metodologi untuk menilai pemahaman peserta terhadap cara mengajar Al-Qur'an, kemudian ujian tulis manajemen kelembagaan dan administrasi untuk mengukur kompetensi manajerial, serta diakhiri dengan microteaching sebagai bentuk penilaian praktik mengajar secara langsung.

Dimensi kedua, yaitu evaluasi program, dilakukan dengan meninjau relevansi kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana dalam program PTQ MU. Relevansi tersebut diukur terhadap dampak dan implikasi nyata yang terlihat pada proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan LPQ Usmani. Kedua dimensi evaluasi ini pada akhirnya saling berkontribusi menuju satu tujuan akhir yang sama, yaitu peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan di seluruh lembaga yang bernaung di bawah LPQ Usmani.Peta konsep tersebut menjelaskan bahwa evaluasi Program PTQ MU dibangun atas dua komponen utama, yaitu sinkronisasi dan transformasi. Pada aspek sinkronisasi, evaluasi program menunjukkan kesesuaian antara praktik evaluasi di lapangan dengan teori evaluasi pembelajaran. Hal ini terlihat pada penerapan evaluasi berkelanjutan (*continuous assessment*) yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan *talaqqi* dan *tashih*. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga perkembangan peserta dapat dipantau secara bertahap. Selain itu, kegiatan *microteaching* juga digunakan sebagai sarana evaluasi kompetensi pedagogis peserta. Kondisi ini sejalan dengan teori evaluasi formatif menurut Suharsimi Arikunto yang menekankan pentingnya evaluasi

berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta dan memperbaiki proses pembelajaran. Sinkronisasi juga tampak pada pandangan Abuddin Nata yang memandang evaluasi sebagai proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta secara menyeluruh.

Sementara itu, aspek transformasi dalam peta konsep menunjukkan dampak nyata evaluasi program PTQ MU terhadap peningkatan kompetensi pengajar Al-Qur'an. Transformasi tersebut terlihat pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik, benar, dan tartil, meningkatnya pemahaman tajwid, serta berkurangnya kesalahan bacaan melalui koreksi berkelanjutan. Selain itu, evaluasi melalui *microteaching* juga mendorong peningkatan kompetensi pedagogis peserta, terutama dalam metode mengajar, komunikasi, dan pengelolaan pembelajaran. Dampak lainnya adalah perubahan sikap dan profesionalitas peserta, seperti meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kesadaran untuk terus memperbaiki diri sebagai pengajar Al-Qur'an. Dengan demikian, gambar tersebut menegaskan bahwa evaluasi dalam PTQ MU tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pengajar Al-Qur'an.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an Metode Usmani (PTQ MU) dalam meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program PTQ MU meliputi, pertama, perencanaan tujuan yang mencakup penguasaan ilmu bacaan Al-Qur'an seperti makhraj shifat huruf baik tataran praktis maupun teoritis, penguasaan metodologi dan kompetensi manajerial kelembagaan. Kedua, penentuan bahan ajar dan media pembelajaran meliputi bahan ajar substantif, bahan ajar metodologis dan bahan ajar manajerial. Ketiga, perencanaan kegiatan pembelajaran mencakup pendalaman kajian tajwid, metodologi pembelajaran, simulasi pembelajaran, pendalaman manajerial kelembagaan dan evaluasi pembelajaran. Keempat, penyediaan sumber daya manusia mencakup pemilihan tutor atau dosen, pendamping, pelaksana teknis dan penjaringan peserta. Kelima, persiapan fasilitas sarana dan prasaran meliputi print out modul, meja peserta, papan tulis, peraga jilid dan LCD proyektor. Dari seluruh elemen perencanaan diatas, pelibatan stake holder tidak menjadi sesuatu yang diprioritaskan. Kebijakan-kebijakan perencanaan lebih didasarkan pada inisiasi atau gagasan para pengurus LPQ Usmani pusat dan review terhadap hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Lembaga dibawah naungan LPQ Usmani.
2. Pelaksanaan program PTQ MU mencakup, pertama kajian pendalaman tajwid meliputi makhraj, shifat huruf, ghorib, talaqqi, klasikal bacaan, baca simak Al-Qur'an. Kedua, simulasi cara mengajar atau *microteaching*, diskusi literasi historis pengajaran Al-Qur'an mengenai karakter-karakter bacaan Al-Qur'an para Qurra' salaf dan bagaimana itu diajarkan pada

murid. Ketiga, manajemen pengembangan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an dan manajemen administrasi Lembaga. Setiap kegiatan tersebut selalu diawali dengan doa pembuka kemudian dilanjutkan dengan review persoalan-persoalan nyata pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga para peserta untuk selanjutnya dibahas pada kegiatan tersebut.

3. Evaluasi pembelajaran pada program PTQ MU meliputi fashahah langsung kepada pimpinan LPQ, ujian tulis tajwid, ujian tulis metodologi, ujian tulis manajemen kelembagaan dan administrasi, serta *microteaching.* Sedangkan evaluasi terhadap program PTQ MU sendiri dilakukan dengan meninjau relevansi kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana dengan dampak atau implikasi yang terlihat pada proses pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga-lembaga dibawah naungan LPQ Usmani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PTQ Metode Usmani memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an, baik dalam aspek kognitif (pemahaman tajwid), psikomotorik (keterampilan membaca Al-Qur'an), maupun pedagogis (kemampuan mengajar). Selain itu, program ini juga memberikan dampak pada aspek afektif, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Penelitian ini menemukan bahwa program PTQ Metode Usmani memiliki keunikan (*novelty*) dalam bentuk integrasi antara peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan mengajar dalam satu sistem pembelajaran yang terpadu, pendekatan pembelajaran berbasis praktik intensif, serta pembinaan individual dalam setting klasikal. Keunikan ini menjadikan program PTQ MU sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an secara komprehensif.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

   Lembaga tpq sangat direkomendasikan untuk memfasilitasi atau mewadahi guru atau tenaga pengajarnya untuk dapat mengikuti program PTQ MU tersebut karena dengan peningkatan kapasitas dan kapabilitas tenaga

pengajar, mutu pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga tentu akan meningkat juga. Serta diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis dalam mengajar Al-Qur'an, serta mengembangkan variasi metode dan media pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Melalui adanya inovasi dalam metode dan media, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an maupun pemahaman terhadap materi

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas metode Usmani dibandingkan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya, serta mengkaji pengembangan model evaluasi berbasis teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin dan Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Pustaka Setia, 2009

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya Mendukung Penggunaan PenelitianKualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press 2014

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* , Yogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014

Ariesto Hadi Sutopo danAndrianus Arif, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO* , Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010

Bahri, Saiful. 2010. *Buku Panduan PGPQ Metode Usmani*. Blitar: Ponpes Nurul Iman.

Ahmad Izzan, Didin Moh Saepudin. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora, 2018.

Ahmad Tanaka, Resyi A. Gani dkk. *Perencanaan Pembelajaran*. 1st ed. Yogyakarta: Selat Media, 2022.

Akyuni, Isnaya Qurratu. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Melalui Aplikasi Program Holy Qur ' an Release 6 , 5 Plus Di SMP Plus Darus Sholah Jember" 3 (2022): 210–26.

Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. 3rd ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

———. *Prosedur Penelitian*. 15th ed. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Aswandi, Alwizar. "Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an" 5, no. 2 (2024): 54–65.

Aulia, Muhammad Sulthoni. "Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan." Universitas PTIQ Jakarta, 2024.

Awalia, Rubi. "Penggunaan Metode Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 1, no. 2 (2023): 259–66.

B, Agus Salim, and Ahkmad Shunhaji. "Kompetensi Guru Al- Qur ' an Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Membaca Peserta Didik (Universitas PTIQ Jakarta)." *Jurnal Global Ilmiah* 2, no. 12 (2025): 981–88.

Dariyanto. "Prinsip Pembelajaran Dalam Al-Qur'an." *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 82–109.

Dewi, Ratnasri, Abidin Ahmad, and Zainal Zulfikar. "Problematics of the Qur ' an Learning in the Industry Era." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 72–92. https://ejournal.uin-

suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/8624.

Efendi, Zainal. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Kepustakaan Dan PTK*. 1st ed. Malang: Tim AE Publishing, 2024.

Elysabeth Sanulingga, Iis Azelya, Indra Aditya Prayoga, Dwi Kuswianto, Berta Laili Khasanah, Cinanthya Yuwono, Ivan Adrian Montolalu, Syahril, Fitri Anjarwati, Silvana Nurdiani, Eka Pasca Surya Bayu. *Metodologi Penelitian: Teori Dan Praktik*. 1st ed. Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah, 2024.

Fadhliyah, Nur. "Doctoral Thesis, Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." Universitas PTIQ Jakarta, 2022.

Fadjar, Dien Nurmarina Malik. "Disertasi, Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an." Institut Pendidikan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta, 2020.

Fathor Rosi, Faisal Faliandra. "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Auladuna* 3, no. 2 (2021): 37–49.

Fauzan. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Eagle Oseven, 2020.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. 1st ed. Jakarta Timur: Sinar Grafika Offset, 2019.

Firdaus, Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. 1st ed. Sleman: Deepublish, 2018.

Fitri Setyo Rini, Muhammad Zaki, Ahmad Gagah Gattuso. "Efektivitas Metode Pembelajaran Partisipatif Terhadap Hasil Belajar Santri Kelas 3 KMI Pada Mata Pelajaran Tarikh Islam Di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo." *Iconities* 2, no. May (2024): 48–60.

Guskey, Thomas R. *Implementing Mastery Learning*. California: Corwin A Sage Company, 2023.

Hodijatun Nahdah, Ikin Asikin, and Nadri Taja. "Strategi Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Metode Ummi Melalui Program Upgrading Bacaan Al-Qur'an." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 684–91. https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4314.

Ichsan, A. Syalaby. "Saatnya Menjadikan Guru Ngaji Sebagai Profesi." Republika.co.id, n.d.

Ilham. *Pendidikan Al-Qur'an Dan Akhlaq Mulia*. Jakarta: Pustaka Pencerah, 2022.

Ira Mahartika, Zuhri, Kosmiati, Neti Afrianis, Heppy Okmarisa, Ardiansyah. *Media Pembelajaran Kimia Berbasis Integrasi Al-Qur'an Dan Riset Pengembangan*. Depok: Rajawali Press, 2024.

Irma, Ade, Yunita Harahap, Astina Windiani, and Atikah Rahmah. "Peran Pendidikan Al- Qur ' an Membentuk Generasi Qur ' Ani Dalam Kurikulum PAI Untuk." *Mesada: Journal of Innovative Research* 01, no. 2 (2024).

Ismail, Ilyas. *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran*. 1st ed. Makasar: Cendekia Publisher, 2020.

Jamil, Jumrah. *Etika Profesi Guru*. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022.

Khoiriah, Nikmatul. *Ma-Had Al Qur-an Dan Perannya Bagi Institut PTIQ Jakarta*. 1st ed. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2023.

Lia Anies Winianti, Nur Shinta Filaili, Mambaul ngadhimah, S. Maryam Yusuf. "Penerapan Difusi Inovasi Pada Pelaksanaan ProgramAplikasi E-Tahfizh Tahsin Di MITahfizh Entrepreneur Qurrota A'yun Ponorogo." *Excelencia* 3, no. 1 (2023).

Lubis, Halimatusssa. "Urgensi Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Alquran Di Raudhatul Athfal Kota Medan" 12, no. 1 (2020): 60–68. https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4650.

Lukman Hakim, Hidayatullah. *Penerbit : Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insitut PTIQ Jakarta*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insitut PTIQ Jakarta, 2022.

Majid, Abdul. *Penilaian Autentik, Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Marisa, Siti, Muhammad Fadhil, Regno Dwi Finanti, Apri Ningsih Zebua, Cici Tasya Ironi, Jurnalisma Sujariwa, Wanna Hari, et al. "Pengembangan Inovasi Pembelajaran Al-Quran Melalui Metode Utsmani Di Desa Tanah Timbul Kec. Sei Balai Kab. Batubara." *Journal Of Biology Education, Science & Technology* 7, no. 1 (2024): 324–30.

Maryati, Yeti Sri, Agus Susilo Saefullah, and Abdul Azis. "Landasan Normatif Religius Dan Filosofis Pada Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi , Humaniora* 1, no. 2 (2025).

Miftahul Fakhrah, Hulailah Istiqlailah. "Implementasi Metode Usmani Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Di TK Al- Fityan School." *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an* 6, no. 2 (2022).

Muazamsyah, Yusuf Annas, Rihab Wit Daryono, and Muhammad Ghafar. "The Role Of Self Awareness In Mediating The Influence Of Usmani Methods And Learning Intensity On Ability To Read The Qur'an Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo." *Abjadia, International Journal Of Education* 09, no. 02 (2024): 333–44. https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.27769.

Mudafiatun Isriyah, Richardus Eko Indrajit. *Implementasi Social Presence Dalam Bimbingan Online*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020.

Muhammad Subhan Iswahyudi, Lismawati, Rindi Wulandari dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mursalin, Hisan. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Pendidikan Dan Pengajaran.” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 14, no. 1 (2024): 43–68.

Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012.

Mutiah, Zainuddin, and Dwi Noviani. “Pendekatan Metode Utsmani: Strategi Efektif Meningkatkan Literasi Membaca Al-Qur’an Di SD IT Menara Fitrah.” *Jurnal Mu’allim* 6, no. 2 (2024).

Nadhiroh, Ulfatun, and Raden Rachmy Diana. “Implementasi Metode Usmani Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al- Qur ’ an Anak Usia Dini Implementation of The Usmani Method in Developing the Ability of Read The Qur ’ an for Early Childhood.” *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD* 8, no. 2 (2021): 80–92. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index.

Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.

News, Ditphat. “Memperkuat Literasi Al-Quran: Kemenag Susun Standar Kompetensi Guru Pendidikan Al Quran,” 2024.

Nur’aini. *Metode Pengajaran Al-Qur’an Dan Seni Baca Al-Qur’an Dengan Ilmu Tajwid*. 1st ed. Semarang: Pilar Nusantara, 2020.

Nurfuadi. *Manajemen Kompetensi Guru Dalam Peningkatan*. 1st ed. Purwokerto: Stain Press, 2019.

Nurmiati, Mimi. “Thesis, Pengelolaan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Al Qur‘an Di TPQ Ar-Rahmah Cileungsi Bogor.” PTIQ Jakarta, 2021.

Perdana, Rahmat Putra. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*. 1st ed. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.

Pratama, Yayan. “Analisis Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur’an Surat Ad-Duha Sampai An-Nass Di TPQ Al-Azzam Desa Pinju Layang Semidang Alas Kabupaten Seluma,” 2024.

Quro, Ummul. *Inovasi Pembelajaran Al-Qur’an: Peran Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

Rahma Ayu Widia, St. *Panduan Lengkap Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Anak Hebat, 2026.

Riswadi. *Kompetensi Profesional Guru*. 1st ed. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Rizky Primayekti, Septuri, Nanang Supriadi. “Pengaruh Manajemen Sumberdaya Manusia (Guru Qur’an) Terhadap Kompetensi Profesional Guru Qur’an Serta Dampaknya Pada Keberhasilan Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Di TPQ Ad Du’a” 4, no. 4 (2024): 926–34.

Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 1st

ed. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017.

Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. 3rd ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.

———. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.

Sunarta. "Membangun Organisasi Pembelajar" 18 (2021): 62–77.

Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*. 1st ed. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.

Syaikhoni, Agus. "Manajemen Peningkatan Mutu Guru Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Al-Qur'an Al-Ihsan Kepatihan Ponorogo," 2021, 1–151.

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca,Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Ulum Rajabul Khasanah, Diah Wahyuningsih. "Strategi Pembelajaran Al- Qur ' an Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur' an Pada Siswa * Ulum Rajabul Khasanah , Diah Wahyuningsih Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan Pembelajaran Al-Qur ' an Merupakan Bagian Fundamental Dalam " 06, no. 02 (2025): 269–81.

Usmani, LPQ Metode. *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al Qur-an(PGPQ)*. Blitar: LPQ Ponpes Nurul Iman, 2010.

Victory, Bintang Lony Vera. *Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Yoyakarta: Deepublish Digital, 2024.

Waston. *Desain Pembelajaran PAI*. Sukoharjo: Muhammadiyah University Press, 2025.

Wicaksono, Andri. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2022.

Wuhandi, Lalu Wiwin, Akhmad Shunhaji, and Syamsul Bahri Tanrere. "Manajemen Pembelajaran Al- Qur ' an Dalam Menjaga Kualitas Hasil Belajar Aparatur Sipil Negara Di Lingkungan Kementerian Keuangan RI" 8, no. 2 (2026): 80–97.

Zaenuri. *Pengelolaan Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Al-Qur-An*. Edited by 1. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023.

———. *Pengelolaan Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023.

Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.